

**PENGEMBANGAN KECERDASAN INTERPERSONAL
MAHASISWA PRODI PAI DALAM MATA KULIAH
PSIKOLOGI PENDIDIKAN DI IAIN CURUP**

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd) Program Studi Pendidikan
Agama Islam (PAI)*



Oleh:

EMERALDO WAHYU NUGROHO

NIM. 22871009

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGRAM PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

2025 M/1446 H

SURAT PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Emeraldo Wahyu Nugroho

NIM : 22871009

Tempat dan Tanggal Lahir : Arga Makmur, 19 Mei 1997

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa Prodi PAI dalam Mata Kuliah Psikologi Pendidikan di IAIN Curup, benar-benar karya asli saya, kecuali yang di cantumkan sumbernya. Apabila di kemudian terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk di pergunakan seperlunya.

Curup, Agustus 2025

Saya yang menyatakan



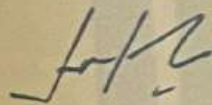
Emeraldo Wahyu Nugroho

NIM. 22871009

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Nama : Emeraldo Wahyu Nugroho
NIM : 22871009
Judul : Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa Prodi
PAI dalam Mata Kuliah Psikologi Pendidikan di IAIN Curup

Pembimbing I



Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd
NIP. 19751108 200312 1 001

Pembimbing II



Dr. Eka Apriani, M.Pd
NIP. 19900403 201503 2 005

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam (PAI) S2



Dr. Bert Wanto, MA
NIP. 19871108 201903 1 004



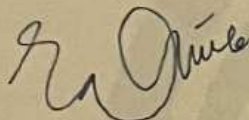
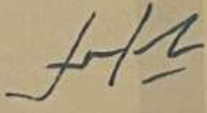
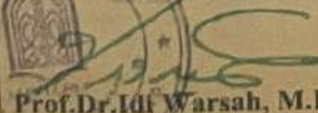
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA

Jl.Dr.Ak.Gani No 1 Kotak Pos 10 Telp. (0732) 21010 Curup 39113

HALAMAN PENGESAHAN

No: ~~648~~ In.34/PS/PP.00.9/08/2025

Tesis yang berjudul "Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa Prodi PAI Dalam Mata Kuliah Psikologi Pendidikan di IAIN Curup" Yang ditulis oleh Emeraldo Wahyu Nugroho, NIM. 22871009, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji dalam Sidang Ujian Tesis.

Ketua  Dr. Rahmat Iswanto, S.Ag., SS., M.Hum NIP. 19731122 200112 1 001	Tanggal 8-9-2025
Penguji Utama  Dr. Nelson, S.Ag., M.Pd.I NIP. 19690504 199803 1 006	Tanggal 27-8-2025
Penguji I / Pembimbing I  Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd NIP. 19751108 200312 1 001	Tanggal 28/8-2025
Sekretaris / Pembimbing II  Dr. Eka Apriani, M.Pd NIP. 19900403 201503 2 005	Tanggal 20/8-2025
Mentor Rektor IAIN Curup  Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I NIP. 19750415 200501 1 009	Agustus 2025 Direktur Pascasarjana  Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd NIP. 19650826 199903 1 001



ABSTRAK

Emeraldo Wahyu Nugroho, 22871009, Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa Prodi PAI dalam Mata Kuliah Psikologi Pendidikan di IAIN Curup, Tesis, Curup; Program Pascasarjana IAIN Curup, Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2025. 174 halaman

Kecerdasan interpersonal merupakan kompetensi krusial bagi calon pendidik, namun terdapat kesenjangan antara tuntutan profesi yang ideal dengan realitas di lapangan, di mana sebagian mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Curup masih menunjukkan keterbatasan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan proses pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa Prodi PAI dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan, dan (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Mata kuliah Psikologi Pendidikan dipilih karena perannya yang strategis sebagai "laboratorium" pengembangan diri yang memadukan fondasi teoretis dan arena praktis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari lima mahasiswa PAI, dosen pengampu mata kuliah Psikologi Pendidikan, dan Ketua Program Studi PAI. Data dianalisis melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan kredibilitas data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses pengembangan berlangsung sistematis, diawali dari motivasi internal mahasiswa, dilanjutkan dengan pembentukan fondasi kognitif melalui materi teoretis, lalu diinternalisasi melalui metode pembelajaran interaktif yang berfungsi sebagai "laboratorium sosial". Proses ini menghasilkan dampak transformatif berupa peningkatan kepercayaan diri, kolaborasi, dan empati. (2) Faktor pendukung utama adalah faktor internal mahasiswa (sikap terbuka, growth mindset) dan faktor eksternal berupa ekosistem pembelajaran yang kondusif (peran dosen sebagai fasilitator, suasana kelas yang aman). Faktor penghambat utamanya adalah kurangnya rasa percaya diri mahasiswa dan tantangan dalam dinamika kelompok. Simpulannya, mata kuliah Psikologi Pendidikan yang dirancang sebagai ekosistem suportif terbukti efektif menjadi wahana pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa secara holistik.

Kata Kunci: Kecerdasan Interpersonal, Psikologi Pendidikan, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

Emeraldo Wahyu Nugroho, 22871009, The Development of Interpersonal Intelligence of PAI Study Program Students in the Psychology of Education Course at IAIN Curup, Thesis, Curup; Postgraduate Program of IAIN Curup, Islamic Religious Education Study Program, 2025. 174 pages

Interpersonal intelligence is a crucial competency for prospective educators, yet a gap exists between ideal professional demands and the on-the-ground reality, where some students of the Islamic Religious Education (PAI) Study Program at IAIN Curup still show limitations. This research aims to (1) describe the development process of interpersonal intelligence among PAI students within the Psychology of Education course, and (2) identify the factors influencing it. The Psychology of Education course was chosen for its strategic role as a self-development "laboratory" that combines theoretical foundations with a practical arena.

This study employed a qualitative approach with a field research design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The research subjects consisted of five PAI students, the lecturer of the Psychology of Education course, and the Head of the PAI Study Program. The data were analyzed through three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing, with data credibility verified using source and technique triangulation.

The findings indicate that: (1) The development process occurs systematically, beginning with students' internal motivation, followed by the establishment of a cognitive foundation through theoretical materials, and then internalized via interactive learning methods that function as a "social laboratory". This process yields transformative impacts, including increased self-confidence, collaboration, and empathy. (2) The primary supporting factors are internal to the students (openness, growth mindset) and external, in the form of a conducive learning ecosystem (the lecturer's role as a facilitator, a safe classroom atmosphere). The main inhibiting factors are students' lack of self-confidence and challenges in group dynamics. In conclusion, the Psychology of Education course, when designed as a supportive ecosystem, proves effective as a vehicle for the holistic development of students' interpersonal intelligence.

Keywords: Interpersonal Intelligence, Educational Psychology, Islamic Religious Education.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Berkat limpahan rahmat, karunia, serta kekuatannya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan sebuah perjalanan panjang dan penuh makna dalam menyusun karya ilmiah ini. Tesis yang berjudul *“Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa Prodi PAI dalam Mata Kuliah Psikologi Pendidikan di IAIN Curup”* ini dapat terselesaikan sebagai buah dari pertolongannya.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada teladan umat manusia, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa risalah pencerahan dan menjadi inspirasi dalam setiap interaksi yang penuh akhlak mulia. Semoga kita senantiasa dapat meneladani jejak langkahnya.

Penyusunan tesis ini merupakan salah satu syarat utama untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Topik yang diangkat dalam penelitian ini didasari oleh sebuah kesadaran akan pentingnya kompetensi sosial bagi calon pendidik di era modern, sebuah keterampilan yang melampaui sekadar penguasaan materi akademis.

Proses penyusunan tesis ini merupakan sebuah perjalanan intelektual yang sarat dengan tantangan, pembelajaran, dan refleksi. Setiap tahapnya, mulai dari perumusan gagasan, pengumpulan data di lapangan, hingga analisis dan penulisan, menuntut kesabaran, ketekunan, dan kerendahan hati. Penulis menyadari bahwa

keberhasilan dalam melewati proses ini tidak terlepas dari bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak yang dengan tulus telah memberikan kontribusi tak ternilai. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih yang mendalam kepada seluruh pihak yang terlibat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor IAIN Curup, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk menempuh pendidikan di lembaga ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana IAIN Curup, yang senantiasa memberikan dukungan dan kemudahan dalam proses administrasi akademik.
3. Bapak Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd selaku Pembimbing I, dan Ibu Dr. Eka Apriani, M.Pd, selaku Pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran, kearifan, dan keikhlasan telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi yang tak ternilai harganya sejak awal hingga akhir penyusunan tesis ini.
4. Bapak Dr. Nelson, S.Ag., M.Pd.I sebagai Dosen Penguji, yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran yang sangat membangun demi kesempurnaan tesis ini.
5. Bapak Siswanto, M.Pd, selaku Ketua Prodi PAI S1 IAIN Curup, Dosen Pangampu mata kuliah Psikologi Pendidikan, beserta seluruh jajaran pimpinan, staf, dan seluruh civitas akademikan IAIN Curup yang telah memberikan izin penelitian serta kerja sama yang luar biasa selama proses pengumpulan data di lapangan.

6. Segenap keluarga tercinta, sahabat, dan rekan-rekan seperjuangan di Program Pascasarjana IAIN Curup yang selalu memberikan doa dan semangat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan ilmu dan pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan lapang dada demi perbaikan di masa depan.

Besar harapan penulis, semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, serta menjadi sumbangsih kecil bagi khazanah ilmu pengetahuan, khususnya bagi para pendidik, pengelola lembaga pendidikan, dan peneliti selanjutnya yang tertarik pada bidang pengembangan kompetensi mahasiswa.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Curup, Agustus 2025
Penulis

Emeraldo Wahyu Nugroho
NIM. 22871009

MOTTO

“Dzikir, Fikir, dan Amal Sholeh”

(Emeraldo Wahyu Nugroho)

PERSEMBAHAN

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Syukur Alhamdulillah ku ucapkan kepada Allah SWT atas kasih sayang dan karunia-Mu yang telah memberikanku kekuatan dan membekaliku dengan ilmu sehingga Tesis yang sederhana ini dapat terselesaikan.

Tugas akhir ini saya persembahkan kepada :

- Kedua Orang Tua ku, Ayahanda Endry Maya Putra, S.H dan Ibunda Ir. Emi Nurlela, M.Si yang doanya selalu mengiringi Langkah saya,, semoga ini menjadi salah satu hal yang bisa membanggakan.
- Kedua Pembimbing, Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd dan Dr. Eka Apriani, M.Pd terimakasih telah membimbing dan mengarahkan dalam menyelesaikan tesis ini.
- Orang Tua Ideologis saya, yakni bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I
- Keluarga saya, Bibik Elvi Komalasari. Mbak Nicky Buana Dewi, Mbak Amalia Putri Pratiwi, Bang Debby Rolino, Alghani Mahardika, M. Naufal Fahrezi dan Aisyah Nurul Rahmania yang selalu memberi support dan semangat dalam menyelesaikan studi ini.
- Sahabat dan rekan kerja, Rahmat Yudhi Septian, Zepri Hiptraspah, Harimas Ramadhan, M.Supperapto Effendi, Rully Morgana, Muhammad Ansori, Suprianto, Eko Carles, yang selalu mendukung dan memotivasi selama proses studi S2.
- Teman–teman seperjuangan PAI Tahun 2022 Pascasarjana yang senantiasa saling memotivasi. Terima kasih atas kebersamaan dalam semangat juang yang sama.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING TESIS.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI TESIS	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
MOTO.....	x
PERSEMBAHAN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Pertanyaan Penelitian.....	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Kegunaan Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORITIK DAN PENELITIAN RELEVAN.....	13
A. Landasan Teori	13
1. Pendidikan Agama Islam	13
2. Psikologi Pendidikan.....	20
3. Kecerdasan Interpersonal	36
4. Kecerdasan Interpersonal dalam Konteks Pendidikan.....	43
5. Kecerdasan Interpersonal dan Psikologi Pendidikan	49
6. Mahasiswa.....	53
B. Kajian Penelitian Relevan.....	57
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	62
A. Pendekatan Penelitian.....	62
B. Situasi Sosial Dan Subjek Penelitian.....	63
C. Jenis dan Sumber Data	65
D. Teknik Pengumpulan Data	67
E. Teknik Analisis Data	71
F. Kreadibilitas Data	72
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	74
A. Gambaran Umum	74
1. Prodi PAI IAIN Curup	74
2. Dosen Fakultas Tarbiyah.....	75
3. Dosen Homepage Prodi PAI.....	76
4. Mahasiswa Prodi PAI.....	76
B. Hasil Penelitian.....	77
1. Proses Pengembangan Kecerdasan Interpersonal	77
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kecerdasan Interpersonal	102
C. Pembahasan	127
1. Proses Pengembangan Kecerdasan Interpersonal	128
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan	

Kecerdasan Interpersonal	149
BAB V PENUTUP	167
A. Simpulan.....	167
B. Implikasi	168
C. Saran	170
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
BIODATA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi menuntut setiap individu untuk memiliki kompetensi yang tidak hanya terbatas pada pengetahuan akademik, tetapi juga kemampuan sosial dan interpersonal.¹ Kecerdasan interpersonal menjadi salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan, terutama bagi calon pendidik yang akan berinteraksi langsung dengan peserta didik, rekan kerja, dan masyarakat. Rendahnya kecerdasan interpersonal dapat menghambat komunikasi, kerja sama, dan pengelolaan dinamika kelas, sehingga berdampak negatif pada kualitas pendidikan secara umum.²

Mahasiswa perguruan tinggi, khususnya di lingkungan keagamaan, diharapkan mampu menjadi teladan dalam berperilaku dan berinteraksi sosial. Namun, pada kenyataannya, masih banyak ditemukan fenomena keterbatasan mahasiswa dalam membangun hubungan interpersonal yang baik, seperti kurang percaya diri, rendahnya kemampuan berkomunikasi, dan kurang mampu bekerja sama dalam kelompok. Kondisi ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi institusi pendidikan dalam menyiapkan lulusan yang siap bersaing di dunia kerja dan masyarakat.³

¹ Muhammad Aji Suprayitno dan Agoes Moh Moefad, “Peran Pendidikan Islam Terintegrasi dalam Pembentukan Karakter dan Keterampilan Sosial Generasi Muda Muslim di Era Globalisasi,” *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2024): 1763–70.

² Ahmad Muthi’ Uddin dkk., “Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru di Era Industri 4.0,” *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 4 (2022): 455–61.

³ Apri Gunawan Hasibuan dkk., “Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Wawasan Pembelajaran Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial di Masa Pandemi,” *Communication & Social Media* 3, no. 1 (2023): 7–13.

Begitu pula dengan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Curup diharapkan mampu menjadi pendidik yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kecerdasan interpersonal yang baik. Mata kuliah Psikologi Pendidikan menjadi salah satu wadah penting untuk mengembangkan kemampuan tersebut, karena di dalamnya dibahas teori dan praktik terkait dinamika psikologis dalam pembelajaran, termasuk aspek komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah sosial. Namun, berdasarkan pengamatan awal, masih ditemukan fenomena keterbatasan mahasiswa dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif, baik dengan dosen maupun teman sebaya.

Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu komponen kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Gardner menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain, termasuk kemampuan membangun hubungan, memimpin, dan bekerja dalam kelompok.⁴ Teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar.⁵

⁴ Howard Gardner, "Teoria inteligențelor multiple," *Noi orizonturi. București: Curtea Veche*, 2022, <http://csei1sibiu.ro/wp/wp-content/uploads/2015/05/9-teoria-inteligențelor-multiple.pdf>.

⁵ A. Bandura dan P. Hall, "Albert bandura and social learning theory," *Learning theories for early years* 78 (2018): 35–36.

Selain itu, teori komunikasi interpersonal menyoroti pentingnya proses pertukaran pesan dan makna dalam interaksi sosial, yang dapat memperkuat hubungan antarindividu.⁶

Pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa merupakan bagian dari upaya mencapai tujuan tersebut, karena kecerdasan interpersonal berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan kemampuan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.⁷

Selain Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, landasan hukum lain yang relevan adalah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, yang menekankan pentingnya kompetensi sosial bagi pendidik, termasuk kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa Prodi PAI menjadi bagian dari upaya memenuhi standar kompetensi guru tersebut.⁸

⁶ Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis* (Prenada Media, 2020).

⁷ Presiden Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*, 2006.

⁸ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru," *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2007.

Dalam perspektif agama Islam, kecerdasan interpersonal sangat ditekankan sebagai bagian dari akhlak mulia. Rasulullah SAW mencontohkan pentingnya membangun hubungan yang baik, saling menghormati, dan bekerja sama dalam kebaikan. Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya interaksi sosial yang harmonis, seperti dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menyatakan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa Prodi PAI sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”⁹

Ayat di atas secara tegas menjadi landasan teologis mengenai pentingnya interaksi sosial dalam Islam. Frasa kunci '*lita'arafu*' (agar kamu saling mengenal) tidak hanya bermakna pengenalan dangkal, tetapi mencakup sebuah proses mendalam yang menuntut kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, memahami perbedaan, berempati, dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama. Kemampuan-kemampuan inilah yang menjadi inti dari kecerdasan interpersonal. Oleh karena itu, bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), pengembangan kecerdasan interpersonal bukan hanya sekadar tuntutan kompetensi profesional sebagai calon pendidik, melainkan juga

⁹ “Surat Al-Hujurat Ayat 13: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13>.

merupakan wujud pengamalan dari ajaran fundamental agamanya. Penelitian ini sejalan dengan upaya untuk membekali mahasiswa PAI dengan keterampilan yang berlandaskan nilai-nilai luhur Al-Qur'an.

Penelitian ini memberikan sumbangan baru dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa Prodi PAI melalui mata kuliah Psikologi Pendidikan di IAIN Curup. Selama ini, penelitian tentang kecerdasan interpersonal lebih banyak dilakukan di tingkat sekolah menengah atau pada mahasiswa umum, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengkaji pengembangan kecerdasan interpersonal pada mahasiswa Prodi PAI melalui mata kuliah tertentu, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi.

Penelitian mengenai pengembangan kecerdasan interpersonal di kalangan mahasiswa telah banyak dilakukan dari berbagai sudut pandang. Namun, penelitian ini memiliki kekhasan yang membedakannya dari studi-studi sebelumnya.

Penelitian oleh Rejabil Anbia berfokus pada penerapan model pembelajaran spesifik, yaitu *Research Based Learning*, untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal. Perbedaan utama dengan penelitian ini terletak pada subjek dan jenjang pendidikan, di mana penelitian Anbia mengkaji mahasiswa Program Pascasarjana (S2), sementara penelitian ini berfokus pada mahasiswa program sarjana (S1). Selain itu, penelitian ini tidak mengkaji satu model pembelajaran

formal seperti RBL, melainkan menggali proses pengembangan yang terjadi secara alamiah melalui berbagai metode dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan.¹⁰

Penelitian oleh Hawwin Muzakki mengkaji pengembangan kecerdasan interpersonal dalam konteks yang lebih luas, yaitu sebagai salah satu hasil dari implementasi kurikulum MBKM di tingkat universitas. Perbedaannya, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik dan mendalam, yaitu mengkaji proses pengembangan kecerdasan interpersonal bukan pada level kebijakan kurikulum umum, melainkan pada level mikro di dalam sebuah mata kuliah tunggal, yaitu Psikologi Pendidikan.¹¹

Penelitian oleh Fitri Oviyanti mengidentifikasi pengembangan kecerdasan interpersonal melalui kegiatan ekstrakurikuler, khususnya di Unit Kegiatan Mahasiswa Khusus Koperasi Mahasiswa (UKMK KOPMA). Hal ini sangat berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada pengembangan kecerdasan interpersonal dalam konteks kegiatan kurikuler atau intrakurikuler, yaitu melalui proses pembelajaran formal di dalam kelas pada mata kuliah Psikologi Pendidikan.¹²

Penelitian oleh Bernadus Wishman S. Siregar, dkk. menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) untuk mengukur pengaruh antar variabel. Sebaliknya, penelitian ini menggunakan

¹⁰ Rejabil Anbia dkk., “Implementasi Model Research Based Learning Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa PAI Pascasarjana IAIN Curup” (PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024), <http://e-theses.iaincurup.ac.id/7437/>.

¹¹ Hawwin Muzakki, “Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) untuk Meningkatkan Daya Saing Mahasiswa di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung,” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 2 (2023): 165–84.

¹² Fitri Oviyanti, “Peran organisasi kemahasiswaan intrakampus dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal mahasiswa,” *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2016), <https://core.ac.uk/download/pdf/267945984.pdf>.

pendekatan kualitatif yang bertujuan bukan untuk mengukur pengaruh, melainkan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam bagaimana proses pengembangan kecerdasan interpersonal itu terjadi dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya dari sudut pandang mahasiswa.¹³

Penelitian oleh Muchamad Saiful Muluk & Ibnu Athaillah juga menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat pengaruh metode *Game Based Learning* pada mata kuliah Agama Islam terhadap *interpersonal skills* dan *intrapersonal skills*. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada metodologi (kuantitatif vs kualitatif), konteks metode pembelajaran (*Game Based Learning* vs metode diskusi, studi kasus, dan *role play* dalam Psikologi Pendidikan), serta jenis institusi yang berbeda.¹⁴

Penelitian oleh Henry Suryo Bintoro mengkaji proses berpikir spasial ditinjau dari kecerdasan intrapersonal pada mahasiswa pendidikan matematika. Penelitian ini berbeda secara mendasar karena berfokus pada kecerdasan intrapersonal (pemahaman diri) dan hubungannya dengan kemampuan berpikir spasial dalam konteks mata kuliah geometri. Sementara itu, penelitian ini secara spesifik mengkaji kecerdasan interpersonal (kemampuan berinteraksi dengan orang lain) dalam konteks mata kuliah Psikologi Pendidikan untuk mahasiswa PAI.¹⁵

¹³ Michael Tinambunan dkk., “Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Pengaruhnya Pada Kecerdasan Interpersonal Dengan Budaya Organisasi Sebagai Pemediasi,” *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* 3, no. 2 (2025): 179–201.

¹⁴ Muchamad Saiful Muluk dan Ibnu Athaillah, “Pengaruh Metode Game Based Learning Pada Mata Kuliah Agama Islam Terhadap Interpersonal Dan Intrapersonal Skills Mahasiswa,” *JAMI: Jurnal Ahli Muda Indonesia* 5, no. 2 (2024): 83–92.

¹⁵ Henry Suryo Bintoro dan Sumaji Sumaji, “Proses Berpikir Spasial Ditinjau dari Kecerdasan Intrapersonal Mahasiswa Pendidikan Matematika,” *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 10, no. 2 (2021): 1074–87.

Berdasarkan perbandingan tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik dan mendalam pada proses pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terjadi secara organis di dalam konteks pembelajaran formal satu mata kuliah inti, yaitu Psikologi Pendidikan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mengisi celah yang belum banyak dieksplorasi oleh penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada konteks kurikulum yang lebih luas, kegiatan ekstrakurikuler, pendekatan kuantitatif, atau pada variabel dan subjek yang berbeda.

Kebutuhan untuk melaksanakan penelitian ini didasari oleh posisi strategis dan tuntutan profesi yang melekat pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Lulusan PAI tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mengemban peran sebagai pendidik karakter, teladan akhlak, dan figur sosial di tengah masyarakat. Keberhasilan dalam menjalankan peran multifaset ini sangat bergantung pada penguasaan kecerdasan interpersonal kemampuan berkomunikasi secara empatik, bekerja sama secara produktif, dan mengelola dinamika sosial secara bijaksana. Tanggung jawab ini juga selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam yang menekankan pentingnya hubungan sosial yang harmonis, sebagaimana tercantum dalam.

Namun, terdapat sebuah kesenjangan yang signifikan antara tuntutan profesi yang ideal tersebut dengan realitas kompetensi yang ditemukan di lapangan. Berdasarkan pengamatan awal, sebagian mahasiswa PAI di IAIN Curup masih menunjukkan keterbatasan dalam aspek-aspek krusial kecerdasan interpersonal,

seperti rendahnya rasa percaya diri untuk berpendapat, kurangnya inisiatif dalam komunikasi, dan kesulitan dalam berkolaborasi secara efektif dalam kelompok. Kesenjangan inilah yang menjadi justifikasi utama mengapa penelitian ini perlu dilakukan.

Fokus penelitian secara spesifik diarahkan pada mata kuliah Psikologi Pendidikan karena perannya yang unik sebagai "laboratorium" pengembangan diri. Mata kuliah ini, secara desain kurikulum, menyediakan dua pilar utama: fondasi teoretis dan arena praktis. Secara teoretis, materi di dalamnya seperti teori perkembangan, perbedaan individu, dan komunikasi memberikan landasan kognitif bagi mahasiswa untuk memahami mengapa dan bagaimana interaksi sosial yang efektif itu terjadi. Secara praktis, metode pembelajaran yang diterapkan, seperti diskusi, kerja kelompok, dan presentasi, berfungsi sebagai wadah untuk melatih dan menginternalisasi teori tersebut dalam sebuah lingkungan sosial yang terkendali. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertujuan untuk sekadar mengukur ada atau tidaknya kecerdasan interpersonal, melainkan untuk menggali dan mendeskripsikan secara mendalam *bagaimana proses* pembentukan kompetensi tersebut berlangsung dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya dalam sebuah konteks akademik yang secara teoretis paling relevan untuk menunjangnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan yakni adanya kesenjangan antara tuntutan kompetensi sosial yang tinggi bagi calon pendidik PAI dengan fenomena keterbatasan yang masih ditemukan, serta peran strategis mata kuliah Psikologi Pendidikan sebagai wadah pengembangannya maka penelitian ini

dikemas dalam judul: ***"Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa Prodi PAI dalam Mata Kuliah Psikologi Pendidikan di IAIN Curup."***

Pemilihan judul tersebut didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, istilah "Pengembangan Kecerdasan Interpersonal" dipilih untuk menekankan fokus penelitian pada sebuah proses yang dinamis dan transformatif, bukan sekadar potret sesaat dari sebuah kondisi. Kedua, penyebutan secara spesifik "Mahasiswa Prodi PAI" dan "Mata Kuliah Psikologi Pendidikan" bertujuan untuk menegaskan bahwa penelitian ini terkonsentrasi pada konteks yang khas, yaitu bagaimana sebuah kompetensi kunci (kecerdasan interpersonal) diasah pada subjek yang sangat relevan (calon pendidik agama) dalam sebuah lingkungan akademik yang secara teoretis dan praktis menjadi arena utamanya. Dengan demikian, judul ini secara akurat mencerminkan upaya penelitian untuk mendeskripsikan proses dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya secara mendalam pada lokus penelitian yang spesifik di IAIN Curup.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah proses pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa Prodi PAI dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan di IAIN Curup, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini dibatasi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Curup yang mengambil mata kuliah Psikologi Pendidikan. Penelitian hanya mengkaji proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa dalam konteks pembelajaran di kelas tersebut.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa Prodi PAI dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan di IAIN Curup?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa Prodi PAI dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan di IAIN Curup?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa Prodi PAI dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan di IAIN Curup.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa Prodi PAI dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan di IAIN Curup.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Teoritis

Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan pengembangan kecerdasan interpersonal.

2. Praktis

Memberikan masukan kepada dosen dan pengelola Program Studi PAI dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal mahasiswa.

BAB II

LANDASAN TEORITIK DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Definisi

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup yang menyeluruh. Proses ini melibatkan kegiatan pengajaran, bimbingan, latihan, dan pengalaman yang bertujuan membentuk keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia sesuai dengan sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis.¹

Secara etimologis, pendidikan berasal dari kata Yunani *paedagogie* yang berarti bimbingan kepada seseorang. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, ini berarti usaha sadar untuk membimbing peserta didik agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga dapat menjalani kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.² Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek spiritual dan moral, sehingga peserta didik

¹ Idi Warsah dan Rahmat Yudhi Septian, "Implementasi Kurikulum Tersembunyi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Rejang Lebong," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (2022): 1–11.

² Hamdi Pranata dan Wedra Aprison, "Teori Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2023): 16–23.

mampu menjadikan Islam sebagai *way of life* atau pandangan hidup yang nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari.³

Konstruksi Pendidikan Agama Islam dapat disintesiskan sebagai berikut:

- 1) Proses bimbingan dan pengajaran yang sistematis dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai Islam.
- 2) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT sebagai inti dari pembentukan pribadi muslim.⁴
- 3) Pembentukan akhlak mulia yang menjadi karakteristik utama seorang muslim dalam interaksi sosial.
- 4) Pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari pemahaman dan keyakinan yang diperoleh.
- 5) Penghormatan terhadap kerukunan antarumat beragama sebagai bagian dari penerapan nilai Islam dalam masyarakat majemuk.⁵

Pendidikan Agama Islam merupakan aktivitas yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang Islami. Hal ini mencakup pengajaran tentang keimanan (akidah), praktik ibadah (syariah), dan pembentukan akhlak (moral dan etika) yang bertujuan membentuk

³ Dedek Kendiani Sefti dan Eka Apriani, "The Islamic characters in teaching English," *Journal of English Education and Teaching (JEET)* 4, no. 03 (2020): 431–48.

⁴ Hendra Harmi dan Irwan Fathurrochman, "Al-Qur'an Learning Model in Improving The Quality of Students' Reading and Memorization At Daarul Mubarak Curup Islamic Boarding School (DMC)," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 9, no. 1 (2025): 129–41.

⁵ Eka Apriani dkk., "The Role of Islam Rahmat Lil 'Alamin as the solution for exclusive life in Indonesia," *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2018): 192–206.

manusia yang seimbang secara fisik, intelektual, spiritual, dan sosial sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan ini juga membuka ruang bagi ijtihad dalam penerapan nilai-nilai Islam, selama tetap berpegang pada prinsip dasar Al-Qur'an dan Hadis.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran dan pembinaan yang menyeluruh dan terpadu, yang bertujuan menghasilkan individu muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari demi kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Tujuan

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam serta mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual dan moral, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang.⁷

Beberapa tujuan utama Pendidikan Agama Islam yang dapat disintesis dari berbagai pendapat ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk akhlak mulia sebagai inti dari pendidikan Islam, sesuai dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang

⁶ H. Husaini, "Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai Perspektif," *Cross-border* 4, no. 1 (2021): 114–26.

⁷ Husaini, "Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai Perspektif."

menekankan pembentukan karakter dan budi pekerti yang luhur.

- 2) Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat, sehingga mereka tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sosial dan profesional.⁸
- 3) Menumbuhkan semangat ilmiah dan keilmuan agar peserta didik terus belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT.
- 4) Mengembangkan kemampuan praktis dan profesional dalam berbagai bidang usaha dan pekerjaan, sehingga peserta didik dapat mandiri dan produktif dalam kehidupan duniawi.
- 5) Membangun hubungan harmonis dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sekitar, sehingga tercipta masyarakat yang berkeadilan dan bermartabat.⁹
- 6) Mewujudkan insan kamil (manusia paripurna) yang memiliki keseimbangan antara dimensi religius, budaya, dan ilmiah, serta sadar akan fungsi dan tanggung jawab sebagai hamba dan khalifah di bumi.
- 7) Menginternalisasi nilai-nilai tauhid dan moralitas Islam, sehingga peserta didik menjadi pribadi yang beriman,

⁸ Eka Apriani, "A New Literacy: The role of technology to develop student's character," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 21, no. 1 (2016): 59–72.

⁹ Hendra Harmi dkk., "Students, Radicalism, and Entrepreneurship (A Case Study at IAIN Curup)," *AJIS* 5, no. 2 (2020), <https://www.academia.edu/download/107295735/pdf.pdf>.

bertakwa, dan mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat majemuk.

Secara keseluruhan, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk pribadi muslim yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga mampu mengamalkan dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata, sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia, cerdas, mandiri, dan bertanggung jawab dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai landasan pembentukan karakter dan kepribadian Islami yang holistik, mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial untuk mencapai ridha Allah SWT dan kesejahteraan umat manusia.

c. Indikator-indikator

Indikator dalam Pendidikan Agama Islam merupakan elemen atau aspek yang digunakan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Indikator ini mencakup berbagai dimensi yang mencerminkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan peserta didik.¹⁰

Berikut adalah beberapa indikator utama dalam Pendidikan Agama Islam yang disintesiskan dari berbagai sumber:

¹⁰ Samsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam* (Deepublish, 2018).

- 1) Indikator Keimanan dan Akidah. Peserta didik mengetahui, memahami, dan meyakini unsur-unsur keimanan, seperti keyakinan kepada Allah SWT dan sifat-sifat-Nya, malaikat, rasul, kitab-kitab Allah, hari akhir, dan qada-qadar. Indikator ini mencakup pemahaman dan keyakinan yang kokoh terhadap rukun iman.
- 2) Indikator Ibadah dan Fiqih. Peserta didik mampu mengetahui dan memahami ketentuan-ketentuan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta memahami aspek muamalah (interaksi sosial dan ekonomi), munakahat (pernikahan), dan jinayah (hukum pidana Islam). Ini menunjukkan kemampuan praktis dalam melaksanakan ajaran Islam.
- 3) Indikator Akhlak dan Moral. Peserta didik menunjukkan perilaku berbudi pekerti luhur dengan melaksanakan tuntunan akhlak terhadap diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan makhluk lain. Indikator ini mengukur internalisasi nilai-nilai moral dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Indikator Pengetahuan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Peserta didik mengetahui sejarah Nabi Muhammad SAW, perkembangan agama Islam dari masa Nabi hingga era Khulafaur Rasyidin, serta perkembangan Islam di berbagai negara termasuk Indonesia. Indikator ini penting untuk menumbuhkan kesadaran sejarah dan identitas keislaman.

- 5) Indikator Keterampilan Membaca dan Memahami Al-Qur'an dan Hadis. Peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil (lancar dan benar), memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Indikator Keseimbangan dan Keselarasan Kehidupan. Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial, sehingga peserta didik mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan dunia dan akhirat secara harmonis.¹¹
- 7) Indikator Efektivitas Pembelajaran. Meliputi ketepatan penyusunan program pengajaran, penggunaan media dan sumber belajar, interaksi guru-siswa yang baik, serta evaluasi pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara berkala.

Secara keseluruhan, indikator-indikator tersebut menjadi tolok ukur keberhasilan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, berpengetahuan agama yang baik, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari secara seimbang dan menyeluruh.

2. Psikologi Pendidikan

a. Definisi

¹¹ Hendra Harmi dkk., "Analysis of multicultural understanding and moderation of religion of PAUD teachers in Bengkulu province," *Pegem Journal of education and instruction* 12, no. 4 (2022): 128–36.

Psikologi Pendidikan adalah cabang ilmu psikologi yang mempelajari secara sistematis tentang perilaku dan proses mental individu dalam konteks pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan proses belajar dan mengajar di lingkungan pendidikan. Ilmu ini berfokus pada pemahaman faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran, seperti perkembangan kognitif, motivasi, regulasi diri, perbedaan individu, serta interaksi antara guru, siswa, materi pembelajaran, dan lingkungan belajar.¹²

Konstruk Psikologi Pendidikan dapat disintesiskan sebagai sebuah disiplin ilmu yang mengintegrasikan teori dan hasil riset psikologis untuk mengembangkan metode, strategi, dan teknik pembelajaran yang efektif. Hal ini mencakup pemahaman tentang bagaimana individu belajar, bagaimana guru dapat mengelola proses belajar mengajar secara optimal, serta bagaimana mengatasi masalah psikologis yang muncul dalam dunia pendidikan. Psikologi Pendidikan juga mengkaji aspek-aspek seperti memori, motivasi, perkembangan peserta didik, dan dinamika kelas, dengan tujuan meningkatkan efisiensi dan efektivitas pendidikan.

Secara deskriptif, Psikologi Pendidikan berperan sebagai ilmu terapan yang menyediakan landasan ilmiah bagi para pendidik untuk memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka, serta menciptakan

¹² Warsah Idi, "Pendidikan Islam Dalam Keluarga," Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/1287/>.

lingkungan belajar yang kondusif. Psikologi Pendidikan tidak hanya mempelajari aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, sehingga pembelajaran menjadi lebih holistik dan menyeluruh. Dengan pendekatan ini, proses pendidikan dapat diarahkan untuk membantu peserta didik mencapai potensi maksimalnya secara optimal dan berkelanjutan.¹³

Selain itu, Psikologi Pendidikan juga berperan dalam pengembangan alat ukur seperti tes prestasi, metode pengajaran, dan kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik psikologis peserta didik. Seiring perkembangan ilmu dan teknologi, Psikologi Pendidikan semakin penting dalam mendukung inovasi pembelajaran dan pemecahan masalah yang kompleks dalam dunia pendidikan modern.¹⁴

Dengan demikian, Psikologi Pendidikan merupakan ilmu yang vital dalam mendukung proses pendidikan yang efektif, efisien, dan berorientasi pada perkembangan optimal peserta didik, serta membantu guru dan tenaga pendidik dalam melaksanakan tugasnya secara ilmiah dan profesional.

b. Tujuan

Psikologi Pendidikan memiliki tujuan yang sangat penting dalam mendukung proses pendidikan agar berjalan secara efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Secara umum,

¹³ Muhamad Uyun dan Idi Warsah, *Psikologi pendidikan* (Deepublish, 2021).

¹⁴ Laurensius Laka dkk., *Psikologi pendidikan*, 2023.

tujuan ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang bagaimana individu belajar dan berkembang dalam konteks pendidikan, serta bagaimana guru dan tenaga pendidik dapat mengoptimalkan proses belajar mengajar.¹⁵

Berikut adalah uraian tujuan Psikologi Pendidikan secara lebih lengkap dan mendetail:

1) Mengenali dan Memahami Karakteristik Peserta Didik

Salah satu tujuan utama Psikologi Pendidikan adalah membantu pendidik untuk mengenali dan memahami karakteristik peserta didik secara individual, seperti perbedaan dalam kemampuan intelektual, minat, bakat, gaya belajar, serta latar belakang emosional dan sosial. Dengan pemahaman ini, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna. Pemahaman terhadap perbedaan individual ini juga membantu menghindari pendekatan pembelajaran yang bersifat seragam dan kurang responsif terhadap keberagaman peserta didik.¹⁶

2) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Psikologi Pendidikan bertujuan menciptakan suasana atau iklim belajar yang mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Lingkungan belajar yang kondusif

¹⁵ Uyun dan Warsah, *Psikologi pendidikan*.

¹⁶ Hadi Rohyana dkk., *Psikologi Pendidikan Memahami Peserta Didik dalam Proses Belajar* (Cahaya Ghani Recovery, 2025).

mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial yang dapat memotivasi siswa untuk aktif belajar, merasa nyaman, dan terhindar dari stres atau tekanan negatif. Dengan lingkungan yang mendukung, proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan memberikan hasil yang maksimal.¹⁷

3) Mengembangkan Motivasi dan Sikap Positif terhadap Belajar

Motivasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan belajar. Psikologi Pendidikan berperan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar peserta didik, baik dari dalam diri siswa (intrinsik) maupun dari lingkungan (ekstrinsik). Dengan memahami motivasi, pendidik dapat merancang metode pengajaran yang mampu meningkatkan minat dan semangat belajar siswa, sehingga mereka lebih aktif dan berkomitmen dalam proses pembelajaran.

4) Membantu Guru dalam Mengelola Proses Belajar Mengajar

Tujuan lain dari Psikologi Pendidikan adalah memberikan pedoman bagi guru dalam mengelola kelas dan interaksi dengan siswa secara efektif. Hal ini mencakup pengelolaan perilaku siswa, penggunaan teknik komunikasi yang tepat, serta penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik. Dengan

¹⁷ Yohana Aritonang dkk., “Strategi Pembelajaran Efektif Berdasarkan Psikologi Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 779–90.

demikian, guru dapat menciptakan suasana kelas yang harmonis dan produktif, yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.¹⁸

5) Mengatasi Masalah Belajar dan Perilaku

Dalam proses pendidikan, tidak jarang muncul berbagai masalah belajar dan perilaku siswa, seperti kesulitan memahami materi, kurangnya konsentrasi, atau perilaku yang mengganggu. Psikologi Pendidikan bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab masalah tersebut dan memberikan solusi melalui intervensi yang tepat, baik secara individual maupun kelompok. Dengan penanganan yang baik, hambatan dalam belajar dapat diminimalisir sehingga siswa dapat berkembang dengan optimal.¹⁹

6) Mendukung Perkembangan Peserta Didik Secara Holistik

Psikologi Pendidikan juga bertujuan untuk mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini berarti pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan

¹⁸ Ari Lestari dkk., *Psikologi pendidikan* (Penerbit Widina, 2024).

¹⁹ Uyun dan Warsah, *Psikologi pendidikan*.

sehari-hari. Pendekatan holistik ini membantu menciptakan individu yang seimbang dan siap menghadapi tantangan kehidupan.²⁰

7) Membantu Perancangan Kurikulum dan Evaluasi Pembelajaran

Psikologi Pendidikan memberikan kontribusi penting dalam proses perancangan kurikulum, metode pengajaran, serta sistem evaluasi yang sesuai dengan karakteristik psikologis peserta didik. Dengan dasar pemahaman psikologis, kurikulum dapat dirancang agar lebih relevan dan efektif, sementara evaluasi dapat dilakukan tidak hanya untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga untuk mengetahui perkembangan psikologis siswa secara menyeluruh.

8) Mendukung Pengambilan Keputusan Pendidikan

Psikologi Pendidikan berperan dalam membantu para pendidik, pengelola sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam mengambil keputusan yang tepat berdasarkan data dan teori psikologis. Keputusan tersebut dapat terkait dengan metode pembelajaran, penanganan masalah siswa, pengembangan program pendidikan, hingga

²⁰ Siti Rosmayati dkk., *Psikologi pendidikan: Landasan untuk pengembangan strategi pembelajaran* (Penerbit Widina, 2020).

kebijakan yang memengaruhi sistem pendidikan secara keseluruhan.²¹

Dengan demikian, tujuan Psikologi Pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek teori, tetapi juga sangat aplikatif dalam membantu menciptakan proses pendidikan yang efektif, efisien, dan berorientasi pada perkembangan optimal peserta didik. Psikologi Pendidikan menjadi landasan ilmiah yang mendukung guru dan tenaga pendidik dalam menjalankan tugasnya secara profesional dan berwawasan luas, sehingga dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

c. Materi Mata Kuliah Psikologi Pendidikan

Mata kuliah Psikologi Pendidikan berfungsi sebagai fondasi kognitif yang esensial dalam proses pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa. Sebelum mahasiswa dapat mengubah perilaku interpersonal mereka, mereka terlebih dahulu perlu mengalami pergeseran dalam cara berpikir dan memaknai interaksi sosial. Materi yang disajikan tidak hanya bertujuan sebagai transfer pengetahuan, tetapi dirancang untuk memberikan "kacamata psikologis" yang memungkinkan mahasiswa menganalisis dan memahami perilaku manusia secara lebih mendalam.²² Berikut adalah

²¹ Wahyudi Setiawan, *Psikologi pendidikan: Teori dan praktik* (Penerbit Wade Group, 2024).

²² Deliati Deliati and Tetty Muharmi, "Implementasi Assertive Training Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Mahasiswa Pada Mata Kuliah Psikologi Pendidikan," *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2019): 1–13.

rincian materi-materi kunci yang terbukti paling berpengaruh dalam membuka wawasan mahasiswa:

1) Teori Perkembangan Manusia

Materi ini menjadi landasan awal bagi mahasiswa untuk memahami individu secara dinamis. Pembahasan mencakup teori-teori perkembangan klasik dan modern, seperti teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget, teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson, dan teori sosiokultural dari Lev Vygotsky. Dengan mempelajari teori-teori ini, mahasiswa dibekali pemahaman bahwa perilaku, cara berpikir, dan kebutuhan seseorang sangat terkait dengan tahapan perkembangannya. Pengetahuan ini secara langsung menumbuhkan empati dan kesabaran, karena mahasiswa belajar untuk tidak lagi melihat perilaku teman atau calon murid sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai bagian dari sebuah proses tumbuh kembang yang wajar.²³

2) Perbedaan Individu (*Individual Differences*)

Topik ini merupakan salah satu materi yang paling membuka wawasan mahasiswa karena relevansinya yang sangat tinggi dalam interaksi sehari-hari. Materi ini menekankan bahwa setiap individu adalah unik, dengan perbedaan yang mencakup kemampuan kognitif, gaya belajar,

²³ Sri Haryati and Fifit Firmadani, "Implementasi Pembelajaran Berbasis Riset (PBR) Dalam Mata Kuliah 'Psikologi Pendidikan,'" *Indonesian Journal of Education and Learning* 1, no. 2 (2018): 70–82.

latar belakang emosional, sosial, fisik , dan kultur yang beragam. Pemahaman ini secara fundamental mengubah cara pandang mahasiswa dari yang cenderung menghakimi menjadi lebih memahami. Mereka menjadi sadar bahwa perbedaan pendapat atau kecepatan dalam memahami materi dalam sebuah kelompok bukanlah sebuah kekurangan, melainkan manifestasi dari keunikan individu. Hal ini menjadi bekal krusial untuk berkolaborasi secara efektif dan menghargai keberagaman dalam tim.²⁴

3) Teori Belajar, Berpikir, dan Inteligensi

Pembahasan mengenai bagaimana individu belajar, memproses informasi, dan memecahkan masalah menjadi titik balik bagi banyak mahasiswa. Materi ini menguraikan berbagai proses kognitif dan memperkenalkan konsep inteligensi dari berbagai teori, termasuk kontroversi yang menyertainya. Bagi mahasiswa, pengetahuan ini sangat praktis. Saat berdiskusi atau mengerjakan tugas kelompok, mereka dapat memahami mengapa ada teman yang lebih cepat menangkap konsep secara verbal, sementara yang lain memerlukan contoh visual atau praktik langsung. Pemahaman ini mengurangi potensi konflik dan frustrasi dalam kerja sama tim, serta mendorong

²⁴ Deliati and Muharmi, "Implementasi Assertive Training Untuk Meningkatkan Kecerdasaan Emosional Mahasiswa Pada Mata Kuliah Psikologi Pendidikan."

mereka untuk mencari cara berkomunikasi yang lebih adaptif.²⁵

4) Motivasi dalam Belajar

Materi tentang motivasi, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik, memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang "mesin penggerak" di balik perilaku belajar seseorang. Memahami apa yang memotivasi diri sendiri dan orang lain merupakan salah satu inti dari kecerdasan interpersonal. Pengetahuan ini membantu mahasiswa tidak hanya dalam konteks akademis, tetapi juga dalam interaksi sosial. Misalnya, mereka dapat lebih peka dalam memahami mengapa seorang teman sangat antusias dalam sebuah topik atau mengapa anggota kelompok lain kurang berpartisipasi, sehingga dapat memberikan dukungan atau dorongan yang lebih tepat.²⁶

5) Komunikasi Efektif dan Manajemen Konflik

Jika materi lain memberikan fondasi "mengapa", maka topik ini memberikan perangkat "bagaimana". Materi ini secara eksplisit membahas keterampilan praktis seperti komunikasi verbal dan nonverbal yang efektif, pentingnya mendengarkan secara aktif, serta cara membangun hubungan

²⁵ Haryati and Firmadani, "Implementasi Pembelajaran Berbasis Riset (PBR) Dalam Mata Kuliah 'Psikologi Pendidikan.'"

²⁶ Deliaty and Muharmi, "Implementasi Assertive Training Untuk Meningkatkan Kecerdasaan Emosional Mahasiswa Pada Mata Kuliah Psikologi Pendidikan."

yang harmonis dan produktif. Selain itu, mahasiswa juga dibekali pemahaman mengenai cara mengelola dan menyelesaikan perbedaan pendapat atau konflik secara konstruktif. Pembekalan ini sangat krusial karena memberikan mahasiswa perangkat yang nyata untuk diaplikasikan langsung dalam dinamika kelompok, diskusi kelas, dan interaksi sosial lainnya, sehingga teori-teori psikologis yang telah dipelajari dapat diwujudkan dalam perilaku yang terampil.²⁷

Secara keseluruhan, rangkaian materi dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan ini terbukti berhasil menjadi katalisator perubahan. Materi tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling terkait untuk membangun sebuah kerangka berpikir baru pada mahasiswa, yang pada akhirnya menumbuhkan sikap-sikap interpersonal yang lebih positif seperti empati, kesabaran, dan kemampuan untuk tidak cepat menghakimi orang lain.

d. Proses Pembelajaran Psikologi Pendidikan

Proses pembelajaran dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan dirancang tidak hanya untuk transfer pengetahuan teoretis, tetapi juga secara aktif memfasilitasi pengembangan kompetensi mahasiswa, termasuk kecerdasan interpersonal. Proses ini merupakan sebuah ekosistem yang terdiri dari beberapa komponen kunci yang saling

²⁷ Haryati and Firmadani, "Implementasi Pembelajaran Berbasis Riset (PBR) Dalam Mata Kuliah 'Psikologi Pendidikan.'"

mendukung, mulai dari tujuan, materi, metode, lingkungan belajar, hingga sistem penilaiannya.

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan utama dari proses pembelajaran Psikologi Pendidikan adalah membekali mahasiswa sebagai calon pendidik dengan landasan ilmiah untuk memahami karakteristik dan dinamika psikologis peserta didik.²⁸ Secara lebih spesifik, pembelajaran ini bertujuan agar mahasiswa mampu:

- a) Mengenali dan memahami perbedaan individu, baik dari segi kognitif, emosional, maupun sosial.
- b) Mengembangkan cara pandang yang lebih empatik dan tidak mudah menghakimi dalam berinteraksi.
- c) Menguasai keterampilan praktis seperti komunikasi efektif, kolaborasi, dan manajemen konflik sebagai bekal profesi pendidik.
- d) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan inklusif.²⁹

2) Materi Pembelajaran

²⁸ Agus Retnanto and Bahtiar Firdiansyah, "Praksis Pembelajaran Aktif Dalam Perspektif Islam Mata Kuliah Psikologi Pendidikan Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Islam Dalam Implementasi Penerapan Teknologi Pembelajaran Tahun 2022," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 02 (2022), <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/4372>.

²⁹ Sri Nurabdiah Pratiwi, *Psikologi Pendidikan Implementasi Dalam Strategi Pembelajaran* (umsu press, 2022).

Materi ajar dalam mata kuliah ini berfungsi sebagai fondasi kognitif yang memicu perubahan cara pandang mahasiswa dalam berinteraksi sosial. Topik-topik kunci yang terbukti paling berpengaruh dalam membuka wawasan mahasiswa antara lain:

- a) Teori Perkembangan Manusia: Meliputi teori dari Piaget, Vygotsky, dan Erikson yang membantu mahasiswa memahami proses tumbuh kembang individu.
- b) Perbedaan Individu: Menekankan keunikan setiap orang dari segi kognitif, emosional, dan gaya belajar, yang menumbuhkan sikap sabar dan apresiasi terhadap keberagaman.
- c) Teori Belajar dan Berpikir: Membahas proses kognitif, konsep inteligensi, dan gaya belajar yang beragam.
- d) Keterampilan Aplikatif: Mencakup komunikasi efektif, motivasi, dan manajemen konflik yang secara langsung membekali mahasiswa untuk membangun hubungan harmonis.³⁰

Materi ini juga diperkaya dengan isu-isu dan riset terkini untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

³⁰ Ari Lestari et al., *Psikologi Pendidikan* (Penerbit Widina, 2024).

3) Metode Pembelajaran

Metode yang diterapkan dalam perkuliahan secara sadar dirancang untuk bersifat interaktif, partisipatif, dan kolaboratif, dengan landasan teori konstruktivisme dan sosiokulturalisme. Dosen memosisikan diri sebagai fasilitator, bukan satu-satunya sumber ilmu. Metode yang dinilai paling efektif oleh mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan interpersonal mereka adalah:

- a) Diskusi dan Kerja Kelompok: Menjadi arena utama untuk berlatih komunikasi, bertukar ide, dan menghargai perbedaan pandangan.
- b) Studi Kasus: Membantu mahasiswa menganalisis permasalahan nyata dan melatih kemampuan pemecahan masalah secara kolaboratif.
- c) Presentasi Tugas: Terbukti efektif dalam membangun rasa percaya diri mahasiswa untuk berbicara di depan umum, terutama dengan pendekatan dosen yang suportif.
- d) Metode Spesifik Lainnya: Seperti *Project-Based Learning*, *Problem-Based Learning*, *everyone is a teacher here*, dan *jigsaw* yang masing-masing dirancang untuk melatih aspek interpersonal tertentu.

4) Lingkungan dan Suasana Belajar

Lingkungan dan suasana belajar merupakan faktor eksternal krusial yang secara aktif diciptakan untuk mendukung pengembangan diri mahasiswa. Atmosfer yang terbangun di dalam kelas memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Aman dan Terbuka: Dosen menciptakan ruang diskusi yang aman secara psikologis, di mana mahasiswa merasa nyaman dan tidak takut untuk bertanya atau berpendapat salah.
- b) Suportif dan Inklusif: Suasana kelas yang mendukung membuat mahasiswa berani mengungkapkan ide dan belajar dari rekan-rekannya.
- c) Menyenangkan dan Interaktif: Proses belajar dibuat tidak monoton, terkadang diselingi humor, untuk menjaga antusiasme dan fokus mahasiswa.
- d) Apresiatif: Dosen memberikan apresiasi terhadap keaktifan mahasiswa, yang menjadi salah satu pendorong partisipasi.³¹

5) Penilaian

Proses penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan perkembangan mahasiswa selama satu semester. Dosen menerapkan prinsip asesmen formatif, di

³¹ Dedi Defriansyah et al., "Motivasi Dan Keterlibatan Dalam Lingkungan Belajar Digital: Wawasan Dari Psikologi Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2023), <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/407>.

mana penilaian berlangsung secara berkelanjutan untuk memantau kemajuan belajar. Salah satu instrumen yang digunakan adalah *jurnaling*, yang berfungsi untuk mengamati dan mencatat perkembangan perilaku interpersonal mahasiswa dari waktu ke waktu. Selain itu, keaktifan mahasiswa dalam diskusi dan kontribusi dalam kerja kelompok juga menjadi bagian dari evaluasi, di mana dosen memberikan apresiasi berupa penambahan nilai bagi mahasiswa yang aktif berpartisipasi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penilaian tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga menghargai perkembangan *soft skills* mahasiswa.³²

3. Kecerdasan Interpersonal

a. Definisi

Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu bentuk kecerdasan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam konteks sosial dan hubungan antarpribadi. Secara umum, kecerdasan interpersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami, menafsirkan, dan merespons perasaan, motivasi, keinginan, serta perilaku orang lain secara efektif dalam berbagai situasi sosial. Kecerdasan ini juga meliputi keterampilan

³² R. Nurhayati et al., “Penerapan Penilaian Formatif Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Kuliah Psikologi Pendidikan Di UIAD Sinjai,” *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 2024, 121–31.

dalam membangun, memelihara, serta mengelola hubungan sosial yang sehat dan produktif.³³

Menurut Howard Gardner, pencetus teori Multiple Intelligences, kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, motivasi, keinginan, serta temperamen orang lain. Gardner menekankan bahwa individu yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi mampu membaca ekspresi wajah, intonasi suara, serta bahasa tubuh orang lain, sehingga dapat menyesuaikan respons dan perilaku mereka secara tepat. Kemampuan ini sangat penting dalam membangun hubungan yang harmonis di lingkungan keluarga, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat luas.³⁴

Selain Gardner, Armstrong menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain, termasuk kemampuan membaca dan menilai karakter, membangun hubungan pertemanan, serta berinteraksi secara efektif di lingkungan sosial yang baru. Armstrong menambahkan bahwa kecerdasan ini juga mencakup kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta menunjukkan empati dalam berbagai situasi sosial.³⁵

³³ Siti Kurniasih, *Kecerdasan interpersonal anak usia dini* (Guepedia, 2021).

³⁴ Howard Gardner, *Multiple Intelligences; Memaksimalkan potensi dan kecerdasan individu dari masa kanak-kanak hingga dewasa*, Daras Books, 2019, <https://scholar.google.com/scholar?cluster=10364056633906909006&hl=en&oi=scholar>.

³⁵ Anita Indria, "Multiple intelligence," *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 3, no. 1 (2020), <https://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/ummatanwasathan/article/view/1968>.

Menurut Adi W. Gunawan, kecerdasan interpersonal memungkinkan seseorang untuk mengamati perubahan kecil pada mood, perilaku, motivasi, dan perhatian orang lain. Hal ini membuat individu dengan kecerdasan interpersonal tinggi mampu menyesuaikan diri dengan cepat dalam lingkungan sosial yang dinamis, serta menjadi mediator yang baik dalam menyelesaikan konflik.³⁶

Secara sintesis, kecerdasan interpersonal dapat dipahami sebagai seperangkat kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk:

- 1) Mengenali dan memahami perasaan, motivasi, dan kebutuhan orang lain.
- 2) Menjalin dan memelihara hubungan sosial yang sehat dan produktif.
- 3) Berkomunikasi secara efektif, baik secara verbal maupun nonverbal.
- 4) Menyelesaikan konflik dan perbedaan pendapat secara konstruktif.
- 5) Menyesuaikan perilaku sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi.

Dalam kehidupan sehari-hari, kecerdasan interpersonal sangat penting untuk membangun kerja sama, memperkuat jaringan sosial,

³⁶ Adi W. Gunawan, *Born to be a Genius* (Gramedia Pustaka Utama, 2013).

serta menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif. Individu dengan kecerdasan interpersonal yang baik cenderung lebih mudah diterima dalam kelompok, memiliki banyak teman, serta mampu menjadi pemimpin yang efektif.

b. Tujuan

Pengembangan kecerdasan interpersonal memiliki beberapa tujuan utama yang sangat relevan dengan kebutuhan individu dalam kehidupan sosial. Beberapa tujuan tersebut antara lain:

1) Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi Sosial

Kecerdasan interpersonal bertujuan untuk membantu individu agar mampu berinteraksi secara efektif dengan orang lain, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat.³⁷

2) Membangun dan Memelihara Hubungan yang Sehat

Dengan kecerdasan interpersonal yang baik, seseorang dapat membangun hubungan yang harmonis, saling menghargai, dan saling mendukung, sehingga tercipta lingkungan sosial yang kondusif dan produktif.³⁸

3) Mengembangkan Kemampuan Komunikasi

Salah satu tujuan utama kecerdasan interpersonal adalah meningkatkan kemampuan komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Hal ini penting agar pesan yang

³⁷ Siti Kurniasih, *Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini* (Guepedia, 2021).

³⁸ Lokita Pramesti Dewi dan Thika Marlana, *Buku Ajar Interpersonal Skill* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh orang lain.³⁹

4) Meningkatkan Empati dan Kepedulian Sosial

Kecerdasan interpersonal juga bertujuan untuk menumbuhkan empati, yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Dengan empati, individu dapat lebih peka terhadap kebutuhan dan masalah orang lain, serta mampu memberikan dukungan yang tepat.⁴⁰

5) Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Konflik

Dalam kehidupan sosial, konflik seringkali tidak dapat dihindari. Kecerdasan interpersonal membantu individu untuk menyelesaikan konflik secara damai, adil, dan produktif, sehingga hubungan sosial tetap terjaga.

6) Membentuk Individu yang Adaptif dan Kolaboratif

Tujuan lain dari kecerdasan interpersonal adalah membentuk individu yang mampu beradaptasi dengan berbagai situasi sosial, serta mampu bekerja sama dalam tim untuk mencapai tujuan bersama.

Dengan demikian, pengembangan kecerdasan interpersonal sangat penting untuk membekali individu dengan keterampilan sosial

³⁹ Sitti Nurrachmah, "Analisis strategi komunikasi dalam membangun hubungan interpersonal yang efektif," *Jurnal Inovasi Global* 2, no. 2 (2024): 265–75.

⁴⁰ Dewi dan Marlina, *Buku Ajar Interpersonal Skill*.

yang dibutuhkan dalam kehidupan modern yang kompleks dan penuh tantangan.⁴¹

c. Indikator-indikator

Kecerdasan interpersonal memiliki beberapa indikator atau dimensi utama yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan kemampuan ini pada individu. Berikut adalah beberapa indikator penting kecerdasan interpersonal:

1) Kemampuan Komunikasi Efektif

Individu dengan kecerdasan interpersonal tinggi mampu berkomunikasi dengan jelas, baik secara lisan maupun tulisan. Mereka juga mampu menyesuaikan gaya komunikasi sesuai dengan situasi dan lawan bicara, serta mampu menyampaikan pesan dengan cara yang mudah dipahami.⁴²

2) Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan, pikiran, serta perspektif orang lain. Individu yang empatik mampu menempatkan diri pada posisi orang lain, sehingga dapat memberikan respons yang sesuai dan mendukung.

3) Keterampilan Membina Hubungan

⁴¹ Howard Gardner, "Teoria inteligențelor multiple," *Noi orizonturi. București: Curtea Veche*, 2022, <http://csei1sibiu.ro/wp/wp-content/uploads/2015/05/9-teoria-inteligențelor-multiple.pdf>.

⁴² Howard Gardner, *La inteligencia reformulada: las inteligencias múltiples en el siglo XXI*, 2021, <https://biblioteca.inci.gov.co/handle/inci/18380>.

Kecerdasan interpersonal juga ditandai dengan kemampuan untuk membangun, memelihara, dan memperkuat hubungan sosial. Individu dengan kemampuan ini biasanya memiliki banyak teman, mudah bergaul, dan mampu menjalin kerja sama yang baik dengan berbagai pihak.⁴³

4) Kemampuan Menyelesaikan Konflik

Indikator lain kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk menyelesaikan konflik atau perbedaan pendapat secara konstruktif. Individu dengan kecerdasan ini mampu menjadi penengah, mencari solusi win-win, serta menjaga hubungan tetap harmonis meskipun terjadi perbedaan.

5) Kepekaan Sosial

Kepekaan sosial adalah kemampuan untuk mengenali norma, nilai, serta dinamika yang berlaku dalam kelompok atau masyarakat. Individu yang peka secara sosial mampu menyesuaikan perilaku sesuai dengan situasi, serta menghormati perbedaan yang ada.

6) Kolaborasi dan Kerja Sama

Individu dengan kecerdasan interpersonal tinggi mampu bekerja sama dalam tim, menghargai kontribusi anggota lain, serta berkontribusi secara aktif untuk mencapai

⁴³ Cut Maitrianti, "Hubungan antara kecerdasan intrapersonal dengan kecerdasan emosional," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2021): 291–305.

tujuan bersama. Mereka juga mampu memotivasi dan menginspirasi orang lain untuk bekerja lebih baik.⁴⁴

7) Kepemimpinan

Kecerdasan interpersonal juga mencakup kemampuan memimpin, yaitu mengarahkan, membimbing, serta memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Pemimpin yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi biasanya disegani, dipercaya, dan dihormati oleh anggota kelompoknya.

Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan individu, terutama dalam konteks kehidupan sosial yang semakin kompleks. Dengan memiliki kecerdasan interpersonal yang baik, seseorang dapat membangun hubungan yang sehat, berkomunikasi secara efektif, serta berkontribusi positif dalam kelompok maupun masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan interpersonal perlu menjadi perhatian utama dalam pendidikan dan pembinaan karakter, agar individu mampu menjadi anggota masyarakat yang adaptif, kolaboratif, dan berdaya saing tinggi

4. Kecerdasan Interpersonal dalam Konteks Pendidikan

a. Definisi

⁴⁴ Ranga Saputra dkk., “Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Terhadap Civic Disposition Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,” *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 5 (2023): 145–53.

Kecerdasan interpersonal dalam konteks pendidikan tinggi adalah kemampuan mahasiswa untuk memahami, mengelola, dan membangun hubungan sosial yang efektif dengan sesama mahasiswa, dosen, staf kampus, serta lingkungan akademik secara umum. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap perasaan, motivasi, dan kebutuhan orang lain, serta keterampilan dalam berkomunikasi dan berkolaborasi dalam berbagai situasi akademik dan sosial di perguruan tinggi.⁴⁵

Menurut Howard Gardner, kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami orang lain secara mendalam, termasuk apa yang memotivasi mereka dan bagaimana mereka berinteraksi. Dalam lingkungan perguruan tinggi, hal ini berarti mahasiswa mampu membaca ekspresi, bahasa tubuh, dan nada suara teman maupun dosen, sehingga dapat merespons secara tepat dan membangun hubungan yang harmonis. Armstrong menambahkan bahwa kecerdasan interpersonal meliputi kemampuan menilai karakter orang lain dan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru, yang sangat relevan bagi mahasiswa yang sering menghadapi dinamika sosial di kampus.⁴⁶

Konstruksi kecerdasan interpersonal di perguruan tinggi terdiri atas beberapa aspek penting, yaitu kemampuan membangun dan

⁴⁵ Anggel Pra Novia dan Nenny Mahyuddin, "Pembelajaran Sentra dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 2 (2020): 1247–55.

⁴⁶ Gardner, *Multiple Intelligences; Memaksimalkan potensi dan kecerdasan individu dari masa kanak-kanak hingga dewasa*.

memelihara hubungan sosial yang sehat, kepekaan terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, keterampilan komunikasi yang efektif, kemampuan beradaptasi dengan dinamika sosial kampus, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Secara deskriptif, mahasiswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi biasanya mudah bergaul, menjadi pendengar yang baik, mampu memimpin kelompok belajar atau organisasi, serta peka terhadap suasana hati dan kebutuhan teman-temannya. Mereka juga mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sosial di kampus dan berperan aktif dalam kegiatan kolaboratif.⁴⁷

b. Tujuan

Pengembangan kecerdasan interpersonal di perguruan tinggi bertujuan untuk membantu mahasiswa agar mampu berinteraksi secara efektif dan harmonis dengan lingkungan akademik dan sosial kampus.⁴⁸ Tujuan khususnya meliputi:

- 1) Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi secara efektif dengan dosen, teman sekelas, dan staf kampus.

⁴⁷ Karlina Indrawari, "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Multiple InteLegences Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal, Intrapersonal, Dan Kecerdasan Eksistensial Mahasiswa Iain Curup Dan Uad Yogyakarta" (PhD Thesis, UIN Fatmawati Sukarno, 2023), <http://repository.uinfabengkulu.ac.id/id/eprint/3384>.

⁴⁸ Indrawari, "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Multiple Intelegences Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal, Intrapersonal, Dan Kecerdasan Eksistensial Mahasiswa Iain Curup Dan Uad Yogyakarta."

- 2) Membantu mahasiswa membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat dan produktif selama masa studi.⁴⁹
- 3) Menumbuhkan empati, sikap toleran, dan penghargaan terhadap perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan pemikiran di lingkungan kampus.
- 4) Meningkatkan keterampilan kerja sama dan kolaborasi dalam berbagai aktivitas akademik maupun organisasi kemahasiswaan.
- 5) Membekali mahasiswa dengan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai dan konstruktif.
- 6) Mempersiapkan mahasiswa menjadi individu yang adaptif, komunikatif, dan mampu memimpin dalam berbagai situasi sosial dan profesional.

Dengan pencapaian tujuan ini, mahasiswa tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang mumpuni untuk menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat setelah lulus.

c. Indikator-Indikator

Beberapa indikator utama kecerdasan interpersonal yang relevan dalam pendidikan tinggi meliputi:

- 1) Kemampuan Komunikasi Efektif

⁴⁹ Eka Apriani dkk., “The Implementation Of Students Microteaching And Challenges” (PhD Thesis, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP, 2025), <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/8213>.

Mahasiswa mampu menyampaikan ide, pendapat, dan perasaan secara jelas dan tepat, serta aktif mendengarkan dan memahami pesan dari orang lain. Komunikasi ini mencakup aspek verbal dan nonverbal yang sesuai dengan konteks akademik dan sosial.⁵⁰

2) Empati

Mahasiswa menunjukkan kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan serta kebutuhan teman, dosen, dan staf kampus. Sikap empati ini mendorong terciptanya hubungan yang saling mendukung dan memperkuat solidaritas antarindividu di lingkungan kampus.

3) Kemampuan Membentuk Hubungan Sosial Baru

Mahasiswa mampu menjalin relasi dengan orang-orang baru, seperti dalam kelompok diskusi, organisasi kemahasiswaan, atau komunitas kampus lainnya. Kemampuan ini penting untuk memperluas jaringan sosial dan pengalaman belajar.

4) Kemampuan Mempertahankan Hubungan Sosial

Selain membentuk hubungan baru, mahasiswa juga mampu menjaga dan memperkuat hubungan yang sudah ada, baik dengan teman sekelas maupun dosen, sehingga tercipta ikatan sosial yang stabil dan saling menguntungkan.

⁵⁰ Muhammad Farras Muhammad Farras, "Pentingnya Kecerdasan Emosional Dan Komunikasi Yang Baik," *Care Education: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 1 (2024): 12–19.

5) Kerja Sama dan Kolaborasi

Mahasiswa mampu bekerja sama secara efektif dalam kelompok belajar, proyek penelitian, atau kegiatan organisasi. Mereka menghargai perbedaan pendapat, berkontribusi aktif, dan berorientasi pada pencapaian tujuan bersama.⁵¹

6) Kepekaan Sosial

Mahasiswa peka terhadap norma, nilai, dan dinamika sosial yang berlaku di lingkungan kampus. Mereka mampu menyesuaikan perilaku dan sikap sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi, sehingga interaksi sosial berjalan lancar dan harmonis.⁵²

7) Kemampuan Menyelesaikan Konflik

Mahasiswa memiliki keterampilan dalam mengelola dan menyelesaikan perbedaan pendapat atau konflik secara konstruktif dan damai, menjaga hubungan baik dengan semua pihak yang terlibat.⁵³

8) Kepemimpinan

Mahasiswa mampu mengambil peran sebagai pemimpin dalam kelompok belajar, organisasi, atau kegiatan

⁵¹ Roy Dedi Ansarika dkk., “Penguatan Soft Skills Mahasiswa melalui Pelatihan Manajemen dan Pembelajaran Kolaboratif pada Mahasiswa Perguruan Tinggi,” *Jurnal Dedikasi untuk Negeri (JDN)* 3, no. 2 (2024), <https://www.journal.uml.ac.id/JDN/article/view/3047>.

⁵² Rangga Saputra dkk., “Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Terhadap Civic Disposition Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,” *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 5 (2023): 145–53.

⁵³ Sri Wahyuni dan Rina Devianty, “Peran Model Pembelajaran Konflik Intelektual Terhadap Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa,” *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 1 (2019): 80–95.

kampus lainnya. Mereka mampu memotivasi, mengarahkan, dan menginspirasi teman-teman untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama.⁵⁴

Indikator-indikator ini menjadi fokus utama dalam pengembangan kecerdasan interpersonal di perguruan tinggi melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Dosen dan tenaga pendidik berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial, kolaborasi, dan pengembangan keterampilan interpersonal mahasiswa.

Dengan demikian, kecerdasan interpersonal dalam pendidikan tinggi bukan hanya soal kemampuan bersosialisasi, tetapi juga merupakan kompetensi utama yang mendukung keberhasilan akademik dan pengembangan karakter mahasiswa. Kecerdasan ini mempersiapkan mahasiswa menjadi pribadi yang adaptif, komunikatif, dan siap menghadapi tantangan dunia profesional serta kehidupan bermasyarakat setelah menyelesaikan studi.

5. Kecerdasan Interpersonal dan Psikologi Pendidikan

a. Definisi

Kecerdasan interpersonal dalam ranah psikologi pendidikan adalah kemampuan individu untuk memahami, membangun, dan memelihara hubungan sosial yang sehat dengan orang lain di lingkungan pendidikan. Kemampuan ini meliputi kepekaan terhadap

⁵⁴ Besse Marhawati, *Kepemimpinan pendidikan* (Deepublish, 2021).

perasaan, motivasi, temperamen, dan kebutuhan orang lain, serta keterampilan dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dengan dinamika sosial yang terjadi di lingkungan belajar.⁵⁵

Secara sintesis dari berbagai pendapat ahli, Gardner mendefinisikan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan memahami orang lain: mengetahui apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, dan bagaimana bekerja sama dengan mereka secara efektif.⁵⁶ Armstrong menekankan aspek kemampuan membaca dan menilai orang lain, membangun pertemanan, serta keterampilan berinteraksi di lingkungan baru.⁵⁷ Sementara itu, Gunawan menyebut kecerdasan ini sebagai kemampuan membentuk dan mempertahankan hubungan, mengenali serta menggunakan berbagai cara untuk berhubungan, dan mampu mempengaruhi pendapat serta tindakan orang lain.⁵⁸

Dalam konteks psikologi pendidikan, kecerdasan interpersonal sangat penting karena menjadi landasan dalam membangun iklim pembelajaran yang sehat, kolaboratif, dan suportif. Mahasiswa atau peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi cenderung mudah beradaptasi, mampu menjadi mediator dalam konflik, serta berperan aktif dalam kelompok belajar. Mereka juga

⁵⁵ Dini Sutanti dan Khusnul Wardan, "Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru Dalam Konteks Pendidikan Modern," *Rayah Al-Islam* 8, no. 4 (2024): 2203–18.

⁵⁶ Gardner, "Teoria inteligentelor multiple."

⁵⁷ Stuart Armstrong dkk., "Racing to the Precipice: A Model of Artificial Intelligence Development," *AI & SOCIETY* 31, no. 2 (2016): 201–6, <https://doi.org/10.1007/s00146-015-0590-y>.

⁵⁸ Gunawan, *Born to be a Genius*.

memiliki empati tinggi dan mampu memahami suasana hati serta motivasi teman-temannya, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan produktif.

Konstruk kecerdasan interpersonal dalam psikologi pendidikan mencakup:

- 1) Kepekaan sosial: kemampuan mengenali dan merespons perasaan, motivasi, dan kebutuhan orang lain.
- 2) Wawasan sosial: keterampilan memahami situasi sosial, memecahkan masalah, dan menyesuaikan perilaku sesuai norma yang berlaku.
- 3) Komunikasi sosial: kecakapan dalam berkomunikasi secara efektif, baik verbal maupun nonverbal, serta menjadi pendengar yang baik.⁵⁹

b. Tujuan

Tujuan pengembangan kecerdasan interpersonal dalam psikologi pendidikan adalah:

- 1) Membantu peserta didik membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis di lingkungan pendidikan.
- 2) Meningkatkan kemampuan komunikasi efektif, baik dalam menyampaikan pendapat maupun mendengarkan orang lain.
- 3) Menumbuhkan empati, solidaritas, dan sikap saling menghargai di antara peserta didik dan tenaga pendidik.

⁵⁹ Thomas R. Hoerr, *Buku kerja multiple intelligences* (Kaifa, 2007).

- 4) Membekali peserta didik dengan keterampilan kerja sama dan kolaborasi dalam kelompok belajar maupun kegiatan ekstrakurikuler.
- 5) Membantu peserta didik dalam menyelesaikan konflik secara damai dan produktif, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif.
- 6) Mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan pengambilan peran dalam kelompok sosial di lingkungan pendidikan.⁶⁰

Dengan tercapainya tujuan-tujuan tersebut, kecerdasan interpersonal menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan akademik, perkembangan karakter, dan kesiapan individu menghadapi tantangan sosial di luar lingkungan pendidikan.

c. Indikator-Indikator

Indikator atau dimensi kecerdasan interpersonal dalam psikologi pendidikan antara lain:

- 1) Kemampuan membangun dan mempertahankan hubungan sosial: Individu mampu menjalin relasi yang sehat, menjaga kepercayaan, dan memperkuat hubungan dengan teman, guru, atau dosen.
- 2) Kemampuan berinteraksi dan bekerja sama: Individu mudah bergaul, aktif dalam kelompok, serta mampu berkontribusi positif dalam kerja tim atau proyek bersama.

⁶⁰ M. Monawati, "Hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan prestasi belajar," *Jurnal Pesona Dasar* 3, no. 3 (2015): 21–32.

- 3) Empati dan kepekaan sosial: Individu mampu merasakan, memahami, dan merespons perasaan serta kebutuhan orang lain, serta menunjukkan sikap prososial dan solidaritas tinggi.
- 4) Kemampuan komunikasi efektif: Individu mampu menyampaikan ide, pendapat, dan perasaan secara jelas dan tepat, serta menjadi pendengar yang baik.
- 5) Kemampuan menyelesaikan konflik: Individu mampu menjadi penengah, menyelesaikan perbedaan pendapat, dan mencari solusi secara adil dan damai.
- 6) Kepemimpinan dan pengaruh sosial: Individu mampu memimpin kelompok, memotivasi orang lain, serta mengambil inisiatif dalam situasi sosial.
- 7) Adaptasi sosial: Individu mampu menyesuaikan perilaku dan sikap sesuai dengan situasi dan norma yang berlaku di lingkungan pendidikan.⁶¹

Indikator-indikator ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, simulasi sosial, serta pembiasaan perilaku prososial di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, kecerdasan interpersonal berperan penting dalam membangun iklim pendidikan yang sehat dan mendukung perkembangan optimal peserta didik.

6. Mahasiswa

⁶¹ Uyun dan Warsah, *Psikologi pendidikan*.

a. Definisi

Mahasiswa adalah individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, baik universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik, maupun lembaga pendidikan tinggi lainnya, dan secara resmi terdaftar sebagai peserta didik di institusi tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi⁶². Definisi ini diperkuat oleh berbagai ahli, seperti Ahmad Taufiq, yang menyatakan mahasiswa merupakan individu yang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, serta memiliki status sebagai peserta didik aktif yang menjalani proses pendidikan formal.⁶³

Dari sudut pandang perkembangan, mahasiswa umumnya berada pada rentang usia 18–25 tahun, yang merupakan masa transisi dari remaja akhir menuju dewasa awal.⁶⁴ Pada tahap ini, mahasiswa mengalami perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan kemandirian yang signifikan. Sastra menekankan bahwa masa ini adalah periode pematangan pendirian hidup, di mana mahasiswa mulai membangun identitas, nilai, dan tujuan hidup secara lebih matang.⁶⁵

⁶² Harun Gafur, *Mahasiswa & dinamika dunia kampus* (Rasibook, 2015).

⁶³ Ahmad Taufiq, "Paradigma baru pendidikan tinggi dan makna kuliah bagi mahasiswa," *MADANI Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2018): 34–52.

⁶⁴ Rifqi Amin, *Sistem pembelajaran pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi umum* (Deepublish, 2015).

⁶⁵ S. E. Sastra Mico, *Keputusan Mahasiswa Dalam Memilih Perguruan Tinggi: Perspektif Manajemen Pemasaran* (Scopindo Media Pustaka, 2020).

Konstruk mahasiswa, jika disintesis dari berbagai definisi, mencakup beberapa aspek utama:

- 1) Status sebagai peserta didik di lembaga pendidikan tinggi.
- 2) Usia perkembangan yang umumnya berada pada masa remaja akhir hingga dewasa awal, dengan ciri-ciri psikologis dan sosial yang khas.
- 3) Proses pembelajaran yang lebih mandiri dan kritis dibandingkan jenjang pendidikan sebelumnya, di mana mahasiswa dituntut aktif, kreatif, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri.
- 4) Peran sosial sebagai calon intelektual, agen perubahan (agent of change), serta calon pemimpin di masyarakat.

Secara deskriptif, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penerima ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Mahasiswa diharapkan mampu berpikir kritis, bersikap mandiri, serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan, baik akademik maupun non-akademik.

b. Tujuan

Tujuan utama keberadaan dan pendidikan mahasiswa di perguruan tinggi adalah:

- 1) Mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap ilmiah yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia kerja dan masyarakat.
- 2) Membentuk karakter dan kepribadian yang mandiri, kritis, kreatif, dan bertanggung jawab.
- 3) Mempersiapkan mahasiswa sebagai calon pemimpin dan agen perubahan yang mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan negara.
- 4) Mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
- 5) Menumbuhkan kemampuan beradaptasi dan berinovasi dalam menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang semakin cepat.⁶⁶

Dengan tujuan tersebut, mahasiswa diharapkan tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, jiwa kepemimpinan, serta kepekaan sosial yang tinggi.

c. Indikator-Indikator

Beberapa indikator atau karakteristik utama yang melekat pada mahasiswa antara lain:

⁶⁶ Sri Santi Ariani, "Persepsi mahasiswa dalam pengimplementasian tri daharma perguruan tinggi," *At-Tadbir* 3, no. 1 (2019): 370775.

- 1) Kemampuan intelektual: Mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, dan logis. Mereka mampu memahami, mengolah, dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri.
- 2) Kemandirian: Mahasiswa diharapkan mampu mengambil keputusan, mengatur waktu, serta bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya sendiri.
- 3) Kemampuan sosial: Mahasiswa mampu berinteraksi, bekerja sama, dan membangun jaringan sosial dengan berbagai pihak di lingkungan kampus maupun masyarakat luas.
- 4) Kematangan emosional: Mahasiswa mulai menunjukkan kestabilan emosi, mampu mengelola stres, dan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi baru.
- 5) Sikap kritis dan inovatif: Mahasiswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu mempertanyakan, mengevaluasi, dan menghasilkan gagasan baru.
- 6) Peran sebagai agen perubahan: Mahasiswa diharapkan menjadi motor penggerak perubahan sosial, baik melalui kegiatan organisasi, penelitian, maupun pengabdian masyarakat.
- 7) Kepemimpinan: Mahasiswa memiliki potensi untuk menjadi pemimpin, baik di lingkungan kampus maupun di masyarakat setelah lulus.
- 8) Keterlibatan dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi: Mahasiswa aktif dalam kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian

kepada masyarakat sebagai bagian dari tugas dan tanggung jawabnya di perguruan tinggi.⁶⁷

Karakteristik-karakteristik ini menjadi landasan dalam membina dan mengembangkan mahasiswa sebagai insan akademis yang siap menghadapi tantangan global dan memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan masyarakat.

B. Kajian Penelitian Relevan

Beberapa penelitian relevan telah mengkaji pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa dari berbagai sudut pandang dan konteks. Kajian terhadap penelitian-penelitian ini penting untuk memosisikan penelitian yang sedang dilakukan dalam konstelasi studi yang sudah ada, serta untuk menyoroti kebaruan dan kontribusi spesifik yang ditawarkan. Berikut penelitian relevan:

1. Penelitian oleh Rejabil Anbia yang diterbitkan sebagai Tesis Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada tahun 2024. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi model *Research-Based Learning* (RBL) efektif dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal mahasiswa, yang ditandai dengan peningkatan kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah lokasi yang sama (IAIN Curup), fokus pada mahasiswa PAI, dan variabel pengembangan kecerdasan interpersonal. Namun, perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan yang dikaji, yaitu Pascasarjana (S2) berbanding

⁶⁷ Asrul Ismail, "Gambaran karakteristik mahasiswa dan alumni farmasi FKIK UIN Alauddin Makassar: Sebuah tinjauan berbasis gender," *Jurnal Sipakalebbi* 4, no. 1 (2020): 275–88.

Sarjana (S1) pada penelitian ini, serta fokus model pembelajaran spesifik pada RBL, sementara penelitian ini mengkaji proses organik yang terjadi dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan.

2. Penelitian oleh Muchamad Saiful Muluk & Ibnu Athaillah yang terbit di *JAMI: Jurnal Ahli Muda Indonesia*. Penelitian kuantitatif ini menyimpulkan bahwa metode *Game Based Learning* (GBL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *interpersonal skills* dan *intrapersonal skills* mahasiswa pada mata kuliah Agama Islam. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus pada *interpersonal skills* dalam konteks perkuliahan. Namun, perbedaannya mendasar pada metodologi yang digunakan (kuantitatif vs. kualitatif), serta model pembelajaran spesifik yang diuji (GBL vs. metode interaktif umum).
3. Penelitian relevan lainnya adalah karya Bernadus Wishman S. Siregar, dkk. dalam *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis SEM, penelitian ini menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan interpersonal, dan budaya organisasi berperan sebagai variabel mediasi yang memperkuat hubungan tersebut. Meskipun sama-sama menjadikan kecerdasan interpersonal sebagai variabel utama, penelitian ini berbeda secara pendekatan dan fokus. Penelitian Siregar dkk. mengukur pengaruh variabel lain terhadap kecerdasan interpersonal, sedangkan penelitian ini bertujuan mendeskripsikan *proses pengembangan* kecerdasan interpersonal itu sendiri dalam sebuah mata kuliah.

4. Penelitian oleh Hawwin Muzakki dalam *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* meneliti pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum MBKM melalui model ADDIE dirancang untuk meningkatkan daya saing mahasiswa, termasuk di dalamnya adalah pengembangan *interpersonal skill*. Persamaannya terletak pada perhatian terhadap pengembangan *interpersonal skill* di perguruan tinggi Islam. Akan tetapi, perbedaannya signifikan dari segi ruang lingkup, di mana penelitian Muzakki mengkaji kebijakan kurikulum di level makro (universitas), sementara penelitian ini berfokus pada level mikro di dalam satu mata kuliah spesifik.
5. Penelitian oleh Fitri Oviyanti yang diterbitkan oleh *El-Idare: Journal of Islamic Education Management* mengkaji peran organisasi kemahasiswaan (UKMK KOPMA) dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal. Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan organisasi berperan aktif dalam mengembangkan dimensi sensitivitas sosial, pemahaman sosial, dan komunikasi sosial mahasiswa. Persamaan dengan penelitian sekarang adalah penggunaan pendekatan kualitatif. Namun, perbedaan utamanya adalah pada konteks, di mana penelitian Oviyanti berfokus pada ranah ekstrakurikuler, sementara penelitian ini berfokus pada ranah intrakurikuler di dalam kelas.

6. Penelitian oleh Henry Suryo Bintoro & Sumaji di *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* mendeskripsikan proses berpikir spasial mahasiswa yang ditinjau dari kecerdasan *intrapersonal*. Perbedaan penelitian ini sangat mendasar karena berfokus pada jenis kecerdasan yang berbeda (*intrapersonal*), dalam konteks kemampuan yang berbeda (berpikir spasial), dan pada disiplin ilmu yang berbeda (geometri), yang sekaligus menegaskan kekhususan fokus penelitian ini.

Dari tinjauan di atas, dapat disimpulkan posisi penelitian ini memiliki kebaruan yang jelas. Jika penelitian lain berfokus pada pendekatan kuantitatif, jenjang pascasarjana, model pembelajaran spesifik, konteks kurikulum makro, atau kegiatan ekstrakurikuler, maka penelitian ini mengisi celah dengan cara mengkaji secara kualitatif-deskriptif mengenai *proses* dan *faktor-faktor* yang memengaruhi pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa Sarjana (S1) Pendidikan Agama Islam secara organis dalam sebuah mata kuliah inti (Psikologi Pendidikan) yang secara teoretis menjadi wahana ideal bagi pengembangannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah landasan konseptual yang digunakan peneliti dalam memahami, merancang, dan melaksanakan penelitian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendekatan penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian tentang “Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa Prodi PAI dalam Mata Kuliah Psikologi Pendidikan di IAIN Curup”, pendekatan yang digunakan harus selaras dengan karakteristik masalah, tujuan penelitian, serta data yang hendak dikumpulkan dan dianalisis.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan metode pengumpulan data primer yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, dengan tujuan memperoleh informasi yang autentik dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung terhadap mahasiswa, dosen, serta aktivitas pembelajaran di lingkungan Prodi PAI IAIN Curup.¹

¹ Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*.

Penelitian lapangan sangat relevan untuk mengkaji pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa karena memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika sosial, interaksi, dan proses pembelajaran secara nyata di lingkungan alaminya. Data yang diperoleh dari lapangan bersifat faktual dan sesuai dengan kondisi aktual, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam dan komprehensif tentang masalah yang diangkat.²

Penelitian lapangan dalam konteks ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses, pengalaman, serta faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa secara mendalam, tanpa melakukan pengujian hipotesis atau generalisasi statistik. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, dengan teknik utama berupa observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi.³

Dengan demikian, penelitian lapangan memberikan peluang bagi peneliti untuk menangkap realitas sosial secara utuh, memahami makna di balik interaksi yang terjadi, serta memperoleh data yang valid dan relevan dengan tujuan penelitian.

B. Situasi Sosial Dan Subjek Penelitian

Situasi sosial penelitian ini berada di lingkungan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Curup, khususnya pada mahasiswa semester 4 yang telah mengikuti mata kuliah Psikologi Pendidikan di semester 3. Lingkungan sosial ini

² Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Edisi 3*, 137.

³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

terdiri dari mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan daerah, sehingga menciptakan dinamika interaksi yang beragam di dalam kelas. Interaksi sosial di kelas PAI semester 4 ditandai dengan aktivitas pembelajaran yang melibatkan diskusi, kerja kelompok, presentasi, dan tugas kolaboratif yang menuntut mahasiswa untuk aktif berkomunikasi, bekerja sama, serta memahami perbedaan karakter dan pendapat antar individu.

Mata kuliah Psikologi Pendidikan yang telah diikuti pada semester sebelumnya menjadi fondasi penting dalam proses pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa. Melalui pengalaman pembelajaran tersebut, mahasiswa diharapkan mampu mengaplikasikan teori psikologi pendidikan dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Situasi sosial ini sangat relevan untuk diteliti karena kecerdasan interpersonal mahasiswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, proses pembelajaran, dan pola interaksi yang terjadi di kelas serta di luar kelas.

Subjek penelitian ini terdiri dari: Lima orang mahasiswa Prodi PAI semester 4 yang telah mengikuti mata kuliah Psikologi Pendidikan di semester 3. Pemilihan lima mahasiswa ini dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria tertentu seperti keterwakilan gender, latar belakang daerah, dan tingkat keaktifan dalam proses pembelajaran. Kelima mahasiswa ini akan menjadi sumber utama data melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen tugas atau portofolio mereka.

Dosen pengampu mata kuliah Psikologi Pendidikan. Dosen ini berperan penting sebagai informan kunci untuk memberikan gambaran tentang proses

pembelajaran, metode yang digunakan, serta pengamatan terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa selama mengikuti mata kuliah tersebut.

Ketua Program Studi PAI. Ketua Prodi PAI juga dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan program studi, kurikulum, dan strategi pengembangan kompetensi mahasiswa, khususnya dalam aspek kecerdasan interpersonal.

Dengan melibatkan mahasiswa, dosen, dan ketua prodi sebagai subjek penelitian, diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai situasi sosial, dinamika interaksi, serta proses pengembangan kecerdasan interpersonal di lingkungan Prodi PAI IAIN Curup. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kecerdasan interpersonal secara lebih kontekstual dan objektif..

C. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data utama, yaitu data primer dan data sekunder. Berikut penjelasan masing-masing jenis dan sumber datanya:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama di lapangan, dikumpulkan oleh peneliti sendiri untuk menjawab permasalahan penelitian.⁴ Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui:

⁴ Creswell dan Poth, *Qualitative inquiry and research design*.

Wawancara mendalam dengan lima orang mahasiswa Prodi PAI semester 4 yang telah mengikuti mata kuliah Psikologi Pendidikan di semester 3. Wawancara ini bertujuan menggali pengalaman, persepsi, dan proses pengembangan kecerdasan interpersonal mereka selama dan setelah mengikuti mata kuliah tersebut. Wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah Psikologi Pendidikan, untuk mendapatkan informasi tentang strategi pembelajaran, pengamatan terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Wawancara dengan Ketua Prodi PAI, guna memperoleh gambaran tentang kebijakan program studi, kurikulum, serta upaya pengembangan kompetensi interpersonal mahasiswa. Observasi selama proses pembelajaran atau kegiatan mahasiswa, untuk mengamati secara langsung interaksi sosial, dinamika kelompok, dan perilaku interpersonal mahasiswa di lingkungan kampus.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung atau data yang sudah tersedia sebelumnya, digunakan untuk melengkapi dan memperkuat analisis penelitian.⁵ Dalam penelitian ini, data sekunder meliputi:

Dokumen kurikulum dan silabus mata kuliah Psikologi Pendidikan di Prodi PAI IAIN Curup. Laporan akademik, data statistik, dan dokumen

⁵ Sugiyono, “metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan).”

administrasi yang terkait dengan pelaksanaan mata kuliah dan perkembangan mahasiswa. Literatur ilmiah, seperti buku, jurnal, artikel penelitian terdahulu yang relevan dengan pengembangan kecerdasan interpersonal dan pembelajaran Psikologi Pendidikan. Sumber online yang kredibel, seperti laman resmi perguruan tinggi, publikasi pemerintah, dan sumber data pendidikan lainnya.

Dengan memadukan data primer dan sekunder, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh, mendalam, dan valid mengenai pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa Prodi PAI dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan di IAIN Curup.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses pengadaan data untuk keperluan suatu penelitian yang merupakan langkah penting metode ilmiah, oleh karena itu pengumpulan data diperlukan dalam suatu penelitian. Untuk memperoleh data yang diperlukan dari penelitian ini, maka penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁶ Sedangkan menurut Koentjara Ningrat dalam buku *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* menyatakan bahwa metode observasi ialah pengumpulan data dengan cara pengamatan penelitian secara langsung terhadap obyek

⁶ Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*.

penelitian.⁷

Dengan observasi penelitian mengadakan pengamatan secara langsung ke objek, apabila objek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia, fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), proses kerja dan penggunaan responden kecil.⁸

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih jelas, maka observasi dengan turun secara langsung ke lapangan dirasa tepat dan diperlukan untuk mengetahui fenomena yang terjadi ada dilapangan. Adapun peneliti melakukan observasi secara langsung atau observasi partisipan adalah guna mendapatkan gambaran jelas mengenai keadaan reel di Prodi PAI IAIN Curup.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah suatu bentuk komunikasi verbal oleh satu orang atau lebih dengan tujuan untuk memperoleh suatu informasi.⁹

Wawancara sebagai suatu proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, merupakan teknik/ metode pengumpulan data yang langsung tentang beberapa data sosial, baik yang terpendam maupun yang manifes. Jadi wawancara tersebut digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari kepala madrasah, guru maupun staf tata usaha yang bersangkutan dan beserta pihak yang terkait.

Wawancara (*interview*) juga sering disebut dengan wawancara atau

⁷ Ningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*.

⁸ Ridwan, *Dasar-Dasar Statistika*.

⁹ S.Nasution, *Pengantar Metodologi Research*.

kuisisioner lisan. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Dimaksud pengumpulan data yang dilakukan dengan cara dialog antar dua orang atau lebih dengan cara bertatap muka (*face to face*) untuk memperoleh informasi yang diperlukan.¹⁰

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, maksud digunakannya wawancara antara lain adalah:

- a. Mengkontruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain.
- b. Merekonstruksikan kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang di alami masa lalu.
- c. Memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang.
- d. Memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia.
- e. Memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan sebagai pengecekan anggota.¹¹

Adapun dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara terstruktur yakni melontarkan pertanyaan pada informan dengan berpedoman pada pedoman wawancara. Sehingga pertanyaan lebih terarah

¹⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

¹¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

dan tidak melebar. Adapun informan yang akan penulis wawancarai yakni guru matapelajaran pendidikan agama Islam, siswa, dan kepala sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data mengenai data hal-hal atau variabel berupa catatan, prasasti, transkrip, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.¹² Metode dokumentasi digunakan bila penyelidikan ditujukan pada sumber-sumber dari dokumantasi.¹³ Dalam penelitian ini dokumen digunakan sebagai sumber informasi dan memberikan kemudahan didalam melakukan penelitian.

Dokumen sebagai sumber informasi memberikan keuntungan-keuntungan, diantaranya:

- a. Telah sedia dan mudah memperoleh informasi.
- b. Bersifat stabil dan akurat sebagai cermin dan keadaan yang sebenarnya.
- c. Dapat dianalisis secara berulang-ulang dengan tidak mengalami perubahan.¹⁴

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan dengan penelitian. Metode ini digunakan untuk mempelajari sesuatu yang berkenaan dengan kondisi Prodi PAI IAIN Curup. Maka dokumen yang dimaksudkan ialah

¹² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

¹³ Suratman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Metode dan Teknik*.

¹⁴ Suratman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Metode dan Teknik*.

foto kegiatan, RPP dan Silabus mengajar yang dimiliki oleh Dosen Psikologi Pendidikan.

E. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang terhimpun dalam penelitian ini digunakan teknik analisis kualitatif, dalam artian ketika data-data telah terkumpul melalui metode wawancara, dokumentasi dan observasi, maka selanjutnya dilakukan interpretasi yang dikembangkan menjadi proposisi-proposisi.

Menurut Agus Salim, proses-proses analisis kualitatif dapat dijelaskan ke dalam tiga langkah berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan studi.
2. Penyajian data (*data display*), yaitu deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif yang lazim digunakan adalah dalam bentuk teks naratif.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

Dari permulaan pengumpulan data, periset kualitatif mencari makna dari setiap gejala yang diperolehnya di lapangan. Mencatat keteraturan atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas, dan proposisi. Periset yang berkompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu secara longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan telah disediakan. Selama penelitian masih berlangsung, setiap kesimpulan

yang ditetapkan akan terus-menerus di verifikasi hingga benar-benar diperoleh konklusi yang valid dan kokoh.¹⁵

F. Kreadibilitas Data

Dalam hal ini penulis memilih teknik pemeriksaan kebenaran data dengan triangulasi data, yang memiliki makna sebagai usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh oleh penulis dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin yang biasa terjadi pada saat pengumpulan data. Dalam Moleong menurut Denzin, ada empat macam triangulasi dalam penelitian kualitatif. Akan tetapi dalam hal ini hanya menerapkan dua triangulasi dengan uraian sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu teknik yang digunakan untuk mencari data sejenis dengan mengecek data dari berbagai sumber informan. dari data-data yang diperoleh tersebut, maka penulis akan mudah untuk mendiskripsikan, mengatagorikan mana yang sama, mana yang spesifik. Sehingga analisis yang dilakukan oleh penulis akan lebih mudah, bahan analisis ini dapat berupa dokumen maupun kegiatan yang sedang berlangsung.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah teknik untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan mengecek data kepada informan dengan menggunakan

¹⁵ Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*.

metode yang berbeda.¹⁶ Misalnya data yang diperoleh dari hasil wawancara dikroscek kembali dengan observasi.

Maka guna menguji keabsahan data yang diperoleh peneliti, peneliti melakukan pengecekan data dengan mencocokkan dan membandingkan hasil data yang diperoleh dari beberapa alat pengumpul data yang digunakan oleh peneliti di lapangan. Baik itu membandingkan antara hasil observasi dengan hasil wawancara maupun dengan dokumen yang diperoleh peneliti.

¹⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Curup

Program Studi Pendidikan Agama Islam, atau yang biasa disingkat Prodi PAI, merupakan salah satu program studi jenjang Sarjana (S1) unggulan yang berada di bawah naungan Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Sesuai dengan statusnya, program studi ini telah berhasil memperoleh akreditasi "Unggul", sebuah pengakuan formal yang menandakan tingginya kualitas dan mutu penyelenggaraan pendidikan. Visi utama dari Prodi PAI adalah untuk mencetak para sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.) yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan dunia pendidikan.¹

Untuk menunjang pengembangan potensi mahasiswa di luar kegiatan perkuliahan formal, Prodi PAI memiliki Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS PAI) yang berperan aktif sebagai wadah kegiatan akademik maupun non-akademik. Lulusan dari program studi ini dibekali dengan kompetensi untuk meniti karir di berbagai bidang. Prospek utamanya adalah menjadi guru Pendidikan Agama Islam di berbagai jenjang, mulai dari sekolah dasar hingga

¹ Dokumentasi Prodi PAI IAIN Curup Tahun Akademik 2024-2025.

menengah, serta menjadi tenaga pendidik di lingkungan pendidikan khas Islam seperti madrasah dan pondok pesantren.²

2. Gambaran Umum Dosen Fakultas Tarbiyah

Prodi PAI merupakan bagian dari sebuah ekosistem akademik yang lebih besar, yaitu Fakultas Tarbiyah. Secara keseluruhan, Fakultas Tarbiyah IAIN Curup menaungi 10 program studi dan didukung oleh total 76 orang dosen homebase. Komposisi kualifikasi akademik staf pengajar di Fakultas Tarbiyah menunjukkan fondasi yang sangat kuat. Dari total 76 dosen, sebanyak 19 orang telah menyandang gelar Doktor (S3), sementara 57 orang lainnya memiliki kualifikasi pendidikan Magister (S2). Komposisi ini tersebar di berbagai program studi, termasuk PAI, Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), dan program studi lainnya di lingkungan fakultas.³

Dari segi status kepegawaian, mayoritas dosen di Fakultas Tarbiyah berstatus sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN), yang terdiri dari Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK). Komposisi ini menunjukkan upaya institusi dalam memenuhi kebutuhan tenaga pengajar yang profesional melalui berbagai jalur rekrutmen yang diakui.⁴

² Dokumentasi Prodi PAI IAIN Curup Tahun Akademik 2024-2025.

³ Dokumentasi Prodi PAI IAIN Curup Tahun Akademik 2024-2025.

⁴ Dokumentasi Prodi PAI IAIN Curup Tahun Akademik 2024-2025.

3. Keadaan Dosen Homepage Prodi PAI

Struktur dan penempatan dosen di lingkungan IAIN Curup diatur secara resmi melalui Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 0907 Tahun 2024 tentang Penetapan Homepage Dosen Program Studi. Berdasarkan lampiran surat keputusan tersebut, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) didukung oleh 12 orang dosen tetap yang menjadi homepage prodi.⁵

Dari segi kualifikasi pendidikan, mayoritas dosen memiliki gelar Magister (S2), yaitu sebanyak 11 orang, dan 1 orang dosen telah meraih gelar Doktor (S3). Profil ini menunjukkan bahwa staf pengajar memiliki kualifikasi yang kuat untuk melaksanakan proses belajar-mengajar dan pembimbingan. Sementara itu, berdasarkan status kepegawaian, seluruh 12 dosen homepage di Prodi PAI merupakan Aparatur Sipil Negara (ASN).⁶

4. Keadaan Mahasiswa Prodi PAI

Program Studi PAI merupakan salah satu program studi dengan jumlah mahasiswa yang cukup besar di IAIN Curup. Berdasarkan data yang tersedia, jumlah mahasiswa aktif yang terdaftar di Prodi PAI adalah sebanyak 636 orang. Apabila dibandingkan dengan jumlah dosen homepage yang sebanyak 12 orang, maka rasio antara mahasiswa dan dosen di prodi ini adalah sekitar 53 banding 1. Perhitungan rasio ini menjadi salah satu pertimbangan penting bagi

⁵ Dokumentasi Prodi PAI IAIN Curup Tahun Akademik 2024-2025.

⁶ Dokumentasi Prodi PAI IAIN Curup Tahun Akademik 2024-2025.

pihak institusi, sebagaimana disebutkan dalam Surat Keputusan Rektor, dimana "distribusi Dosen perlu memperhitungkan ketentuan Rasio Dosen dengan Mahasiswa".⁷

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan temuan-temuan penelitian yang telah diperoleh dari lapangan mengenai pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa Prodi PAI dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan di IAIN Curup. Data yang disajikan merupakan hasil dari proses pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa, dosen pengampu mata kuliah, dan Ketua Program Studi, serta diperkuat dengan data hasil observasi dan dokumentasi. Untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis, seluruh temuan ini akan diorganisir ke dalam dua tema besar yang merujuk langsung pada rumusan masalah penelitian. Setiap tema kemudian akan diuraikan lebih lanjut ke dalam beberapa sub-tema yang relevan.

1. Proses Pengembangan Kecerdasan Interpersonal

Penyajian data pada bagian ini difokuskan untuk menjawab rumusan masalah pertama, yaitu bagaimana proses pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa Prodi PAI dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses ini merupakan sebuah alur yang dinamis dan terstruktur. Untuk memberikan gambaran yang utuh, temuan mengenai proses ini akan diuraikan secara rinci melalui beberapa sub-tema,

⁷ Dokumentasi Prodi PAI IAIN Curup Tahun Akademik 2024-2025.

mulai dari pemahaman awal dan harapan mahasiswa, pengaruh materi dan metode pembelajaran yang efektif, perubahan nyata yang dirasakan, hingga penerapan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

a. Pemahaman Awal dan Harapan Mahasiswa

Untuk memahami bagaimana proses pengembangan kecerdasan interpersonal berlangsung, langkah pertama yang esensial adalah mengidentifikasi titik awal mahasiswa. Bagian ini secara spesifik menguraikan kondisi awal mahasiswa sebelum mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran di mata kuliah Psikologi Pendidikan. Analisis ini mencakup dua aspek fundamental: (1) tingkat pemahaman awal mereka terhadap konsep kecerdasan interpersonal, dan (2) harapan-harapan pribadi yang mereka proyeksikan untuk pengembangan diri, yang menjadi motivasi utama mereka dalam mengikuti perkuliahan ini.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan dua pola pemahaman awal mahasiswa. Sebagian mahasiswa mengaku belum pernah mendengar atau memahami istilah "kecerdasan interpersonal" secara definitif sebelum mengikuti mata kuliah Psikologi Pendidikan. Namun, di sisi lain, sebagian besar mahasiswa lainnya telah memiliki pemahaman konseptual yang baik, di mana mereka mendefinisikannya sebagai kemampuan untuk berinteraksi, berkomunikasi, memahami orang lain, berempati, dan bekerja sama. Terlepas dari perbedaan

pemahaman istilah, seluruh mahasiswa secara konsisten menyatakan bahwa kemampuan interpersonal ini sangat krusial dan penting bagi mereka sebagai mahasiswa PAI yang merupakan calon pendidik.

Harapan utama mahasiswa sebelum mengikuti perkuliahan ini sangat beragam, yaitu berfokus pada pengembangan diri dalam interaksi sosial. Secara spesifik, mereka berharap dapat meningkatkan rasa percaya diri untuk berbicara dan menyampaikan pendapat, mengasah kemampuan berkomunikasi yang lebih efektif, serta menumbuhkan kemampuan untuk lebih berempati dan memahami berbagai karakter orang lain.

Temuan mengenai pemahaman awal mahasiswa diperkuat oleh pernyataan dari beberapa narasumber. Salah satu mahasiswa, SL, dengan jujur mengungkapkan ketidaktahuannya mengenai istilah tersebut sebelum perkuliahan.

"Salah seorang mahasiswa (SL) mengakui bahwa mata kuliah Psikologi Pendidikan memberinya pemahaman konseptual yang baru. Ia mengungkapkan, sebelumnya ia tidak familier dengan istilah "kecerdasan interpersonal", namun setelah mengikuti perkuliahan, ia dapat memahami dan mengidentifikasi makna dari konsep tersebut dalam konteks nyata."⁸

Meskipun ada yang belum familier dengan istilahnya, mahasiswa lain seperti TA telah memiliki pemahaman yang cukup mendalam mengenai konsep dan pentingnya kecerdasan interpersonal.

⁸ SL, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

“Sebagian mahasiswa lainnya bahkan telah memiliki pemahaman konseptual yang baik sebelum perkuliahan dimulai. Seorang narasumber (TA) mendefinisikan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan untuk berinteraksi, memahami, dan menjalin hubungan sosial yang positif. Ia secara spesifik menekankan urgensi kompetensi ini bagi mahasiswa PAI, dengan argumen bahwa profesi sebagai pendidik menuntut keterampilan komunikasi yang tinggi dengan berbagai pihak seperti siswa, orang tua, dan rekan sejawat demi menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan harmonis.”⁹

Pentingnya kemampuan ini juga ditekankan oleh mahasiswa lainnya, SRP, yang mengaitkannya langsung dengan profesi guru di masa depan.

"Pendangan serupa juga ditekankan oleh mahasiswa lainnya (SRP), yang mengaitkan pentingnya kemampuan ini dengan tuntutan profesi di masa depan. Ia berpendapat bahwa peran sebagai guru menuntut adanya interaksi yang intens dengan berbagai pihak, sehingga keterampilan untuk membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik dan orang tuanya menjadi sebuah kebutuhan yang esensial.”¹⁰

Selanjutnya, harapan mahasiswa untuk pengembangan diri sebelum perkuliahan teridentifikasi dengan jelas. Harapan untuk meningkatkan kepercayaan diri diungkapkan oleh SL.

" Harapan untuk meningkatkan kepercayaan diri menjadi salah satu tujuan personal utama yang ingin dicapai mahasiswa melalui mata kuliah ini. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang narasumber (SL), ia memiliki ekspektasi agar dapat mengatasi rasa gugup dan keraguan sehingga mampu berbicara di depan forum dengan lebih percaya diri.”¹¹

⁹ TA, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

¹⁰ SRP, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

¹¹ SL, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

Harapan serupa yang berfokus pada peningkatan kemampuan berkomunikasi dan empati diutarakan oleh TA dan SRP.

"Selain kepercayaan diri, dimensi lain yang menjadi fokus harapan mahasiswa adalah peningkatan kompetensi komunikasi dan empati. Sejumlah narasumber (TA, SRP) secara konsisten menyatakan keinginan mereka untuk belajar cara berinteraksi yang lebih efektif.¹² Mereka memandang kemampuan untuk memahami perspektif orang lain dan berempati sebagai fondasi krusial untuk dapat membangun hubungan interpersonal yang lebih kuat dan berkualitas di lingkungan kampus."¹³

Pandangan mahasiswa mengenai krusialnya kecerdasan interpersonal bagi calon pendidik PAI ini tidak berdiri sendiri. Temuan ini diperkuat dan sejalan dengan pandangan dari dosen pengampu mata kuliah Psikologi Pendidikan dan Ketua Program Studi PAI. Keduanya memvalidasi bahwa urgensi pengembangan kompetensi ini adalah fondasi penting dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran di Prodi PAI.

Ketua Prodi PAI menegaskan posisi strategis kompetensi ini bagi mahasiswa dan lulusan.

"Urgensi pengembangan kompetensi ini divalidasi dari tingkat pimpinan program studi. Ketua Prodi PAI menegaskan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan modalitas yang krusial bagi mahasiswa, tidak hanya untuk menunjang proses belajar mereka di kampus, tetapi juga sebagai bekal fundamental untuk peran mereka di masyarakat kelak. Ia berpendapat bahwa keberhasilan seorang pendidik PAI dalam menjalankan tugas utamanya yaitu menanamkan nilai-nilai Islam dan membentuk karakter siswa sangat ditentukan oleh kemampuan mereka untuk memahami, berempati, dan berkomunikasi secara efektif."¹⁴

¹² TA, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

¹³ SRP, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

¹⁴ Ketua Prodi, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

Senada dengan itu, Dosen Pengampu mata kuliah menjelaskan pentingnya kecerdasan interpersonal dari dua sisi: untuk keberhasilan akademik saat ini dan relevansinya untuk profesi di masa depan.

*"Pandangan dosen pengampu memperkuat hal ini dengan menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal memiliki peran ganda. Selama masa studi, kompetensi tersebut menunjang keberhasilan belajar mahasiswa yang sangat bergantung pada kolaborasi. Sementara untuk masa depan, kompetensi ini menjadi bekal esensial bagi calon guru untuk membimbing peserta didik dengan latar belakang kognitif dan budaya yang heterogen."*¹⁵

Dengan demikian, terdapat keselarasan pandangan antara mahasiswa, dosen, dan pimpinan prodi mengenai urgensi pengembangan kompetensi ini, yang menjadi landasan harapan mahasiswa mengikuti mata kuliah Psikologi Pendidikan.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa pada tahap awal proses pengembangan, pemahaman mahasiswa tentang istilah "kecerdasan interpersonal" bervariasi. Meskipun demikian, terdapat kesadaran kolektif yang tinggi akan pentingnya keterampilan sosial seperti komunikasi, empati, dan membangun hubungan dalam peran mereka sebagai mahasiswa dan calon pendidik PAI. Kesadaran ini melahirkan harapan yang kuat untuk mengembangkan diri, terutama dalam meningkatkan kepercayaan diri, efektivitas komunikasi, dan

¹⁵ Dosen Psikologi, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

kemampuan memahami orang lain melalui mata kuliah Psikologi Pendidikan. Harapan ini selaras dengan tujuan kurikuler yang ditekankan oleh pihak program studi dan dosen.

b. Materi/Topik Kunci yang Membuka Wawasan

Setelah mengidentifikasi kondisi awal dan harapan mahasiswa, analisis selanjutnya berfokus pada elemen inti dari proses pembelajaran, yaitu materi perkuliahan. Bagian ini akan menguraikan secara spesifik topik-topik dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan yang dinilai paling berhasil membuka wawasan mahasiswa. Temuan ini akan menunjukkan bagaimana konten teoretis tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai katalisator yang mengubah cara pandang dan pemahaman mahasiswa dalam berinteraksi dengan orang lain secara lebih efektif.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa topik teoretis dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan memiliki dampak signifikan dalam membuka wawasan mahasiswa. Topik-topik yang secara konsisten disebut paling berpengaruh antara lain teori perkembangan manusia (seperti teori Piaget, Vygotsky, dan Erikson), aspek perkembangan dan perbedaan individual, teori tentang belajar dan berpikir, serta konsep komunikasi efektif.

Pemahaman terhadap materi-materi ini memberikan landasan konseptual bagi mahasiswa untuk memaknai interaksi sosial secara

berbeda. Mereka melaporkan bahwa dengan mempelajari teori tersebut, mereka menjadi sadar bahwa setiap individu memiliki karakteristik, gaya belajar, dan proses berpikir yang unik. Kesadaran baru inilah yang secara langsung berkontribusi pada perubahan sikap interpersonal, seperti menjadi lebih sabar, tidak mudah menghakimi, dan lebih mampu menyesuaikan cara berkomunikasi dengan orang lain.

Wawasan baru yang diperoleh mahasiswa bersumber dari beragam topik. Secara spesifik, mereka menyoroti materi-materi terkait teori perkembangan, perbedaan cara berpikir, dan komunikasi.

Materi mengenai teori perkembangan manusia dan sosial menjadi fondasi bagi sebagian mahasiswa. RNA dan SF merasakan manfaat dari pemahaman ini.

"Salah satu topik yang dinilai paling membuka wawasan adalah teori perkembangan manusia. Seorang narasumber (RNA) menyatakan bahwa pemahaman terhadap pemikiran Piaget, Vygotsky, dan Erikson memberinya landasan untuk mengerti proses perkembangan orang lain, yang pada akhirnya membantunya berinteraksi secara lebih efektif."¹⁶

"Serupa dengan itu, seorang mahasiswa lain (SF) juga menyoroti materi mengenai perkembangan sosial dan komunikasi efektif. Ia merasa kedua topik tersebut sangat mencerahkan wawasannya mengenai cara membangun hubungan interpersonal yang sehat dan produktif."¹⁷

¹⁶ RNA, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

¹⁷ SF, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

Topik mengenai perbedaan individu juga sangat ditekankan, karena secara langsung memberikan pemahaman praktis dalam interaksi sosial. SRP menjelaskan:

*"Topik mengenai perbedaan individual juga menjadi salah satu materi kunci yang disorot oleh mahasiswa (SRP). Ia menjelaskan bahwa pemahaman mendalam tentang keunikan karakteristik setiap orang baik dari segi kognitif, emosional, sosial, maupun fisik sangat membantunya dalam belajar cara berinteraksi secara lebih efektif dengan orang lain."*¹⁸

Selain itu, materi yang membahas proses berpikir, belajar, dan kognitif menjadi titik balik bagi mahasiswa lain. Mereka belajar bahwa perbedaan cara berpikir adalah hal yang wajar. SL, SK, dan SE menyoroti aspek ini:

*"Selain itu, materi yang membahas proses kognitif seperti teori belajar, berpikir, dan inteligensi menjadi titik balik bagi mahasiswa lainnya (SL¹⁹, SK²⁰, SE). Pemahaman bahwa setiap orang memiliki cara berpikir dan gaya belajar yang berbeda-beda membuat mereka menjadi lebih sabar serta tidak mudah menghakimi saat berinteraksi dalam kerja kelompok atau diskusi."*²¹

Terakhir, materi yang lebih aplikatif seperti komunikasi efektif, manajemen konflik, dan motivasi juga dianggap sangat membuka wawasan, seperti yang diungkapkan oleh TA:

"Mahasiswa lain (TA) menyoroti bagaimana materi yang lebih aplikatif, seperti komunikasi efektif, manajemen konflik, dan motivasi, sangat berperan dalam pengembangan dirinya."

¹⁸ SRP, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

¹⁹ SL, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

²⁰ SK, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

²¹ SE, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

Menurutnya, topik-topik tersebut secara langsung membuka wawasan dan meningkatkan kemampuannya untuk membangun hubungan yang lebih harmonis."²²

Temuan yang digali dari wawancara mahasiswa ini diperkuat dan didukung oleh data dari sumber lain, yaitu wawancara dengan dosen, analisis terhadap desain kurikulum dan RPS, serta catatan observasi di kelas.

Dari perspektif dosen pengampu, terungkap bahwa manfaat yang dirasakan mahasiswa adalah hasil dari strategi pembelajaran yang disengaja. Dosen secara sadar memilih dan mengintegrasikan materi yang relevan dan terkini untuk memicu perubahan cara pandang mahasiswa.

"Dari perspektif dosen, terungkap bahwa ia secara sadar memperkaya materi ajar dengan mengintegrasikan isu-isu dari riset psikologi pendidikan terkini. Strategi ini dirancang dengan tujuan untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan keterampilan belajar kolaboratif di kalangan mahasiswa."²³

Dukungan lebih lanjut datang dari analisis terhadap dokumen pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa fokus pada pengembangan interaksi sosial memang tertuang dalam desain kurikulum dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Ketua Prodi PAI menyatakan bahwa kurikulum secara umum telah dirancang untuk tujuan ini.

"Dukungan ini juga tercermin pada level kebijakan. Ketua Prodi PAI menyatakan bahwa kurikulum program studi secara sengaja

²² TA, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

²³ Dosen Psikologi, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

*dirancang untuk memfasilitasi pengembangan sosial mahasiswa melalui beragam aktivitas yang mendorong interaksi, kolaborasi, dan pengabdian masyarakat."*²⁴

Bukti nyata dari dampak positif materi ini juga terlihat dari catatan observasi dosen selama proses perkuliahan. Dosen menggunakan instrumen jurnal untuk mencatat perkembangan mahasiswa dan menemukan adanya perubahan nyata dalam perilaku mereka di kelas.

*"Bukti nyata dari dampak positif materi perkuliahan ini juga terlihat dari catatan observasi dosen. Dengan menggunakan instrumen jurnal sebagai asesmen formatif, ia mencatat adanya perubahan signifikan pada perilaku mahasiswa di kelas. Dosen menemukan bahwa mahasiswa yang di awal semester masih canggung untuk berargumentasi, menunjukkan peningkatan keberanian dan terlibat dalam dialog yang lebih intens menjelang akhir semester."*²⁵

Dengan demikian, dapat divalidasi bahwa materi perkuliahan yang dianggap mencerahkan oleh mahasiswa merupakan hasil dari desain pembelajaran dan kurikulum yang terencana, dan dampaknya terkonfirmasi melalui pengamatan langsung di kelas.

Dapat disimpulkan bahwa konten atau materi teoretis dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan memegang peranan krusial sebagai fondasi dalam proses pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa. Topik-topik kunci seperti teori perkembangan, perbedaan

²⁴ Ketua Prodi, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

²⁵ Ketua Prodi, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

individu, serta teori belajar dan berpikir, berhasil memberikan kerangka acuan (*frame of reference*) baru bagi mahasiswa. Kerangka ini memungkinkan mereka untuk memahami alasan di balik beragamnya perilaku manusia, yang pada akhirnya menumbuhkan sikap-sikap interpersonal yang lebih positif seperti empati, kesabaran, dan kemampuan untuk tidak cepat menghakimi orang lain.

c. Metode/Strategi Pembelajaran yang Efektif

Setelah memahami *apa* yang dipelajari (materi), analisis kini beralih pada *bagaimana* proses pembelajaran itu terjadi. Bagian ini secara mendalam menguraikan tentang metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan. Fokusnya adalah untuk mengidentifikasi aktivitas-aktivitas mana yang paling dirasakan manfaatnya oleh mahasiswa dalam menerjemahkan pemahaman teoretis menjadi keterampilan interpersonal yang praktis dan nyata.

Hasil wawancara secara konsisten menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang bersifat interaktif, partisipatif, dan kolaboratif merupakan strategi yang paling efektif dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal mahasiswa. Metode-metode yang paling sering disebut dan dianggap paling bermanfaat adalah diskusi kelompok, kerja kelompok atau tugas proyek bersama, presentasi tugas di depan kelas, dan studi kasus.

Aktivitas-aktivitas ini dinilai efektif karena memberikan ruang dan kesempatan bagi mahasiswa untuk berlatih secara langsung. Melalui metode ini, mereka tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga pelaku aktif yang terlibat dalam proses komunikasi, negosiasi makna, penyelesaian masalah, dan adaptasi sosial. Pengalaman langsung dalam menghadapi perbedaan pendapat, menyatukan ide, dan bekerja sama untuk tujuan bersama inilah yang terbukti secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, empati, dan keterampilan kolaborasi mereka.

Manfaat dari metode pembelajaran interaktif ini diungkapkan oleh seluruh mahasiswa. SRP menjelaskan bagaimana diskusi dan kerja kelompok memberinya kesempatan berinteraksi dengan teman yang memiliki sudut pandang berbeda.

*"Seorang mahasiswa (SRP) menyoroti bahwa metode pembelajaran yang paling efektif baginya adalah diskusi dan kerja kelompok. Ia menjelaskan bahwa aktivitas kolaboratif tersebut menjadi sebuah arena untuk berinteraksi secara langsung dengan rekan-rekan yang memiliki beragam sudut pandang dan gaya komunikasi, yang dinilainya sangat bermanfaat untuk pengembangan diri."*²⁶

Pengalaman spesifik yang memperkuat hal ini juga diceritakan olehnya saat mengerjakan presentasi tugas kelompok.

"Ia kemudian memberikan contoh spesifik dari pengalamannya saat mengerjakan tugas presentasi kelompok tentang materi belajar dan berpikir. Menurutnya, proses pengerjaan tugas yang

²⁶ SL, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

*menuntut adanya pembagian kerja, pertukaran ide, dan penyatuan beragam pemikiran, dirasakan tidak hanya memperdalam pemahaman akademisnya, tetapi juga secara langsung melatih kemampuan kerja sama, kepekaan sosial, dan komunikasi."*²⁷

Metode presentasi tugas juga dirasakan sangat efektif oleh SL, terutama karena pendekatan dosen yang suportif dan tidak menuntut kesempurnaan, yang pada akhirnya berhasil membangun rasa percaya dirinya.

*"Metode presentasi tugas juga dinilai sangat efektif oleh mahasiswa (SL), terutama karena pendekatan dosen yang suportif. Ia menyoroti bagaimana arahan dosen yang tidak menuntut kesempurnaan dan justru mendorong mahasiswa untuk berani mencoba secara signifikan berhasil membangun rasa percaya dirinya untuk berbicara di depan umum, meskipun ia mengakui masih ada sedikit rasa gugup."*²⁸

TA dan SF juga menyoroti bagaimana diskusi kelompok dan studi kasus secara langsung melatih keterampilan mendengarkan dan empati.

*"Aktivitas diskusi kelompok dan studi kasus secara konsisten disorot oleh mahasiswa (TA²⁹, SF) sebagai metode yang paling bermanfaat. Melalui metode ini, mereka merasa terlatih untuk mendengarkan pandangan orang lain secara terbuka, menyampaikan gagasan dengan jelas, dan menghargai perbedaan pendapat. Praktik ini pada akhirnya dirasakan dapat menumbuhkan sikap empati dan toleransi yang lebih baik."*³⁰

²⁷ SL, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

²⁸ SL, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

²⁹ TA, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

³⁰ SF, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

Manfaat kerja kelompok juga dirasakan oleh SE dan SK sebagai sarana untuk bertukar ide dan mempererat hubungan.

*"Manfaat tugas kelompok juga dirasakan oleh mahasiswa lainnya (SE) sebagai sarana untuk pengembangan diri. Menurutnya, tugas kelompok tidak hanya memfasilitasi pertukaran gagasan, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan pendapat. Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa rasa tanggung jawab bersama dalam mengerjakan tugas berhasil mempererat ikatan sosial di antara anggota kelompok."*³¹

Efektivitas metode pembelajaran interaktif yang dilaporkan oleh mahasiswa ini sepenuhnya sejalan dengan desain pedagogis yang secara sadar dan terencana diterapkan oleh dosen pengampu. Ini bukan sebuah kebetulan, melainkan hasil dari implementasi strategi yang tertuang dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS).

Dalam wawancaranya, dosen pengampu secara eksplisit menyatakan rencananya dalam RPS untuk menggunakan berbagai metode yang berasal dari teori konstruktivisme dan sosiokulturalisme, yang semuanya berpusat pada aktivitas mahasiswa.

*"Efektivitas metode pembelajaran ini ternyata merupakan hasil dari desain pedagogis yang terencana. Dosen pengampu menjelaskan bahwa ia, sesuai Rencana Pembelajaran Semester (RPS), secara sadar menerapkan beragam metode ajar yang berlandaskan pada teori konstruktivisme dan sosiokulturalisme, seperti pembelajaran kolaboratif, project-based learning, dan jigsaw."*³²

³¹ SK, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

³² Dosen Psikologi, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

Lebih lanjut, dosen merinci bagaimana setiap metode dirancang untuk melatih aspek kecerdasan interpersonal yang spesifik, yang mana hal ini persis seperti yang dirasakan manfaatnya oleh mahasiswa.

"Lebih lanjut, dosen merinci bahwa setiap metode ajar dipilih secara strategis untuk melatih aspek kecerdasan interpersonal yang spesifik. Ia menerapkan metode everyone is a teacher here untuk mengasah komunikasi efektif, menggunakan pembelajaran kolaboratif dan project-based learning untuk membangun hubungan sosial, serta memakai teknik jigsaw untuk mendorong kerja sama dan interaksi positif."

Hasil observasi yang dilakukan dosen di kelas juga mengonfirmasi dampak positif dari penerapan metode-metode ini. Ia melihat adanya perubahan nyata pada partisipasi mahasiswa.

"Hasil observasi dosen di kelas pun mengonfirmasi hal ini. Ia menemukan bahwa mahasiswa menunjukkan keterlibatan yang sangat aktif dalam diskusi, terutama saat metode seperti collaborative learning, Problem-Based Learning (PBL), dan Project-Based Learning (PJBL) diterapkan."³³

Dengan demikian, pengalaman mahasiswa yang merasa berkembang melalui diskusi, kerja kelompok, dan presentasi terbukti merupakan dampak langsung dari strategi pembelajaran yang telah direncanakan dan diimplementasikan secara sistematis oleh dosen, dan efektivitasnya terkonfirmasi melalui observasi di kelas.

Dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa tidak terjadi secara pasif, melainkan difasilitasi

³³ Dosen Psikologi, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

secara aktif melalui penerapan metode-metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Strategi seperti diskusi, kerja kelompok, presentasi, dan studi kasus berfungsi sebagai "laboratorium sosial" di dalam kelas. Di sinilah mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan teori, mengasah keterampilan komunikasi, melatih empati, belajar bekerja sama, dan mengelola perbedaan dalam lingkungan yang aman dan suportif. Keberhasilan metode-metode ini, yang dirasakan langsung oleh mahasiswa, terkonfirmasi sebagai hasil dari desain pembelajaran yang disengaja oleh dosen dan terbukti efektif berdasarkan pengamatan di kelas.

d. Perubahan dan Perkembangan yang Dirasakan

Setelah membahas materi dan metode sebagai bagian dari proses, analisis pada bagian ini berfokus pada hasil atau dampak langsung yang dirasakan oleh mahasiswa. Sub-tema ini akan menguraikan berbagai perubahan dan perkembangan spesifik dalam aspek kecerdasan interpersonal yang diakui oleh mahasiswa setelah mereka mengikuti dan terlibat aktif dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan.

Wawancara mendalam dengan para mahasiswa mengungkapkan adanya perkembangan signifikan yang mereka rasakan secara pribadi dalam berbagai dimensi kecerdasan interpersonal. Perubahan yang paling menonjol dan konsisten dilaporkan adalah peningkatan rasa

percaya diri, terutama dalam berkomunikasi dan menyampaikan pendapat di forum kelas.

Selain itu, mahasiswa merasakan adanya perubahan positif dalam kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam kelompok. Mereka menjadi lebih aktif, terbuka terhadap kontribusi teman, dan lebih menghargai proses kolaborasi. Peningkatan empati dan kepekaan sosial juga menjadi perkembangan penting, di mana mereka mengaku menjadi lebih mampu memahami perasaan dan sudut pandang orang lain. Kemampuan dalam menghadapi dan menyelesaikan perbedaan pendapat atau konflik kecil dalam kelompok juga dirasakan meningkat. Akhirnya, perkembangan ini bermuara pada kemampuan membangun hubungan sosial yang lebih baik dan luas, baik dengan sesama mahasiswa maupun dengan dosen.

Perkembangan dalam berbagai aspek kecerdasan interpersonal ini didukung oleh pernyataan langsung dari para mahasiswa. Peningkatan kepercayaan diri menjadi temuan yang paling banyak diungkapkan. TA, misalnya, menceritakan perubahan signifikan yang ia rasakan.

"Seorang mahasiswa (TA) secara spesifik melaporkan adanya peningkatan kepercayaan diri yang signifikan setelah mengikuti mata kuliah ini. Ia menjelaskan bahwa perkuliahan ini membantunya bertransformasi dari kondisi awal yang sering merasa ragu untuk menyampaikan pendapat, menjadi pribadi

*yang lebih percaya diri dan efektif dalam berkomunikasi, baik di dalam maupun di luar kelas."*³⁴

Perubahan dalam cara berkolaborasi juga diakui oleh TA dan SRP, yang merasa lebih aktif dan menghargai kerja tim.

*"Perubahan positif juga dirasakan mahasiswa dalam cara mereka berkolaborasi. Beberapa narasumber (TA, SRP) melaporkan adanya transformasi dari yang awalnya cenderung pasif menjadi lebih aktif dalam memberikan kontribusi saat kerja kelompok ³⁵ Keaktifan ini tidak hanya terbatas pada penyelesaian tugas individu, tetapi juga dalam partisipasi pada proses diskusi dan pengambilan keputusan, yang diiringi dengan sikap lebih terbuka untuk mendengarkan gagasan dari rekan lainnya."*³⁶

Kemampuan berempati yang tumbuh selama perkuliahan dijelaskan secara rinci oleh TA.

*"Proses kolaborasi yang intens juga terbukti berhasil menumbuhkan empati mahasiswa. Seorang narasumber (TA) mengakui bahwa pengalaman kerja sama yang berulang telah mengubah sikapnya yang awalnya cenderung berfokus pada diri sendiri, menjadi lebih peka dalam membaca isyarat nonverbal seperti reaksi, ekspresi, dan nada bicara rekan-rekannya."*³⁷

Dalam menghadapi konflik, mahasiswa belajar untuk lebih dewasa dan konstruktif.

"Kemampuan dalam menghadapi konflik juga dirasakan meningkat secara signifikan. Seorang mahasiswa menjelaskan adanya pergeseran sikap, dari yang awalnya cenderung menghindari konfrontasi menjadi lebih memahami bahwa perbedaan pendapat dapat menjadi sebuah peluang. Ia belajar

³⁴ TA, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

³⁵ TA, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

³⁶ SL, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

³⁷ TA, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

*bahwa jika dikelola dengan tepat, sebuah ketidaksepakatan justru dapat menghasilkan solusi yang lebih baik."*³⁸

Terakhir, interaksi yang intens selama perkuliahan juga terbukti mampu memperluas hubungan sosial dan memperbaiki cara berkomunikasi dengan dosen.

*"Secara keseluruhan, mata kuliah ini dinilai berhasil membantu mahasiswa untuk lebih membuka diri. Hal ini berdampak pada meningkatnya kenyamanan dan keberanian mereka dalam membangun hubungan yang positif, tidak hanya dengan sesama mahasiswa tetapi juga dalam komunikasi dua arah dengan dosen, yang pada akhirnya sangat menunjang proses belajar mereka."*³⁹

Perkembangan yang dilaporkan oleh mahasiswa ini mendapat konfirmasi kuat dari hasil observasi yang dilakukan oleh dosen pengampu selama satu semester. Melalui catatan jurnalnya, dosen mengamati adanya transformasi nyata dalam perilaku interpersonal mahasiswa di kelas.

*"Perkembangan yang dilaporkan oleh mahasiswa ini dikonfirmasi secara langsung oleh dosen pengampu. Ia mengamati adanya transformasi nyata pada perilaku interpersonal mahasiswa selama satu semester. Menurutnya, mahasiswa yang pada awalnya masih canggung dalam berargumentasi, menunjukkan peningkatan keberanian dan terlibat dalam dialog yang lebih mendalam seiring berjalannya perkuliahan."*⁴⁰

³⁸ TA, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

³⁹ TA, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan

⁴⁰ Dosen Psikologi, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

Dosen juga memberikan contoh konkret dari perkembangan yang ia amati, yang selaras dengan pengakuan mahasiswa.

"Dosen kemudian merinci beberapa contoh konkret dari perkembangan yang ia amati, yaitu: (1) mahasiswa menunjukkan peningkatan keberanian dalam berargumentasi, (2) mereka terlibat aktif dalam diskusi saat metode kolaboratif diterapkan, dan (3) tumbuhnya antusiasme mahasiswa dalam mendalami berbagai referensi belajar."⁴¹

Pandangan Ketua Program Studi juga memberikan konteks pada temuan ini. Beliau menyatakan bahwa secara umum tingkat kecerdasan interpersonal mahasiswa PAI sudah cukup baik, namun masih terdapat variasi. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengembangan diri seperti yang dilaporkan mahasiswa memang merupakan bagian penting dari dinamika di prodi untuk terus meningkatkan kompetensi tersebut secara merata.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa mata kuliah Psikologi Pendidikan telah berhasil menjadi wahana yang efektif untuk menumbuhkan perkembangan nyata dalam kecerdasan interpersonal mahasiswa. Perubahan yang terjadi bersifat multidimensional, mencakup peningkatan kepercayaan diri, penguatan kemampuan kolaborasi dan empati, keterampilan mengelola konflik, hingga perluasan dan pendalaman hubungan sosial dengan teman sejawat dan dosen. Perkembangan yang dilaporkan secara subjektif oleh mahasiswa

⁴¹ Dosen Psikologi, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

ini divalidasi secara objektif oleh observasi dosen di kelas, yang mengonfirmasi adanya transformasi perilaku ke arah yang lebih positif dan interaktif.

e. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

Ukuran keberhasilan sebuah proses pembelajaran tidak hanya berhenti pada perubahan yang dirasakan di dalam kelas, tetapi juga pada kemampuan untuk mentransfer dan mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilan tersebut dalam konteks kehidupan nyata. Bagian ini akan menguraikan bagaimana mahasiswa Prodi PAI mencoba menerapkan pemahaman dan keterampilan interpersonal yang mereka peroleh dari mata kuliah Psikologi Pendidikan dalam berbagai situasi sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa secara sadar berupaya menerapkan keterampilan interpersonal yang telah mereka pelajari. Di lingkungan kampus, penerapan ini terlihat dalam cara mereka berinteraksi dengan teman sekelas saat diskusi, bekerja dalam kelompok, dan berkomunikasi dengan dosen. Mereka menjadi lebih aktif mendengarkan, lebih terstruktur dalam menyampaikan pendapat, dan lebih menghargai perbedaan.

Di luar konteks perkuliahan, keterampilan ini juga diterapkan dalam berbagai ranah sosial. Banyak mahasiswa menyebutkan bahwa kegiatan organisasi kemahasiswaan menjadi ajang utama untuk

mempraktikkan kemampuan komunikasi, kerja sama tim, dan penyelesaian konflik. Selain itu, mereka juga mencoba menerapkan sikap yang lebih baik dalam lingkungan pertemanan dan keluarga. Secara spesifik, keterampilan yang paling sering diterapkan adalah mendengarkan secara aktif, berkomunikasi dengan lebih sopan dan empatik, serta mengontrol tutur kata untuk mencerminkan sikap sebagai seorang mahasiswa PAI.

Upaya penerapan keterampilan ini diungkapkan secara konkret oleh para mahasiswa. TA memberikan contoh yang sangat detail mengenai bagaimana ia menerapkan pemahaman psikologis dalam interaksi kelompok dan kegiatan sosial di luar kampus.

"Seorang narasumber (TA) memberikan contoh detail mengenai penerapan pemahaman psikologisnya dalam interaksi sehari-hari. Di lingkungan kampus, ia secara sadar mencoba mengenali gaya belajar rekannya (visual, auditori, atau kinestetik) untuk menyesuaikan cara komunikasi dan pembagian tugas demi kerja sama yang lebih efektif. Di luar kampus, ia mengaplikasikan keterampilan tersebut saat menjadi relawan dalam kegiatan sosial, di mana ia melatih kemampuan untuk mendengarkan secara aktif, memahami kebutuhan orang lain, dan membangun hubungan positif dengan masyarakat."⁴²

SL juga menceritakan bagaimana ia mencoba lebih sadar dalam berkomunikasi, baik dengan teman maupun dalam kegiatan organisasi.

"Mahasiswa lain (SL) juga menceritakan usahanya untuk secara sadar menerapkan keterampilan komunikasi dalam interaksi sehari-hari. Hal ini ia praktikkan dengan mencoba untuk mendengarkan secara penuh tanpa menyela pembicaraan

⁴² TA, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

teman. Dalam konteks organisasi, ia juga berlatih untuk menyampaikan pendapat secara lebih sopan dan terbuka, agar dapat menyuarakan pemikirannya secara efektif tanpa menyinggung perasaan orang lain."⁴³

SF menekankan penerapan keterampilannya dalam kegiatan organisasi dan cara menyikapi perbedaan pendapat.

"Bagi mahasiswa lainnya (SF), kegiatan organisasi menjadi arena untuk mempraktikkan keterampilan yang ia peroleh. Ia melaporkan adanya peningkatan keaktifan, kemudahan dalam menjalin relasi baru, serta kemampuan untuk menyikapi konflik atau perbedaan pendapat secara lebih bijaksana."⁴⁴

Sementara itu, SK lebih berfokus pada penerapan keterampilan sebagai bentuk kontrol diri dan pencerminan identitas sebagai mahasiswa.

"Sementara itu, mahasiswa lain (SK) lebih berfokus pada penerapan keterampilan sebagai bentuk kontrol diri dan cerminan identitas. Ia menekankan pentingnya untuk secara sadar mengontrol tutur kata dalam berinteraksi dengan siapa pun, baik yang lebih muda maupun lebih tua, demi merefleksikan sikap dan nilai yang ia miliki sebagai seorang mahasiswa."⁴⁵

Meskipun penerapan di luar kelas sulit diobservasi secara langsung oleh peneliti, upaya mahasiswa ini secara langsung menjawab dan merealisasikan harapan dan tujuan yang ditetapkan oleh Program Studi dan dosen pengampu.

⁴³ SL, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

⁴⁴ SF, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

⁴⁵ SK, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

Harapan Ketua Program Studi terhadap lulusannya adalah agar mereka tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga mampu menerapkan kompetensi interpersonal di masyarakat.

"Upaya yang dilakukan mahasiswa ini secara langsung merealisasikan harapan dari Program Studi. Menurut Ketua Prodi PAI, profil lulusan yang ideal adalah mereka yang tidak hanya mampu membangun komunikasi efektif, tetapi juga dapat menjadi teladan toleransi serta berkontribusi aktif dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis dan moderat."⁴⁶

Tindakan mahasiswa yang aktif menerapkan keterampilan komunikasi dan empati di organisasi dan lingkungan sosial merupakan langkah nyata untuk mewujudkan profil lulusan yang diharapkan tersebut. Ini menunjukkan bahwa dampak pembelajaran tidak berhenti di ranah teoretis, tetapi sudah mulai terwujud dalam perilaku.

Selain itu, dosen pengampu menekankan pentingnya kecerdasan interpersonal sebagai bekal mahasiswa saat menjadi guru. Upaya mahasiswa untuk mempraktikkan keterampilan ini dalam interaksi sehari-hari dapat dilihat sebagai proses latihan awal untuk mempersiapkan diri menghadapi dinamika yang lebih kompleks di dunia profesional nantinya, sesuai dengan tujuan jangka panjang yang diharapkan oleh dosen.

Dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan kecerdasan interpersonal tidak terbatas pada ruang kelas, namun meluas ke dalam

⁴⁶ Ketua Prodi, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

praktik kehidupan sehari-hari mahasiswa. Mereka secara aktif mentransfer keterampilan yang dipelajari, seperti mendengarkan secara aktif, komunikasi yang empatik, dan manajemen konflik, ke dalam berbagai konteks sosial, terutama dalam interaksi pertemanan dan kegiatan organisasi. Penerapan ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan mata kuliah dalam memberikan dampak praktis, tetapi juga menandakan bahwa mahasiswa sedang dalam proses menginternalisasi kompetensi interpersonal sebagai bagian dari identitas dan perilaku mereka, sejalan dengan harapan dan tujuan pendidikan di Program Studi PAI.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kecerdasan Interpersonal

Setelah menguraikan temuan mengenai proses pengembangan, penyajian data selanjutnya akan berfokus pada rumusan masalah kedua, yaitu faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses tersebut. Temuan penelitian mengidentifikasi berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik yang bersifat mendukung maupun menghambat. Rincian temuan mengenai faktor-faktor ini akan disajikan dalam beberapa sub-tema yang mencakup faktor pendukung dari internal mahasiswa dan eksternal lingkungan belajar, faktor penghambat, pengaruh dari luar perkuliahan, serta saran dan evaluasi yang diberikan oleh mahasiswa.

a. Faktor Internal Pendukung

Analisis pada bagian ini beralih dari pembahasan mengenai *proses* pengembangan ke identifikasi *faktor-faktor* yang mempengaruhinya. Sebagai titik awal, sub-tema ini akan menggali dan menguraikan faktor-faktor pendukung yang berasal dari dalam diri mahasiswa sendiri. Temuan ini akan menyoroti bagaimana karakteristik, sikap, dan motivasi personal mahasiswa memainkan peran krusial sebagai pendorong utama dalam keberhasilan mereka mengembangkan kecerdasan interpersonal.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa faktor internal atau disposisi pribadi mahasiswa memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung pengembangan kecerdasan interpersonal mereka. Faktor yang paling dominan dan konsisten disebutkan adalah sikap terbuka (*openness*). Sikap ini mencakup keterbukaan terhadap pengalaman baru, masukan atau kritik dari orang lain, serta berbagai sudut pandang yang berbeda.

Selain itu, faktor internal pendukung lainnya yang teridentifikasi kuat adalah adanya motivasi dan keinginan yang tinggi untuk belajar dan berkembang, serta sikap proaktif dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran. Mahasiswa yang memiliki keinginan kuat untuk memperbaiki diri cenderung lebih aktif memanfaatkan setiap

kesempatan, seperti diskusi dan kerja kelompok, untuk melatih keterampilan mereka. Kombinasi antara sikap terbuka, motivasi yang kuat, dan keaktifan menjadi fondasi internal yang memungkinkan mahasiswa menyerap dan mempraktikkan materi pembelajaran secara maksimal.

Pentingnya faktor-faktor internal ini ditegaskan oleh hampir seluruh mahasiswa. SRP memberikan penjelasan komprehensif yang merangkum beberapa faktor kunci.

"Faktor internal dari dalam diri mahasiswa diidentifikasi sebagai pendorong utama. Seorang narasumber (SRP) menjelaskan bahwa motivasi untuk terus belajar dan sikap terbuka terhadap masukan menjadi faktor kunci baginya. Disposisi ini mendorongnya untuk proaktif memanfaatkan setiap kesempatan, seperti diskusi dan kerja kelompok, sebagai arena untuk melatih diri. Menurutnya, sikap terbuka membantunya menerima kritik secara konstruktif, sementara keaktifannya menciptakan peluang untuk belajar dari sudut pandang orang lain."⁴⁷

SL juga menyoroti pentingnya sifat terbuka dan keaktifan sebagai pendorong utama.

"Pandangan ini diperkuat oleh mahasiswa lain (SL) yang juga menyoroti pentingnya sikap terbuka dan keaktifan. Menurutnya, sikap terbuka dari semua pihak baik dosen, teman, maupun diri sendiri dapat menciptakan hubungan yang baik selama proses diskusi. Selain itu, ia menambahkan bahwa keaktifan mahasiswa juga didorong oleh adanya apresiasi dari dosen berupa penambahan nilai."⁴⁸

⁴⁷ SL, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

⁴⁸ SL, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

Pandangan serupa diungkapkan oleh SF dan TA, yang menekankan keinginan untuk berkembang dan kesadaran diri sebagai faktor fundamental.

"Faktor internal seperti keinginan kuat untuk berkembang dan keterbukaan terhadap kritik juga diakui sebagai pendorong utama oleh mahasiswa lainnya. Kesadaran untuk memperbaiki diri ini, sebagaimana dijelaskan oleh seorang narasumber,⁴⁹ secara langsung memotivasinya untuk lebih proaktif dalam berbagai kegiatan kelas seperti diskusi dan kerja kelompok."⁵⁰

SK juga menyebutkan sifat terbuka sebagai faktor yang paling membantunya.

" Bagi narasumber lainnya (SK), faktor internal yang paling membantu adalah sikap terbuka, khususnya kesiapan dalam menerima informasi serta pengalaman-pengalaman baru."⁵¹

Pandangan mahasiswa mengenai pentingnya faktor internal ini sepenuhnya didukung oleh pengamatan dosen pengampu. Dosen juga mengidentifikasi bahwa aspek dari dalam diri mahasiswa, khususnya *mindset* dan rasa ingin tahu, merupakan faktor paling kontributif dan efektif dalam proses pengembangan kecerdasan interpersonal.

"Pandangan mahasiswa mengenai pentingnya faktor internal ini sepenuhnya didukung oleh pengamatan dosen. Menurutny, aspek yang paling kontributif dalam pengembangan interpersonal mahasiswa adalah mindset dan rasa ingin tahu. Ia menjelaskan bahwa rasa ingin tahu yang tinggi mendorong mahasiswa untuk menggali referensi secara mendalam dan terlibat aktif dalam diskusi. Hal ini kemudian ditopang oleh mindset berkembang (growth mindset), yang memberikan

⁴⁹ SF, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

⁵⁰ TA, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

⁵¹ SK, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

keyakinan bahwa usaha untuk belajar akan menghasilkan pemahaman yang lebih baik."⁵²

Dengan demikian, pengakuan mahasiswa mengenai pentingnya motivasi, keinginan belajar, dan keterbukaan divalidasi oleh analisis dosen yang melihat "rasa ingin tahu" dan "mindset berkembang" sebagai penentu utama keberhasilan mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan interpersonal mereka.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan proses pengembangan kecerdasan interpersonal tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal, tetapi sangat bergantung pada faktor-faktor internal yang ada pada diri mahasiswa. Disposisi pribadi seperti sikap terbuka terhadap masukan dan perbedaan, motivasi yang kuat untuk belajar, serta keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran, merupakan elemen-elemen kunci yang berfungsi sebagai katalisator. Faktor-faktor internal ini memungkinkan mahasiswa untuk secara maksimal memanfaatkan berbagai stimulus dan kesempatan yang disediakan dalam mata kuliah. Temuan ini diperkuat oleh pandangan dosen yang juga menempatkan *mindset* dan rasa ingin tahu mahasiswa sebagai faktor paling fundamental dalam mendukung perkembangan mereka.

⁵² Dosen Psikologi, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

b. Faktor Eksternal Pendukung

Setelah mengidentifikasi faktor-faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa, analisis selanjutnya berfokus pada elemen-elemen dari luar diri mereka yang turut berkontribusi. Sub-tema ini akan menguraikan faktor-faktor eksternal pendukung yang berasal dari lingkungan pembelajaran, khususnya dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan. Faktor-faktor ini mencakup peran dosen, desain tugas, suasana kelas, serta interaksi dengan teman sebaya yang secara bersama-sama menciptakan sebuah ekosistem yang kondusif untuk pengembangan kecerdasan interpersonal.

Hasil wawancara secara jelas menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang diciptakan dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan menjadi faktor pendukung yang sangat kuat. Empat elemen eksternal utama yang secara konsisten diidentifikasi oleh mahasiswa adalah: (1) Cara dosen mengajar, (2) Jenis tugas yang diberikan, (3) Suasana kelas, dan (4) Peran teman sekelas.

Cara dosen mengajar yang interaktif, suportif, tidak kaku, dan memotivasi dinilai sangat efektif. Mahasiswa merasa nyaman dan terdorong untuk berpartisipasi aktif karena pendekatan dosen yang tidak hanya ceramah. Tugas-tugas yang bersifat kolaboratif, seperti kerja kelompok dan proyek bersama, memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa untuk melatih kerja sama, menghadapi perbedaan, dan

mengelola konflik. Suasana kelas yang inklusif dan aman membuat mahasiswa berani mengungkapkan ide tanpa takut dihakimi. Terakhir, interaksi dengan teman-teman yang beragam karakternya menjadi media latihan yang sangat penting untuk belajar beradaptasi, bersabar, dan berempati.

Peran sentral dosen dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif sangat ditekankan oleh mahasiswa. TA dan SL menyoroti hal ini.

*"Peran sentral dosen dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif sangat ditekankan oleh mahasiswa (TA). Ia menyoroti bagaimana gaya mengajar dosen yang interaktif, yang selalu mendorong diskusi, pertukaran pendapat, dan umpan balik konstruktif, berhasil menciptakan suasana kelas yang hidup dan memacunya untuk lebih terbuka dalam berkomunikasi."*⁵³

*"Mahasiswa lain (SL) juga menambahkan bahwa cara dosen menyampaikan materi yang menyenangkan dan tugas yang tidak memberatkan menjadi faktor pendukung yang penting. Menurutnya, penyampaian materi yang diselingi dengan humor membuat suasana kelas menjadi lebih menarik dan efektif dalam menjaga antusiasme belajar."*⁵⁴

Desain tugas yang mendorong kerja sama juga dianggap sangat membantu.

"Desain tugas yang mendorong kerja sama juga dianggap sangat membantu. Menurut seorang mahasiswa (TA), tugas kelompok memberinya pengalaman nyata untuk melatih kemampuan bekerja sama, menghadapi perbedaan pendapat, dan mengelola konflik kecil, yang pada akhirnya secara

⁵³ TA, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

⁵⁴ SL, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

*langsung mengasah kecerdasan interpersonalnya melalui praktik."*⁵⁵

Selain itu, suasana kelas yang mendukung menjadi faktor penting lainnya.

*"Selain itu, suasana kelas yang inklusif dan suportif juga menjadi faktor penting yang disorot mahasiswa (TA). Ia menyatakan bahwa atmosfer yang demikian membuatnya merasa nyaman untuk mengungkapkan gagasan dan belajar dari rekan-rekannya, sebuah proses yang ia rasakan telah memperkaya kemampuan interpersonalnya."*⁵⁶

Peran teman sekelas sebagai faktor pendukung juga diakui secara luas. Mereka menjadi partner dalam proses belajar dan berlatih.

*"Peran teman sekelas sebagai faktor pendukung juga diakui secara luas oleh mahasiswa (TA, SL). Mereka memandang rekan-rekan sekelas sebagai media latihan yang nyata untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah."*⁵⁷ Selain itu, adanya dukungan dan umpan balik yang saling diberikan dalam kelompok dirasakan sangat membantu dalam menumbuhkan rasa percaya diri, keterbukaan, dan kemampuan untuk berkolaborasi."⁵⁸

Lingkungan eksternal yang suportif sebagaimana dilaporkan oleh mahasiswa ini terkonfirmasi sebagai hasil dari sebuah desain dan upaya yang disengaja, baik di tingkat dosen maupun program studi.

⁵⁵ TA, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

⁵⁶ SL, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

⁵⁷ TA, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

⁵⁸ SL, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

Dosen Pengampu dalam wawancaranya menjelaskan bahwa ia memang secara sadar menerapkan metode pembelajaran kolaboratif untuk menciptakan interaksi di antara mahasiswa.

*"Dosen pengampu menjelaskan bahwa ia secara sadar menginternalisasikan pengembangan kecerdasan interpersonal ke dalam proses belajar-mengajar. Strategi utamanya adalah dengan menerapkan metode belajar kolaboratif, yang ia yakini efektif untuk membiasakan mahasiswa berinteraksi dengan sesama rekannya."*⁵⁹

Lebih lanjut, dosen memandang perannya bukan sebagai satu-satunya sumber ilmu, melainkan sebagai fasilitator, yang sejalan dengan pengalaman mahasiswa yang merasa nyaman dan tidak terhakimi.

*"Lebih lanjut, dosen memandang perannya bukan sebagai satu-satunya sumber ilmu dalam proses pembelajaran. Ia mendefinisikan dirinya sebagai seorang fasilitator, rekan belajar, sekaligus pengontrol alur belajar bagi para mahasiswa."*⁶⁰

Dukungan ini juga datang dari level program studi. Ketua Prodi PAI menyatakan bahwa pihak prodi secara aktif mendorong para dosen untuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif melalui berbagai pelatihan.

*"Ketua Prodi PAI menjelaskan bahwa program studi secara aktif mendukung para dosen melalui pelatihan dan lokakarya rutin. Pelatihan ini berfokus pada strategi pembelajaran aktif dan kolaboratif untuk memastikan para dosen memiliki keterampilan pedagogis yang mumpuni dalam memfasilitasi pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa secara efektif."*⁶¹

⁵⁹ Dosen Psikologi, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

⁶⁰ Dosen Psikologi, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

⁶¹ Ketua Prodi, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

Dengan demikian, pengalaman positif mahasiswa terhadap faktor eksternal di kelas Psikologi Pendidikan adalah cerminan dari implementasi strategi pedagogis dosen yang didukung oleh kebijakan program studi.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor eksternal dalam lingkungan pembelajaran memegang peranan vital dalam mendukung pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa. Faktor-faktor tersebut meliputi cara mengajar dosen yang interaktif dan suportif, desain tugas yang mendorong kolaborasi, terciptanya suasana kelas yang aman, serta peran positif dari teman sebaya. Keberadaan ekosistem pembelajaran yang kondusif ini bukanlah sebuah kebetulan, melainkan hasil dari penerapan strategi pedagogis yang terencana oleh dosen dan selaras dengan kebijakan pengembangan *soft skills* di tingkat program studi. Kombinasi faktor-faktor inilah yang menyediakan panggung yang ideal bagi mahasiswa untuk mempraktikkan dan menumbuhkan keterampilan interpersonal mereka.

c. Faktor Penghambat

Sebuah proses pengembangan diri jarang berjalan tanpa tantangan. Setelah membahas faktor-faktor pendukung, analisis pada bagian ini akan berfokus pada sisi sebaliknya, yaitu mengidentifikasi

dan menguraikan berbagai faktor penghambat yang dihadapi mahasiswa. Sub-tema ini akan menelaah hambatan yang berasal dari dalam diri mahasiswa (internal) maupun yang muncul dari dinamika interaksi dan lingkungan belajar (eksternal), yang terkadang menyulitkan proses pengembangan kecerdasan interpersonal.

Wawancara dengan mahasiswa mengungkap bahwa terdapat beberapa faktor penghambat yang signifikan. Dari sisi internal, hambatan yang paling utama dan paling sering diungkapkan adalah rasa kurang percaya diri. Perasaan ini termanifestasi dalam bentuk rasa malu, takut salah, atau khawatir pendapatnya tidak diterima oleh orang lain. Selain itu, beberapa mahasiswa juga mengakui adanya kesulitan dalam menjaga konsentrasi dan berpikir kritis.

Dari sisi eksternal, tantangan utama muncul dari dinamika kerja kelompok itu sendiri. Perbedaan pendapat dan karakter yang sangat beragam dalam satu kelompok terkadang memicu konflik atau kesulitan dalam beradaptasi. Mahasiswa mengaku bahwa menghadapi teman yang dominan, pasif, atau memiliki gaya komunikasi yang berbeda merupakan sebuah tantangan tersendiri.

Hambatan internal berupa rasa kurang percaya diri diakui secara terbuka oleh beberapa mahasiswa. SL dan TA memberikan gambaran yang jelas mengenai perasaan ini.

"Hambatan internal berupa rendahnya rasa percaya diri diakui secara terbuka oleh beberapa mahasiswa (SL, TA). Perasaan ini terutama muncul saat mereka harus menyampaikan pendapat di depan kelas atau dalam diskusi kelompok.⁶² Kekhawatiran tersebut didasari oleh rasa takut berbuat salah, cemas jika pendapatnya dianggap tidak relevan, atau khawatir akan mendapat penolakan dari rekan-rekannya."⁶³

Rasa malu atau takut salah juga diungkapkan oleh SF sebagai kesulitan pribadinya. *" Hambatan internal lainnya yang diungkapkan oleh seorang mahasiswa (SF) adalah perasaan malu atau takut berbuat salah..⁶⁴*

Sementara itu, tantangan yang muncul dari interaksi kelompok juga menjadi tema yang kuat. SE menyoroti bagaimana perbedaan pendapat bisa berujung pada konflik.

" Tantangan lain yang muncul dari interaksi kelompok adalah potensi konflik akibat perbedaan pendapat. Seorang mahasiswa (SE) menyoroti bagaimana konflik dapat tetap muncul, bahkan ketika ia telah berusaha menanggapi perbedaan pandangan tersebut secara bijaksana."⁶⁵

Kesulitan beradaptasi dengan karakter teman yang beragam dijelaskan oleh SL.

"Kesulitan dalam beradaptasi dengan keragaman karakter dalam kelompok juga menjadi tantangan lain yang diungkapkan mahasiswa (SL). Ia menjelaskan bahwa pada awalnya ia merasa kesulitan karena harus berinteraksi dengan berbagai tipe

⁶² SL, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

⁶³ TA, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

⁶⁴ SF, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

⁶⁵ SE, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

*kepribadian, mulai dari yang dominan, pendiam, hingga yang sangat pasif."*⁶⁶

Hambatan yang dilaporkan oleh mahasiswa ini terkonfirmasi dan diperkuat oleh pandangan dari dosen pengampu dan Ketua Program Studi, yang mengamati tantangan serupa dari perspektif yang lebih luas.

Ketua Program Studi PAI mengidentifikasi kurangnya rasa percaya diri dan latar belakang mahasiswa yang beragam sebagai tantangan utama di tingkat prodi.

*"Dari perspektif pimpinan program studi, tantangan utama dalam pengembangan kompetensi ini bersifat multifaset. Ketua Prodi PAI mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti latar belakang mahasiswa yang beragam, kurangnya pengalaman interaksi lintas budaya, dan pengaruh lingkungan digital yang membatasi interaksi langsung. Selain itu, ia juga mengakui bahwa masih ada sebagian mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri rendah untuk berkomunikasi dan berpartisipasi aktif dalam kelompok."*⁶⁷

Dari perspektif dosen pengampu, ia juga melihat adanya faktor penghambat dari sisi internal mahasiswa, yang ia sebut sebagai "faktor malas" pada beberapa oknum.

*"Dari perspektif dosen, faktor penghambat lain yang ia amati pada sebagian kecil mahasiswa adalah "faktor kemalasan". Ia menjelaskan bahwa ada beberapa oknum mahasiswa yang menunjukkan rendahnya motivasi untuk belajar, enggan mendalami referensi, dan tidak berminat untuk terlibat dalam argumentasi atau diskusi."*⁶⁸

⁶⁶ SL, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

⁶⁷ Ketua Prodi, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

⁶⁸ Dosen Psikologi, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

Selain itu, dosen juga menyoroti adanya faktor penghambat eksternal dari sisi institusi, yaitu keterbatasan fasilitas belajar yang terkadang menghambatnya menerapkan metode pengajaran yang lebih kreatif.

"Selain itu, dosen juga menyoroti adanya faktor penghambat eksternal dari sisi institusi, yaitu keterbatasan fasilitas belajar. Ia mencontohkan bagaimana ketersediaan proyektor (infocus) yang terbatas terkadang menghambat kemampuannya untuk menerapkan metode mengajar yang lebih kreatif dan bervariasi."⁶⁹

Dengan demikian, hambatan yang dirasakan mahasiswa (kurang percaya diri, kesulitan adaptasi) divalidasi oleh pengamatan pimpinan prodi dan dosen, yang juga menambahkan dimensi lain seperti isu motivasi dan keterbatasan sarana.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa dihadapkan pada sejumlah faktor penghambat. Hambatan ini bersifat internal, seperti rasa kurang percaya diri dan isu motivasi, serta eksternal, yang terutama muncul dari kompleksitas dinamika kelompok dengan karakter anggota yang beragam. Tantangan-tantangan ini memberikan gambaran realistis bahwa pengembangan keterampilan sosial adalah proses yang kompleks dan tidak selalu linear. Pengakuan mahasiswa mengenai kesulitan ini

⁶⁹ Dosen Psikologi, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

diperkuat oleh observasi dosen dan pimpinan prodi, yang juga menyoroti adanya tantangan dari sisi fasilitas institusional.

d. Faktor di Luar Mata Kuliah

Proses pengembangan diri seorang mahasiswa tidak terjadi dalam ruang hampa yang terisolasi hanya di dalam kelas. Berbagai pengalaman dan interaksi di luar konteks perkuliahan formal juga turut membentuk kompetensi mereka. Sub-tema ini akan menguraikan faktor-faktor dari luar mata kuliah Psikologi Pendidikan, seperti kegiatan organisasi, lingkungan pertemanan, dan keluarga, yang menurut pengakuan mahasiswa juga memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal mereka.

Hasil wawancara secara konsisten menunjukkan bahwa faktor di luar kelas memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam mengasah kecerdasan interpersonal mahasiswa. Faktor eksternal yang paling dominan dan paling sering disebut adalah keterlibatan dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan. Organisasi dinilai sebagai "laboratorium" praktis tempat mereka melatih kemampuan komunikasi, kerja sama tim, manajemen konflik, dan kepemimpinan dalam situasi yang nyata dan menantang.

Selain organisasi, lingkungan pertemanan yang suportif juga dianggap sebagai faktor penting. Melalui interaksi dengan teman-teman dekat, mahasiswa belajar untuk lebih berempati, menghargai perbedaan,

dan berkomunikasi secara terbuka. Beberapa mahasiswa juga menyebutkan peran keluarga sebagai fondasi awal yang menanamkan nilai-nilai dasar dalam berinteraksi sosial. Secara keseluruhan, pengalaman di luar kelas ini berfungsi sebagai pelengkap yang memperkuat dan mengontekstualisasikan apa yang mereka pelajari di mata kuliah Psikologi Pendidikan.

Pengaruh kuat dari kegiatan organisasi diungkapkan oleh hampir semua mahasiswa yang aktif. TA dan SRP memberikan pandangan yang serupa mengenai hal ini.

"Faktor di luar perkuliahan, khususnya keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan, juga diakui oleh mahasiswa (TA, SRP) memiliki pengaruh yang sangat kuat. Mereka memandang organisasi sebagai arena praktis untuk mengasah kemampuan interpersonal.⁷⁰ Melalui interaksi dengan orang-orang yang beragam dalam berbagai aktivitas tim, mereka merasa keterampilan komunikasi, kerja sama, penyelesaian konflik, dan empati terus terlatih secara nyata."⁷¹

SL juga menegaskan peran organisasi dan lingkungan pertemanan.

"Pengaruh dari organisasi dan lingkungan pertemanan juga disorot oleh mahasiswa lainnya (SL). Ia menjelaskan bahwa organisasi menjadi wadah untuk melatih kerja sama tim, komunikasi, dan manajemen konflik. Sementara itu, lingkungan pertemanan berperan dalam mengajarkannya untuk menghargai perbedaan serta meningkatkan kepekaan terhadap perasaan orang lain."⁷²

⁷⁰ TA, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

⁷¹ SL, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

⁷² SL, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

Peran keluarga sebagai fondasi awal juga diakui oleh TA.

*"Peran keluarga juga diakui sebagai fondasi awal dalam pembelajaran interaksi sosial. Menurut seorang mahasiswa (TA), nilai-nilai seperti sikap menghargai orang lain, kesabaran, dan empati yang ditanamkan oleh keluarga menjadi modal berharga baginya dalam menghadapi berbagai dinamika sosial di luar rumah."*⁷³

Pandangan mahasiswa mengenai pentingnya faktor di luar kelas ini divalidasi dengan kuat oleh pengamatan dosen pengampu dan kebijakan dari program studi.

Dosen Pengampu, ketika ditanya mengenai faktor di luar kelas, secara spesifik dan langsung menunjuk pada peran organisasi kemahasiswaan.

*"Pandangan mahasiswa ini divalidasi dengan kuat oleh dosen pengampu. Ia juga mengamati bahwa mahasiswa yang aktif dalam organisasi cenderung memiliki kecerdasan interpersonal yang lebih baik dibandingkan rekannya yang pasif. Menurutnya, organisasi di luar kelas merupakan wadah yang ideal untuk membiasakan mahasiswa berinteraksi dan berpikir secara mendalam dalam mencari solusi atas suatu permasalahan."*⁷⁴

Hal ini juga didukung oleh kebijakan di tingkat program studi. Ketua Prodi PAI menyatakan bahwa prodi secara sadar mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan di luar kelas sebagai bagian dari strategi pengembangan *soft skills*.

"Hal ini juga didukung oleh kebijakan di tingkat program studi. Ketua Prodi PAI menyatakan bahwa salah satu strategi mereka adalah dengan secara sadar memberikan ruang yang lebih luas

⁷³ TA, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

⁷⁴ Dosen Psikologi, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

*bagi mahasiswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan organisasi dan pengabdian masyarakat."*⁷⁵

Program studi bahkan secara aktif menjalin kerja sama dengan pihak eksternal untuk memperkaya pengalaman mahasiswa.

*"Program studi bahkan secara aktif menjalin kerja sama dengan berbagai pihak eksternal. Menurut Ketua Prodi PAI, kemitraan dengan lembaga pendidikan lain, organisasi kemasyarakatan, dan dunia industri ini bertujuan untuk memperluas wawasan serta pengalaman mahasiswa dalam rangka mengembangkan soft skills, termasuk kecerdasan interpersona."*⁷⁶

Dengan demikian, pengalaman mahasiswa yang merasa berkembang melalui kegiatan di luar kelas sejalan dengan observasi dosen dan didukung secara sistematis oleh kebijakan program studi.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa adalah sebuah proses holistik yang tidak terbatas pada kegiatan kurikuler. Faktor-faktor di luar mata kuliah, terutama keterlibatan aktif dalam organisasi kemahasiswaan, memainkan peran yang sangat signifikan sebagai arena praktis untuk mengasah keterampilan sosial. Lingkungan pertemanan dan nilai-nilai keluarga juga turut memberikan kontribusi. Pengalaman di luar kelas ini berfungsi sebagai komplementer yang esensial, di mana teori dan kesadaran yang diperoleh di dalam kelas diuji, dilatih, dan dimatangkan dalam konteks kehidupan sosial yang nyata. Pentingnya

⁷⁵ Ketua Prodi, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

⁷⁶ Ketua Prodi, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

faktor eksternal ini diakui dan bahkan didorong secara aktif oleh dosen dan program studi.

e. Peran Dosen sebagai Fasilitator dan Motivator

Dalam ekosistem pembelajaran, dosen memegang peran sentral yang dapat menjadi faktor pendukung sekaligus penentu keberhasilan mahasiswa. Analisis pada sub-tema terakhir ini akan berfokus secara mendalam pada peran spesifik yang dimainkan oleh dosen pengampu mata kuliah Psikologi Pendidikan. Bagian ini akan menguraikan bagaimana pendekatan, sikap, dan strategi dosen sebagai fasilitator dan motivator menjadi faktor eksternal yang sangat berpengaruh dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa.

Wawancara dengan mahasiswa secara konsisten menempatkan dosen sebagai salah satu faktor eksternal paling berpengaruh. Peran dosen yang paling menonjol adalah sebagai fasilitator dan motivator. Sebagai fasilitator, dosen berhasil menciptakan proses pembelajaran yang interaktif dan tidak monoton melalui penerapan metode yang beragam (diskusi, studi kasus, presentasi). Dosen tidak memposisikan diri sebagai satu-satunya sumber kebenaran, melainkan sebagai pemantik diskusi yang mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dan aktif berpartisipasi.

Sebagai motivator, pendekatan dosen yang suportif, ramah, tidak kaku, dan tidak menghakimi berhasil menurunkan tingkat kecemasan mahasiswa. Sikap dosen yang menghargai setiap pendapat, memberikan umpan balik yang membangun, dan menyisipkan humor di sela-sela perkuliahan terbukti efektif dalam membangun kepercayaan diri mahasiswa. Mereka merasa aman untuk mencoba, berpendapat, dan bahkan membuat kesalahan, yang merupakan elemen kunci dalam proses belajar dan pengembangan diri.

Peran dosen sebagai fasilitator dan motivator ini diakui secara luas oleh mahasiswa. SRP menyoroti bagaimana cara dosen mengajar sangat membantunya.

*"Seorang mahasiswa (SRP) menyoroti bagaimana cara mengajar dosen yang dinamis dan tidak monoton, yang sering mendorong diskusi, telah membuatnya lebih aktif dan berani berbicara. Ia juga menambahkan bahwa umpan balik konstruktif yang sering diberikan oleh dosen sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajarnya."*⁷⁷

Pendekatan dosen yang ramah dan suportif juga ditekankan oleh SL sebagai kunci yang membangun kepercayaan dirinya.

*"Pendekatan dosen yang ramah dan suportif juga ditekankan oleh mahasiswa (SL) sebagai kunci yang membangun kepercayaan dirinya. Ia menyoroti bagaimana gaya mengajar yang menyenangkan, tugas yang tidak memberatkan, dan terutama dorongan dari dosen untuk berbicara bebas saat presentasi, secara efektif berhasil meningkatkan rasa percaya dirinya."*⁷⁸

⁷⁷ SL, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

⁷⁸ SL, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

TA merangkum peran ganda dosen sebagai fasilitator dan motivator dengan sangat baik.

*"Seorang narasumber (TA) memandang dosen pengampu memiliki peran sentral sebagai fasilitator sekaligus motivator. Sebagai seorang fasilitator, sikapnya yang ramah, sabar; dan menghargai setiap pendapat berhasil menciptakan iklim diskusi yang aman, sehingga mahasiswa tidak merasa takut untuk berpendapat. Sebagai motivator, ia juga kerap memberikan dorongan serta contoh nyata dari pengalamannya yang dinilai sangat menginspirasi mahasiswa."*⁷⁹

Peran yang dirasakan oleh mahasiswa ini sepenuhnya sejalan dengan filosofi dan strategi mengajar yang dianut oleh dosen itu sendiri. Dalam wawancara, dosen secara sadar mendefinisikan perannya bukan sebagai pusat pengetahuan, melainkan sebagai rekan belajar dan fasilitator.

*"Dalam wawancara, dosen secara sadar mendefinisikan perannya bukan sebagai pusat pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator dan rekan belajar bagi mahasiswa. Ia memandang kehadirannya di kelas bertujuan untuk menjadi pemantik dan stimulus, yang merangsang mahasiswa agar mau belajar secara lebih mendalam pada bidang ilmu yang sedang mereka tekuni."*⁸⁰

Strateginya untuk memotivasi mahasiswa yang mengalami hambatan juga menunjukkan perannya sebagai motivator yang proaktif.

"Dosen juga menjelaskan strateginya dalam mengatasi hambatan belajar pada mahasiswa. Pendekatan yang ia lakukan meliputi pemberian motivasi, penggunaan teknik ice breaking di

⁷⁹ TA, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

⁸⁰ Dosen Psikologi, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

*kelas, serta melakukan pendekatan personal melalui diskusi informal."*⁸¹

Dukungan terhadap peran dosen ini juga datang dari tingkat institusi. Ketua Program Studi PAI menegaskan bahwa dosen memang diharapkan untuk dapat menjadi fasilitator yang efektif dan bahwa prodi mendukung hal ini melalui berbagai program pengembangan.

*"Kebijakan program studi juga menekankan pentingnya peran dosen sebagai fasilitator yang efektif. Menurut Ketua Prodi PAI, dosen diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberikan bimbingan personal kepada mahasiswa yang mengalami kesulitan. Untuk menunjang peran tersebut, pihak prodi secara rutin mengadakan pelatihan dan lokakarya bagi para dosen mengenai strategi pembelajaran aktif."*⁸²

Dengan demikian, pengalaman positif mahasiswa terhadap peran dosen merupakan cerminan langsung dari implementasi sadar sang dosen akan filosofi mengajarnya, yang didukung oleh kebijakan dan harapan dari program studi.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa peran dosen pengampu sebagai fasilitator dan motivator adalah faktor kunci yang sangat menentukan dalam keberhasilan pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa. Dengan melepaskan peran tradisional sebagai satu-satunya sumber ilmu dan beralih menjadi pemantik diskusi, rekan belajar, dan pemberi motivasi, dosen berhasil menciptakan sebuah

⁸¹ Dosen Psikologi, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

⁸² Ketua Prodi, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

ekosistem pembelajaran yang aman, interaktif, dan suportif. Lingkungan inilah yang secara efektif menurunkan hambatan psikologis mahasiswa (seperti rasa takut dan kurang percaya diri) dan secara signifikan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif, berkolaborasi, dan pada akhirnya mengembangkan keterampilan sosial mereka secara otentik.

f. Saran dan Evaluasi

Sebagai penutup dari analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan diri, bagian ini akan berfokus pada evaluasi dan saran yang diberikan oleh mahasiswa. Masukan konstruktif dari mahasiswa sebagai peserta didik langsung merupakan sumber data yang sangat berharga untuk perbaikan berkelanjutan. Sub-tema ini akan menguraikan saran-saran spesifik dari mahasiswa agar mata kuliah Psikologi Pendidikan di masa depan dapat menjadi lebih efektif dalam memfasilitasi pengembangan kecerdasan interpersonal.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki saran yang sangat konstruktif dan beragam. Tema utama dari saran mereka adalah keinginan untuk meningkatkan aspek praktik dan pengalaman langsung dalam pembelajaran. Mereka merasa bahwa meskipun teori yang diberikan sudah membuka wawasan, penambahan kegiatan yang bersifat aplikatif akan lebih mengoptimalkan pengembangan keterampilan mereka.

Secara spesifik, mahasiswa menyarankan untuk memperbanyak metode pembelajaran seperti simulasi, *role-playing* (bermain peran), dan studi kasus yang relevan dengan kehidupan nyata. Selain itu, mereka juga mengharapkan adanya mekanisme umpan balik (*feedback*) yang lebih terstruktur, baik dari dosen maupun dari teman sebaya, agar mereka dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka secara lebih jelas. Penekanan pada nilai-nilai pendidikan yang lebih aplikatif dan kesempatan untuk melakukan refleksi diri juga menjadi poin penting yang disarankan.

Keinginan untuk memperbanyak praktik dan simulasi menjadi saran yang paling sering diungkapkan. SL, TA, dan SRP menyuarakan hal yang sama.

"Saran yang diberikan oleh mahasiswa menunjukkan adanya keinginan yang seragam untuk meningkatkan aspek praktik dalam pembelajaran.⁸³ Mereka berharap agar perkuliahan dapat memperbanyak kegiatan yang bersifat aplikatif dan interaktif,⁸⁴ seperti simulasi, role-playing, dan studi kasus yang relevan untuk melatih keterampilan secara langsung."⁸⁵

Pentingnya umpan balik dan refleksi untuk evaluasi diri juga ditekankan oleh SL dan RNA.

"Selain itu, mahasiswa juga menyarankan adanya mekanisme umpan balik (feedback) yang lebih terstruktur, baik dari dosen maupun dari teman. Hal ini, ditambah dengan adanya kesempatan untuk refleksi diri, diyakini dapat membantu mereka

⁸³ TA, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

⁸⁴ SL, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

⁸⁵ SL, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

*untuk lebih sadar akan kekuatan serta kelemahan interpersonalnya sehingga dapat belajar untuk memperbaikinya."*⁸⁶

Mahasiswa juga berharap agar pembelajaran dapat lebih ditekankan pada nilai-nilai yang aplikatif, seperti yang diungkapkan oleh SK.

*"Saran lain yang diungkapkan oleh seorang mahasiswa (SK) adalah agar mata kuliah ini dapat memberikan penekanan yang lebih kuat pada nilai-nilai pendidikan yang bersifat aplikatif."*⁸⁷

Saran dan evaluasi yang diberikan oleh mahasiswa ini ternyata sangat selaras dengan masukan yang diberikan oleh Ketua Program Studi dan Dosen Pengampu untuk pengembangan ke depan. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan pandangan mengenai arah perbaikan yang ideal.

Ketua Program Studi, dalam masukannya untuk penelitian ini, menyarankan hal yang sejalan dengan keinginan mahasiswa untuk pembelajaran yang lebih aplikatif.

*"Saran yang diberikan oleh mahasiswa ini ternyata sangat selaras dengan masukan yang diberikan oleh Ketua Program Studi. Beliau juga menyarankan agar penelitian di masa depan dapat lebih menekankan pada pengembangan model pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan aplikatif."*⁸⁸

⁸⁶ RNA, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

⁸⁷ SK, Mahasiswa Semester 4, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

⁸⁸ Ketua Prodi, Prodi PAI, IAIN Curup, Izin Kutipan Telah diberikan.

Dosen Pengampu juga memiliki pandangan serupa. Menurutnya, proses pengembangan kecerdasan interpersonal dapat dioptimalkan jika dosen terus berinovasi dalam metode mengajar.

Dengan demikian, keinginan mahasiswa untuk pembelajaran yang lebih praktis, interaktif, dan aplikatif didukung sepenuhnya oleh visi dari dosen dan pimpinan prodi, yang juga mendorong adanya inovasi dan variasi dalam metode pembelajaran.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memberikan masukan yang sangat relevan dan konstruktif untuk pengoptimalan mata kuliah di masa depan. Fokus utama dari saran mereka adalah pergeseran dari pembelajaran yang dominan teoretis ke arah yang lebih seimbang dengan praktik dan pengalaman langsung. Keinginan untuk memperbanyak simulasi, studi kasus, *role-playing*, serta adanya mekanisme umpan balik yang jelas, menunjukkan kebutuhan mahasiswa akan sebuah "laboratorium" sosial yang lebih intensif di dalam kelas. Saran-saran ini memiliki validitas yang kuat karena tidak hanya mencerminkan kebutuhan peserta didik, tetapi juga selaras dengan visi pengembangan pembelajaran yang diutarakan oleh dosen pengampu dan Ketua Program Studi.

C. Pembahasan

Setelah memaparkan temuan-temuan penelitian secara deskriptif pada bagian sebelumnya, bagian pembahasan ini akan menyajikan analisis yang lebih mendalam

dan interpretatif. Pembahasan ini tidak hanya bertujuan untuk mengulang data, melainkan untuk menggali makna di balik temuan-temuan tersebut, menjawab pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana" proses pengembangan kecerdasan interpersonal ini dapat terjadi, serta mengaitkan fenomena empiris dari lapangan dengan kerangka konseptual dan teoretis yang telah diuraikan pada Bab II. Untuk menjaga alur yang logis dan sistematis, pembahasan akan diorganisir mengikuti struktur tema yang sama dengan penyajian data, yang merujuk pada dua rumusan masalah utama penelitian.

1. Proses Pengembangan Kecerdasan Interpersonal

Pembahasan ini akan menginterpretasikan bagaimana motivasi awal mahasiswa menjadi fondasi, bagaimana materi teoretis memicu perubahan kognitif, bagaimana metode pembelajaran berfungsi sebagai arena praktik, dan bagaimana transfer keterampilan ke dunia nyata menjadi puncak dari proses tersebut, yang semuanya akan ditinjau dalam kerangka teoretis yang relevan.

a. Urgensi Kebutuhan dan Kesadaran Awal Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum mengikuti mata kuliah Psikologi Pendidikan, mahasiswa PAI telah memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi, meskipun tidak semua familiar dengan istilah formal "kecerdasan interpersonal". Mereka memasuki perkuliahan dengan harapan yang jelas untuk meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan empati sebagai bekal menjadi pendidik.

Temuan ini mengindikasikan adanya motivasi intrinsik yang kuat pada diri mahasiswa. Kesadaran bahwa keterampilan interpersonal sangat krusial bagi profesi mereka di masa depan sebagai guru PAI berfungsi sebagai pendorong internal yang kuat. Ini bukan sekadar pemenuhan mata kuliah wajib, melainkan sebuah kebutuhan nyata yang mereka rasakan untuk pengembangan profesional dan pribadi. Harapan-harapan spesifik yang mereka sebutkan seperti menjadi lebih percaya diri dan mampu memahami orang lain menunjukkan adanya tingkat kesadaran diri (*self-awareness*) mengenai area yang perlu mereka kembangkan.

Kondisi awal ini sangat ideal untuk sebuah proses pembelajaran. Mahasiswa tidak datang dengan "gelas kosong", melainkan dengan kebutuhan yang teridentifikasi dan motivasi yang tinggi untuk belajar. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang reseptif, di mana mahasiswa siap untuk menerima dan mengolah materi yang disajikan karena mereka melihat relevansi langsung dengan tujuan mereka.

Tingginya kesadaran dan motivasi awal mahasiswa ini sejalan dengan latar belakang masalah yang diangkat dalam berbagai penelitian relevan, yang menunjukkan bahwa penguasaan kecerdasan interpersonal merupakan respons terhadap tuntutan zaman.

Muluk & Athaillah, misalnya, menyoroti bahwa era society 5.0 menuntut lulusan yang tidak hanya mumpuni secara teknis tetapi juga

memiliki kepercayaan diri dan *attitude* yang baik.⁸⁹ Urgensi ini juga didorong oleh adanya kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja, di mana Oviyanti, mengaitkan tingginya angka pengangguran sarjana dengan kurangnya *soft skill*.

Dengan demikian, motivasi intrinsik yang ditemukan pada mahasiswa PAI dalam penelitian ini dapat dianalisis sebagai cerminan dari kesadaran kolektif yang lebih luas. Harapan mereka untuk mengembangkan diri sejalan dengan upaya institusional yang juga didorong untuk merespons kebutuhan ini, seperti yang tecermin dalam penelitian Muzakki, mengenai pengembangan kurikulum MBKM untuk meningkatkan daya saing mahasiswa.⁹⁰

Deskripsi mahasiswa mengenai kemampuan yang ingin mereka kembangkan sangat selaras dengan definisi teoretis Kecerdasan Interpersonal yang dipaparkan.⁹¹ Kemampuan untuk memahami dan berinteraksi secara efektif , peka terhadap perasaan dan motivasi orang lain, serta membangun hubungan adalah inti dari kecerdasan interpersonal menurut Howard Gardner. Dengan kata lain, pemahaman

⁸⁹ Muchamad Saiful Muluk dan Ibnu Athaillah, “Pengaruh Metode Game Based Learning Pada Mata Kuliah Agama Islam Terhadap Interpersonal Dan Intrapersonal Skills Mahasiswa,” *JAMI: Jurnal Ahli Muda Indonesia* 5, no. 2 (2024): 83–92.

⁹⁰ Hawwin Muzakki, “Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) untuk Meningkatkan Daya Saing Mahasiswa di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung,” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 2 (2023): 165–84.

⁹¹ Siti Kurniasih, *Kecerdasan interpersonal anak usia dini* (Guepedia, 2021).

intuitif mahasiswa ini secara substansial cocok dengan kerangka teoretis yang ada.⁹²

Lebih lanjut, motivasi mereka yang berakar pada profesi sebagai calon pendidik PAI sejalan dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Tujuan PAI tidak hanya transfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk pribadi yang mampu "membangun hubungan harmonis dengan sesama manusia" dan mempersiapkan peserta didik untuk "kehidupan dunia" dalam konteks sosial dan profesional. Dengan demikian, harapan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan interpersonal adalah manifestasi dari upaya mereka untuk mencapai tujuan hakiki dari pendidikan yang mereka tempuh.⁹³

Secara sintesis, fase awal dari proses pengembangan kecerdasan interpersonal ini ditandai oleh adanya keselarasan yang kuat antara tiga elemen: (1) kebutuhan dan motivasi internal mahasiswa, (2) tujuan institusional Program Studi PAI, dan (3) kerangka konseptual kecerdasan interpersonal itu sendiri.

Implikasinya, keberhasilan mata kuliah Psikologi Pendidikan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal mahasiswa tidak dimulai dari nol. Proses ini dibangun di atas fondasi yang kokoh, yaitu

⁹² Howard Gardner, *Multiple Intelligences; Memaksimalkan potensi dan kecerdasan individu dari masa kanak-kanak hingga dewasa*, Daras Books, 2019.

⁹³ H. Husaini, "Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai Perspektif," *Cross-border* 4, no. 1 (2021): 114–26.

motivasi dan kesadaran diri mahasiswa yang tinggi. Kondisi awal yang positif ini kemungkinan besar menjadi faktor kunci yang memperlancar dan mengoptimalkan keseluruhan proses pembelajaran yang akan dibahas selanjutnya.

b. Peran Materi Teoretis sebagai Fondasi Perubahan Cara Pandang

Temuan penelitian menunjukkan bahwa materi-materi teoretis dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan, seperti teori perkembangan manusia, perbedaan individu, dan teori belajar, berperan signifikan dalam membuka wawasan mahasiswa. Pemahaman teoretis ini memicu perubahan cara pandang mahasiswa dalam berinteraksi, membuat mereka lebih sabar dan tidak mudah menghakimi.

Temuan ini memiliki makna penting: pengembangan keterampilan sosial seperti kecerdasan interpersonal tidak hanya terjadi melalui latihan praktik semata, tetapi sangat ditopang oleh fondasi kognitif yang kuat. Sebelum mahasiswa dapat mengubah perilaku interpersonal mereka (menjadi lebih sabar, empatik), mereka terlebih dahulu mengalami pergeseran kognitif sebuah perubahan dalam cara mereka berpikir dan memaknai interaksi sosial.

Materi-materi seperti teori perkembangan dan perbedaan individu memberi mahasiswa sebuah "kacamata psikologis". Dengan kacamata ini, mereka dapat menganalisis perilaku teman-temannya bukan lagi dari sudut pandang personal yang subjektif, melainkan dari

pemahaman bahwa setiap orang memiliki latar belakang, proses berpikir, dan gaya belajar yang unik. Pergeseran dari sikap "menghakimi" menjadi "memahami" adalah bukti nyata dari keberhasilan internalisasi materi teoretis menjadi sebuah kerangka berpikir baru. Ini adalah langkah fundamental sebelum perubahan perilaku yang lebih kompleks dapat terjadi.

Temuan bahwa pemahaman teoretis menjadi fondasi krusial bagi perubahan cara pandang dan perilaku interpersonal mahasiswa ini juga mendapatkan dukungan dari beberapa penelitian relevan, meskipun secara tidak langsung. Misalnya, penelitian Bintoro & Sumaji dalam konteks geometri, menemukan bahwa pengembangan pemikiran spasial memerlukan "pemahaman yang kuat tentang fakta-fakta" geometri terlebih dahulu. Hal ini dapat dianalogikan dengan temuan penelitian ini, di mana pemahaman yang kuat tentang "fakta-fakta" psikologis (seperti teori perkembangan dan perbedaan individu) menjadi prasyarat untuk pengembangan keterampilan interpersonal.⁹⁴

Bahkan dalam konteks yang sangat praktis seperti organisasi kemahasiswaan, penelitian Oviyanti mengidentifikasi adanya "kegiatan pengembangan kognitif" seperti diklat dan seminar sebagai bagian

⁹⁴ Henry Suryo Bintoro dan Sumaji Sumaji, "Proses Berpikir Spasial Ditinjau dari Kecerdasan Intrapersonal Mahasiswa Pendidikan Matematika," *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 10, no. 2 (2021): 1074–87.

penting dari program pengembangan anggotanya. Ini menunjukkan bahwa pembekalan teoretis dianggap sebagai komponen yang tidak terpisahkan untuk menopang pengembangan keterampilan praktis.⁹⁵

Jika penelitian-penelitian tersebut menunjukkan *bahwa* pembekalan kognitif merupakan bagian dari sebuah proses, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menjelaskan *mengapa* hal itu penting: karena materi teoretis tersebut berfungsi sebagai "kacamata psikologis" yang mengubah cara mahasiswa memaknai interaksi, yang pada gilirannya memfasilitasi perubahan perilaku yang lebih mendalam.

Proses ini sangat sejalan dengan prinsip inti dari Psikologi Pendidikan, yang merupakan cabang ilmu yang menerapkan teori dan hasil riset psikologis untuk mengembangkan metode pembelajaran yang efektif. Mata kuliah ini secara efektif telah menjalankan fungsinya dengan membekali mahasiswa sebagai calon pendidik dengan landasan ilmiah untuk memahami karakteristik peserta didik.⁹⁶

Secara spesifik, pengalaman mahasiswa ini mencerminkan pendekatan pembelajaran Konstruktivisme, salah satu teori yang dirujuk oleh dosen pengampu dalam RPS-nya. Dalam pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara

⁹⁵ Fitri Oviyanti, "Peran organisasi kemahasiswaan intrakampus dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal mahasiswa," *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2016), <https://core.ac.uk/download/pdf/267945984.pdf>.

⁹⁶ Muhamad Uyun dan Idi Warsah, *Psikologi pendidikan* (Deepublish, 2021).

aktif mengkonstruksi atau membangun pemahaman baru berdasarkan pengetahuan yang mereka terima. Ketika mahasiswa belajar tentang teori Piaget atau Vygotsky, mereka menggunakan konsep tersebut untuk membangun ulang pemahaman mereka tentang interaksi dalam kelompok diskusi.⁹⁷

Strategi dosen yang secara sengaja menyematkan "isu-isu terkini" dari "riset-riset terkini di bidang psikologi pendidikan" untuk "memicu kemampuan berfikir kritis" adalah implementasi nyata dari pendekatan konstruktivis ini. Hasilnya adalah apa yang dirasakan mahasiswa sebagai "membuka wawasan", yang pada hakikatnya adalah proses konstruksi pemahaman baru yang lebih mendalam dan kompleks.⁹⁸

Secara sintesis, materi perkuliahan dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan berfungsi sebagai fondasi kognitif yang esensial. Konten teoretis ini menjadi alat analisis bagi mahasiswa untuk membingkai ulang (re-frame) pemahaman mereka tentang perilaku manusia, yang merupakan prasyarat untuk perubahan sikap dan perilaku interpersonal.

Implikasinya, pengembangan kecerdasan interpersonal dalam konteks pendidikan tinggi akan lebih efektif jika tidak hanya berfokus

⁹⁷ Sandra Waite-Stupiansky, "Jean Piaget's constructivist theory of learning," dalam *Theories of early childhood education* (Routledge, 2022).

⁹⁸ M. Monawati, "Hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan prestasi belajar," *Jurnal Pesona Dasar* 3, no. 3 (2015): 21–32.

pada aktivitas praktik (seperti kerja kelompok), tetapi juga harus didahului dan didampingi oleh pembekalan teoretis yang kuat. Memberikan mahasiswa kerangka kerja "mengapa" orang berperilaku secara berbeda terbukti menjadi langkah krusial sebelum melatih mereka "bagaimana" merespons perbedaan tersebut secara efektif.

c. Metode Pembelajaran Interaktif sebagai Arena Praktik Keterampilan

Temuan penelitian secara konsisten menyoroti bahwa metode pembelajaran yang paling efektif dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal adalah metode yang bersifat interaktif dan kolaboratif. Mahasiswa melaporkan bahwa aktivitas seperti diskusi kelompok, kerja kelompok, presentasi, dan studi kasus memberikan manfaat terbesar bagi pengembangan keterampilan sosial mereka.

Makna penting dari temuan ini adalah bahwa kelas Psikologi Pendidikan telah berhasil bertransformasi dari ruang transfer pengetahuan menjadi sebuah "laboratorium sosial". Metode-metode interaktif tersebut menciptakan sebuah arena yang aman dan terkontrol bagi mahasiswa untuk mempraktikkan keterampilan interpersonal. Di sinilah teori yang telah mereka pelajari tentang empati, komunikasi, dan perbedaan individu diuji dan diasah dalam situasi nyata.

Ketika mahasiswa terlibat dalam diskusi, mereka tidak hanya belajar materi, tetapi juga belajar cara mendengarkan, menyampaikan

argumen dengan sopan, dan mengelola perbedaan pendapat. Pengalaman langsung saat presentasi, seperti yang diungkapkan oleh salah satu mahasiswa, terbukti sangat efektif dalam membangun kepercayaan diri, terutama karena adanya pendekatan suportif dari dosen yang tidak menuntut kesempurnaan. Dengan kata lain, metode-metode ini memindahkan proses belajar dari ranah kognitif (mengetahui) ke ranah perilaku (melakukan) dan afektif (merasakan), yang merupakan kunci untuk internalisasi keterampilan sosial.

Efektivitas metode pembelajaran interaktif dan kolaboratif sebagai "laboratorium sosial" ini tidak hanya menjadi temuan unik dalam penelitian ini, tetapi juga secara konsisten divalidasi oleh berbagai penelitian relevan. Temuan ini sejalan dengan kesimpulan Anbia dkk, yang menunjukkan keberhasilan model *Research-Based Learning* (RBL) sebuah model yang mengandalkan riset kelompok dan diskusi dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal mahasiswa.⁹⁹

Hal serupa juga ditemukan oleh Muluk & Athaillah yang secara kuantitatif membuktikan bahwa metode *Game Based Learning* (GBL) yang partisipatif berpengaruh signifikan dalam meningkatkan *interpersonal skills* mahasiswa karena melibatkan sosialisasi dan

⁹⁹ Rejabil Anbia dkk., "implementasi model research based learning dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal mahasiswa PAI Pascasarjana IAIN Cuup" (PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024), <http://e-theses.iaincurup.ac.id/7437/>.

kolaborasi.¹⁰⁰ Prinsip ini bahkan terbukti berlaku di luar konteks kelas formal, di mana penelitian Oviyanti menemukan bahwa kegiatan-kegiatan yang sangat interaktif dalam organisasi kemahasiswaan menjadi wahana utama pengembangan keterampilan sosial.¹⁰¹

Jika penelitian-penelitian tersebut menunjukkan *bahwa* berbagai model pembelajaran aktif itu efektif, penelitian ini memberikan penjelasan kualitatif yang mendalam tentang *bagaimana* mekanisme itu bekerja di level mahasiswa, yaitu dengan mengubah kelas menjadi arena yang aman untuk mempraktikkan teori dan membangun kepercayaan diri.

Efektivitas metode pembelajaran ini secara kuat mendukung beberapa teori pembelajaran yang menjadi landasan penelitian. Teori Pembelajaran Sosial dari Albert Bandura, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar, tercermin jelas di sini. Mahasiswa belajar dengan mengamati, meniru, dan berinteraksi langsung dengan teman-temannya dalam sebuah konteks sosial yang terstruktur¹⁰².

Selain itu, temuan ini merupakan validasi dari penerapan Teori Sosiokulturalisme Vygotsky, yang secara eksplisit dirujuk oleh dosen

¹⁰⁰ Muluk dan Athaillah, “Pengaruh Metode Game Based Learning Pada Mata Kuliah Agama Islam Terhadap Interpersonal Dan Intrapersonal Skills Mahasiswa.”

¹⁰¹ Oviyanti, “Peran organisasi kemahasiswaan intrakampus dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal mahasiswa.”

¹⁰² A. Bandura dan P. Hall, “Albert bandura and social learning theory,” *Learning theories for early years* 78 (2018): 35–36.

pengampu sebagai dasar pemilihan metode mengajarnya. Vygotsky berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses sosial yang fundamental. Metode seperti pembelajaran kolaboratif, *problem-based learning*, dan *jigsaw* yang digunakan dosen adalah implementasi langsung dari teori ini. Keberhasilan metode-metode tersebut dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa seperti yang mereka laporkan menunjukkan bahwa pilihan pedagogis dosen sangat tepat dan berlandaskan teori yang kuat. Dosen secara sadar merancang setiap metode untuk tujuan spesifik, misalnya menerapkan metode *everyone is a teacher here* untuk melatih komunikasi dan empati, serta *problem-based learning* untuk melatih manajemen konflik.¹⁰³

Secara sintesis, pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa bukanlah hasil yang pasif, melainkan buah dari sebuah desain pedagogis yang disengaja. Penggunaan metode pembelajaran interaktif dan kolaboratif yang berakar pada teori pembelajaran sosial dan sosiokultural terbukti menjadi jembatan yang efektif untuk mengubah pengetahuan teoretis menjadi keterampilan praktis.

Implikasinya sangat jelas: untuk mengajarkan *soft skills* seperti kecerdasan interpersonal secara efektif di tingkat perguruan tinggi, metode pembelajaran pasif seperti ceramah satu arah tidaklah cukup.

¹⁰³ Stephen Newman, "Vygotsky, Wittgenstein, and Sociocultural Theory," *Journal for the Theory of Social Behaviour* 48, no. 3 (2018): 350–68, <https://doi.org/10.1111/jtsb.12174>.

Kurikulum harus secara aktif menyediakan ruang-ruang interaksi yang terstruktur, aman, dan suportif. Keberhasilan yang ditunjukkan dalam penelitian ini memberikan argumen kuat untuk memprioritaskan pedagogi yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*) sebagai strategi utama dalam pengembangan kompetensi sosial di lingkungan akademik.

d. Dampak Pengembangan: Transformasi Internal dan Perilaku Interpersonal

Bagian paling krusial dari proses pengembangan adalah dampaknya yang dihasilkannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa melaporkan adanya perubahan dan perkembangan yang signifikan dan bersifat multifaset setelah mengikuti mata kuliah Psikologi Pendidikan. Perkembangan ini mencakup aspek internal seperti peningkatan kepercayaan diri dan empati, serta aspek perilaku eksternal seperti kemampuan kolaborasi, manajemen konflik, dan membangun hubungan.

Perkembangan yang dilaporkan oleh mahasiswa menandakan adanya sebuah transformasi personal yang melampaui sekadar pencapaian akademis. Peningkatan kepercayaan diri berfungsi sebagai 'keterampilan gerbang' (*gateway skill*). Ketika mahasiswa merasa lebih percaya diri, mereka menjadi lebih berani untuk mengambil risiko sosial seperti berpendapat atau bertanya yang pada gilirannya membuka lebih

banyak kesempatan untuk berlatih dan mengembangkan keterampilan interpersonal lainnya.

Peningkatan empati dan kepekaan sosial menunjukkan adanya pergeseran dari perspektif yang egosentris ("apa pendapat saya") ke perspektif yang lebih peka terhadap orang lain ("apa yang teman saya rasakan atau pikirkan"). Ini adalah indikator kematangan interpersonal yang sejati, di mana pemahaman kognitif dan afektif menjadi dasar sebelum merespons secara verbal atau perilaku.

Perubahan dalam perilaku kolaborasi dan manajemen konflik adalah bukti paling nyata dari pengembangan keterampilan. Mahasiswa beralih dari sikap pasif atau cenderung menghindari konflik menjadi lebih proaktif, kontributif, dan mampu mencari solusi bersama secara konstruktif. Kemampuan ini memiliki nilai transferabilitas yang sangat tinggi untuk dunia profesional dan kehidupan bermasyarakat. Terakhir, membaiknya hubungan dengan teman sejawat dan dosen menunjukkan bahwa dampak mata kuliah ini tidak hanya bersifat instrumental (untuk tugas), tetapi juga berhasil memperbaiki tatanan sosial di dalam kelas, menjadikannya komunitas belajar yang lebih sehat dan efektif.

Dampak transformatif yang bersifat holistik mencakup aspek internal dan perilaku yang ditemukan dalam penelitian ini ternyata konsisten dengan hasil yang dilaporkan oleh penelitian-penelitian relevan lainnya. Peningkatan kemampuan bekerja sama dan

berkomunikasi yang dilaporkan mahasiswa PAI sejalan dengan kesimpulan Anbia dkk, yang menemukan bahwa model RBL berhasil meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi pada mahasiswa pascasarjana.¹⁰⁴ Demikian pula, tumbuhnya empati dan kepekaan sosial dalam penelitian ini mencerminkan temuan Oviyanti, yang mengidentifikasi bahwa aktivitas organisasi mampu mengembangkan "sensitivitas sosial" dan "komunikasi sosial" mahasiswa.¹⁰⁵ Bahkan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif seperti yang dilakukan oleh Muluk & Athaillah, menyimpulkan bahwa metode interaktif (*Game Based Learning*) secara signifikan berpengaruh pada *interpersonal skills*, termasuk kemampuan untuk bersimpati dan menangani perselisihan.¹⁰⁶

Pola yang muncul dari berbagai penelitian ini menunjukkan bahwa terlepas dari bentuk intervensi spesifiknya, hasil akhirnya konvergen pada pengembangan dimensi-dimensi inti kecerdasan interpersonal.

Rangkaian perkembangan yang holistik ini secara sempurna memetakan komponen-komponen dari Kecerdasan Interpersonal seperti

¹⁰⁴ Anbia dkk., "implementasi model research based learning dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal mahasiswa PAI Pascasarjana IAIN Cuup."

¹⁰⁵ Oviyanti, "Peran organisasi kemahasiswaan intrakampus dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal mahasiswa."

¹⁰⁶ Muluk dan Athaillah, "Pengaruh Metode Game Based Learning Pada Mata Kuliah Agama Islam Terhadap Interpersonal Dan Intrapersonal Skills Mahasiswa."

yang didefinisikan oleh Howard Gardner. Kemampuan untuk memahami perasaan orang lain (empati), kemampuan untuk bekerja sama secara efektif (kolaborasi), dan kemampuan untuk membangun hubungan adalah pilar-pilar utama dalam teori Gardner yang terbukti berhasil dikembangkan pada diri mahasiswa.¹⁰⁷

Peran sentral dosen dalam memfasilitasi perubahan ini tidak dapat diabaikan. Pendekatannya yang suportif, yang ia definisikan sendiri sebagai "fasilitator, rekan belajar mahasiswa, dan pengontrol alur belajar mahasiswa", sangat sejalan dengan prinsip-prinsip psikologi humanistik dan konstruktivisme dalam pendidikan. Pendekatan ini diketahui efektif dalam menumbuhkan harga diri, motivasi intrinsik, dan lingkungan yang aman secara psikologis, yang merupakan prasyarat untuk tumbuhnya kepercayaan diri dan keberanian berekspresi seperti yang dilaporkan mahasiswa.¹⁰⁸

Validitas dari perubahan yang dilaporkan mahasiswa ini diperkuat secara signifikan oleh observasi langsung dari dosen. Catatan dosen yang menemukan bahwa "mahasiswa terlihat lebih berani dalam berargumen" dan "terlibat aktif dalam diskusi saat menjalankan collaborative learning" memberikan konfirmasi objektif terhadap

¹⁰⁷ Gardner, *Multiple Intelligences; Memaksimalkan potensi dan kecerdasan individu dari masa kanak-kanak hingga dewasa*.

¹⁰⁸ Uyun dan Warsah, *Psikologi pendidikan*.

pengalaman subjektif mahasiswa, sehingga memperkuat kredibilitas temuan penelitian.

Secara sintesis, proses pembelajaran dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan telah menghasilkan dampak transformatif yang menyeluruh terhadap kompetensi interpersonal mahasiswa. Perkembangan ini tidak terbatas pada satu aspek, melainkan mencakup ranah internal (kognitif dan afektif) serta ranah eksternal (perilaku), yang terwujud dalam peningkatan kepercayaan diri, empati, kolaborasi, dan kualitas hubungan sosial. Implikasinya, penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa *soft skills* bukanlah sesuatu yang statis atau bawaan lahir, melainkan dapat diajarkan dan dikembangkan secara sistematis melalui intervensi pendidikan yang tepat. Model pembelajaran yang mengombinasikan landasan teori yang kuat, metode praktik yang interaktif, serta lingkungan yang suportif terbukti mampu menghasilkan perubahan yang signifikan dan terukur. Ini menawarkan sebuah model pedagogis yang menjanjikan bagi program studi lain yang bertujuan untuk membekali lulusannya dengan kompetensi interpersonal yang unggul.

e. Transfer Keterampilan: Dari Ruang Kelas ke Kehidupan Nyata

Puncak dari sebuah proses pembelajaran adalah kemampuan mentransfer dan mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh ke dalam konteks kehidupan nyata. Temuan penelitian menunjukkan

bahwa mahasiswa tidak hanya merasakan perubahan di dalam kelas, tetapi juga secara sadar dan aktif mencoba menerapkan keterampilan interpersonal mereka dalam berbagai ranah kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kampus, organisasi, maupun masyarakat.

Temuan ini menunjukkan adanya transfer pembelajaran (*transfer of learning*) yang berhasil, yang merupakan tujuan akhir dari pendidikan. Mahasiswa tidak hanya "mengetahui" tentang kecerdasan interpersonal, tetapi mereka telah sampai pada tahap "melakukan" dan "menjadi". Kemampuan untuk menggeneralisasi keterampilan dari situasi terstruktur (kelas) ke situasi yang lebih dinamis dan tidak terduga (organisasi, pertemanan) menandakan tingkat pemahaman dan internalisasi yang mendalam.

Contoh yang diberikan mahasiswa, seperti usaha untuk mendengarkan secara aktif saat teman bercerita atau secara sadar memilih kata-kata yang lebih sopan di dalam rapat organisasi, adalah bukti dari proses metakognisi. Artinya, mereka secara aktif memonitor dan meregulasi perilaku interpersonal mereka sendiri berdasarkan kerangka kerja baru yang telah mereka pelajari. Ini menunjukkan bahwa keterampilan tersebut telah menjadi bagian dari kesadaran diri mereka.

Peran organisasi kemahasiswaan yang berulang kali disebut oleh mahasiswa sebagai arena praktik sangatlah signifikan. Organisasi berfungsi sebagai "jembatan" krusial antara lingkungan akademis yang

terkontrol dan realitas dunia profesional atau sosial yang kompleks. Di sinilah mahasiswa menghadapi masalah otentik yang menuntut penerapan nyata dari kemampuan komunikasi, negosiasi, dan kerja sama tim.

Pentingnya peran organisasi kemahasiswaan sebagai "jembatan" untuk transfer keterampilan ini merupakan temuan yang sangat divalidasi oleh penelitian relevan lainnya. Temuan ini secara langsung mengonfirmasi dan memperdalam kesimpulan dari penelitian Oviyanti, yang secara spesifik menunjukkan bahwa organisasi kemahasiswaan memang berfungsi sebagai wadah utama dalam mengembangkan dimensi-dimensi kecerdasan interpersonal.¹⁰⁹ Jika penelitian Oviyanti menunjukkan *bahwa* organisasi adalah tempat pengembangan, penelitian ini menjelaskan *bagaimana* proses itu terjadi, yaitu melalui transfer dan aplikasi aktif dari pengetahuan yang diperoleh di kelas. Prinsip transfer ke dunia nyata ini juga menjadi tulang punggung dari model pendidikan yang lebih luas. Kurikulum MBKM yang dikaji oleh Muzakki, dengan berbagai Bentuk Kegiatan Pembelajarannya seperti magang dan proyek kemanusiaan, pada hakikatnya adalah sebuah desain untuk memfasilitasi transfer keterampilan dari kampus ke

¹⁰⁹ Oviyanti, "Peran organisasi kemahasiswaan intrakampus dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal mahasiswa."

konteks otentik.¹¹⁰ Demikian pula, model RBL yang diteliti oleh Anbia dkk., juga mendorong mahasiswa untuk menerapkan keterampilan interpersonal saat melakukan riset di lapangan.¹¹¹

Dengan demikian, terdapat sebuah konsensus bahwa pembelajaran *soft skills* yang efektif tidak berhenti di pintu kelas, melainkan membutuhkan arena otentik untuk aplikasi dan pematangan.

Proses transfer ini sangat relevan dengan teori Pembelajaran Otentik (*Authentic Learning*), yang merupakan turunan dari pendekatan konstruktivis. Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran menjadi paling efektif ketika peserta didik dihadapkan pada masalah dan tugas yang memiliki kemiripan dengan realitas dunia nyata. Organisasi dan interaksi sosial di luar kelas menyediakan konteks otentik ini, sehingga memperkuat dan memvalidasi apa yang telah dipelajari di dalam kelas.¹¹²

Upaya mahasiswa untuk menerapkan keterampilan ini juga merupakan perwujudan langsung dari tujuan akhir Pendidikan Agama Islam (PAI) dan harapan Ketua Program Studi. Ketika Ketua Prodi berharap lulusan PAI mampu "menjadi teladan dalam toleransi, serta

¹¹⁰ Muzakki, "Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) untuk Meningkatkan Daya Saing Mahasiswa di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung."

¹¹¹ Anbia dkk., "implementasi model research based learning dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal mahasiswa PAI Pascasarjana IAIN Cuup."

¹¹² Mary Chabeli dkk., "Authentic learning: A concept analysis," *Global Journal of Health Science* 13, no. 4 (2021): 1–12.

berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan moderat", maka tindakan mahasiswa yang secara aktif mempraktikkan komunikasi empatik dan manajemen konflik di organisasi adalah langkah konkret pertama dalam merealisasikan visi tersebut. Mereka tidak menunggu hingga lulus untuk menjadi "agen moderasi beragama", melainkan telah memulainya dari lingkungan terdekat mereka.¹¹³

Secara sintesis, keberhasilan mata kuliah Psikologi Pendidikan tidak hanya diukur dari perubahan di dalam kelas, tetapi juga dari kemampuannya mendorong transfer keterampilan ke dunia nyata. Mahasiswa secara aktif menggunakan berbagai konteks sosial, terutama organisasi kemahasiswaan, sebagai sarana untuk mengaplikasikan dan mematangkan kompetensi interpersonal mereka.

Implikasinya, institusi pendidikan perlu mengakui dan secara aktif mendukung peran penting dari kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam organisasi dan kegiatan sosial lainnya bukan lagi sekadar aktivitas tambahan, melainkan sebuah strategi pedagogis yang efektif untuk memperkuat, menguji, dan mengontekstualisasikan *soft skills* yang diajarkan di dalam kelas. Sinergi antara pembelajaran kurikuler

¹¹³ Idi Warsah dan Rahmat Yudhi Septian, "Implementasi Kurikulum Tersembunyi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Rejang Lebong," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (2022): 1–11.

dan pengalaman ekstrakurikuler terbukti menjadi formula yang ampuh untuk mencetak lulusan yang kompeten secara holistik.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kecerdasan Interpersonal

Setelah menganalisis "bagaimana" proses pengembangan itu berjalan, pembahasan pada tema kedua ini akan berfokus pada "apa" dan "mengapa" berbagai faktor dapat mempengaruhi proses tersebut. Analisis ini akan membedah secara kritis ekosistem pembelajaran secara keseluruhan, menginterpretasikan bagaimana faktor internal dari dalam diri mahasiswa (seperti motivasi dan mindset) berinteraksi secara dinamis dengan faktor eksternal (seperti peran dosen dan desain tugas). Lebih lanjut, pembahasan juga akan menelaah pengaruh dari lingkungan di luar kelas serta menganalisis akar dari faktor-faktor penghambat yang muncul, guna memberikan pemahaman holistik tentang kondisi-kondisi yang menopang dan menantang pengembangan kecerdasan interpersonal.

a. Peran Krusial Faktor Internal dalam Proses Pengembangan Diri

Setelah menguraikan proses pengembangan, pembahasan kini beralih ke faktor-faktor yang mempengaruhinya. Temuan penelitian secara jelas mengidentifikasi bahwa faktor-faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa, seperti sikap terbuka, motivasi untuk belajar, dan keaktifan, menjadi pendorong utama keberhasilan mereka. Bagian ini

akan menganalisis mengapa disposisi internal ini memegang peranan yang begitu fundamental.

Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan pembelajaran yang suportif sekalipun tidak akan efektif jika tidak direspons dengan kesiapan internal dari mahasiswa. Faktor-faktor seperti sikap terbuka, motivasi, dan keaktifan bukanlah sekadar pelengkap, melainkan prasyarat yang memungkinkan mahasiswa untuk menyerap dan memanfaatkan peluang belajar yang ada.

Sikap terbuka berfungsi sebagai "pintu masuk" untuk pembelajaran. Mahasiswa yang terbuka terhadap kritik, pengalaman baru, dan masukan dari orang lain adalah mereka yang mampu belajar dari setiap interaksi. Sebaliknya, sikap tertutup akan menciptakan dinding pertahanan yang menghalangi umpan balik konstruktif.

Motivasi untuk belajar dan berkembang berperan sebagai "mesin penggerak". Keinginan yang kuat untuk memperbaiki diri mendorong mahasiswa untuk mengatasi hambatan seperti rasa malu atau keengganan berpendapat. Motivasi inilah yang mengubah partisipasi di kelas dari sekadar kewajiban menjadi sebuah kesempatan untuk bertumbuh.

Keaktifan adalah manifestasi perilaku dari motivasi tersebut; mahasiswa yang aktif adalah mereka yang paling banyak mendapatkan "jam terbang" dalam mempraktikkan keterampilan interpersonal.

Faktor-faktor internal yang diidentifikasi mahasiswa ini sangat selaras dengan konsep Pembelajaran yang Diatur Sendiri (*Self-Regulated Learning*), sebuah pilar dalam Psikologi Pendidikan. Konsep ini menjelaskan bahwa pembelajar yang sukses adalah mereka yang secara aktif terlibat dalam proses belajar mereka sendiri dari segi motivasi, perilaku, dan metakognisi. Sikap mahasiswa yang proaktif, termotivasi, dan terbuka menunjukkan ciri-ciri seorang pembelajar yang mampu mengatur dirinya sendiri.¹¹⁴

Pandangan dosen pengampu yang menyoroti pentingnya "mindset dan rasa ingin tahu" sebagai faktor paling kontributif memperkuat analisis ini. Ini secara langsung merujuk pada Teori Mindset dari Carol Dweck. Mahasiswa yang memiliki "mindset berkembang" (*growth mindset*) keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha adalah mereka yang menunjukkan resiliensi dan keinginan belajar yang tinggi. Sebaliknya, seperti yang juga diidentifikasi dosen, mahasiswa dengan "faktor malas" atau mindset tetap (*fixed mindset*) cenderung stagnan karena tidak melihat nilai dari usaha dan tantangan.¹¹⁵

¹¹⁴ Siti Rosmayati dkk., *Psikologi pendidikan: Landasan untuk pengembangan strategi pembelajaran* (Penerbit Widina, 2020).

¹¹⁵ Silvia Wardani dkk., "Self Theorist: Pengaruh Teori Diri terhadap Motivasi, Kepribadian, dan Pengembangan Diri," *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 3, no. 4 (2024): 12–17.

Temuan mengenai peran fundamental faktor internal ini diperkuat secara signifikan oleh beberapa penelitian relevan yang, meskipun dari sudut pandang berbeda, sama-sama menekankan pentingnya disposisi pribadi. Penelitian Siregar, dkk, misalnya, secara kuantitatif membuktikan bahwa variabel internal seperti kecerdasan emosional dan spiritual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan interpersonal. Ini menegaskan bahwa kemampuan interpersonal tidak dapat dipisahkan dari kondisi internal individu.¹¹⁶ Hal ini juga sejalan dengan temuan Bintoro & Sumaji, yang mengaitkan keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan masalah dengan kecerdasan *intrapersonal* yang mencakup kepercayaan diri dan fokus pada tujuan.¹¹⁷

Jika penelitian lain mengidentifikasi *apa* faktor internal yang berpengaruh (kecerdasan emosional, intrapersonal), penelitian ini memberikan penjelasan kualitatif *bagaimana* faktor tersebut beroperasi. Motivasi dan *growth mindset* yang ditemukan di sini berfungsi sebagai "saklar" yang mengaktifkan keterlibatan mahasiswa dalam proses

¹¹⁶ Michael Tinambunan dkk., "Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Pengaruhnya Pada Kecerdasan Interpersonal Dengan Budaya Organisasi Sebagai Pemediasi," *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* 3, no. 2 (2025): 179–201.

¹¹⁷ Bintoro dan Sumaji, "Proses Berpikir Spasial Ditinjau dari Kecerdasan Intrapersonal Mahasiswa Pendidikan Matematika."

belajar, yang tanpanya, intervensi eksternal sebaik apa pun tidak akan efektif.

Secara sintesis, proses pengembangan kecerdasan interpersonal adalah sebuah tarian dinamis antara kesempatan eksternal dan kesiapan internal. Meskipun mata kuliah menyediakan panggung dan skenario, performa mahasiswa pada akhirnya sangat ditentukan oleh faktor-faktor dari dalam diri mereka sendiri. Motivasi intrinsik, keterbukaan, dan *growth mindset* terbukti menjadi elemen internal yang paling krusial.

Implikasinya bagi para pendidik adalah bahwa upaya mengembangkan *soft skills* tidak cukup hanya dengan merancang metode pembelajaran yang canggih. Pendidik juga perlu secara aktif menciptakan budaya kelas yang dapat menumbuhkan dan memelihara disposisi internal yang positif pada mahasiswa. Memberikan apresiasi terhadap usaha (bukan hanya hasil), menormalkan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar, dan secara eksplisit membahas pentingnya *growth mindset* dapat menjadi strategi pedagogis yang sama pentingnya dengan pemilihan metode belajar itu sendiri.

b. Peran Lingkungan Pembelajaran sebagai Ekosistem Pendukung

Setelah membahas peran faktor internal mahasiswa, analisis kini bergeser pada lingkungan di sekitar mereka. Temuan penelitian secara signifikan menunjukkan bahwa faktor eksternal yang mencakup cara dosen mengajar, desain tugas, suasana kelas, dan peran teman sebaya

secara kolektif menciptakan sebuah ekosistem yang sangat mendukung pengembangan kecerdasan interpersonal.

Keberhasilan proses pembelajaran ini tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara berbagai elemen eksternal yang ada. Dosen pengampu tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi sebagai arsitek lingkungan belajar. Dengan menerapkan metode yang interaktif dan tidak kaku, ia secara efektif menurunkan "filter afektif" atau kecemasan mahasiswa, sehingga menciptakan rasa aman psikologis (*psychological safety*). Rasa aman inilah yang memberanikan mahasiswa untuk berpartisipasi tanpa takut dihakimi.

Desain tugas yang berorientasi pada kerja kelompok dan kolaborasi berfungsi sebagai intervensi struktural yang "memaksa" mahasiswa untuk berinteraksi. Keterampilan interpersonal tidak lagi menjadi konsep abstrak, melainkan menjadi alat yang fungsional dan niscaya untuk mencapai tujuan akademis bersama. Dalam konteks ini, teman sekelas bertransformasi dari sekadar individu lain di dalam ruangan menjadi rekan belajar dan sumber umpan balik. Mereka menjadi cermin bagi satu sama lain, tempat berlatih, dan sumber dukungan yang memperkuat proses pembelajaran.

Temuan mengenai peran sentral lingkungan pembelajaran sebagai sebuah "ekosistem pendukung" ini divalidasi dengan kuat oleh penelitian relevan yang juga menekankan pentingnya faktor struktural

dan lingkungan. Secara khusus, temuan ini sangat sejalan dengan penelitian Tinambunan dkk, yang secara kuantitatif membuktikan bahwa "Budaya Organisasi" berperan sebagai variabel mediasi yang signifikan dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal.¹¹⁸ "Ekosistem" yang ditemukan dalam penelitian ini yang terdiri dari peran fasilitator dosen, tugas kolaboratif, dan suasana kelas yang aman dapat dianalisis sebagai manifestasi kualitatif dari sebuah "budaya organisasi" yang positif di tingkat kelas. Pentingnya peran dosen sebagai arsitek lingkungan belajar juga tercermin dalam penelitian Anbia dkk, di mana dosen secara aktif merancang tugas berbasis riset kelompok untuk mahasiswa pascasarjana.¹¹⁹ Demikian pula, penelitian Oviyanti menunjukkan bagaimana sebuah lingkungan eksternal yang terstruktur, dalam hal ini organisasi kemahasiswaan, menyediakan platform bagi pengembangan keterampilan melalui aktivitas-aktivitas kolaboratifnya.¹²⁰

Jika penelitian-penelitian tersebut menunjukkan *bahwa* faktor-faktor eksternal itu penting, penelitian ini memberikan gambaran yang

¹¹⁸ Tinambunan dkk., "Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Pengaruhnya Pada Kecerdasan Interpersonal Dengan Budaya Organisasi Sebagai Pemediasi."

¹¹⁹ Anbia dkk., "implementasi model research based learning dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal mahasiswa PAI Pascasarjana IAIN Cuup."

¹²⁰ Oviyanti, "Peran organisasi kemahasiswaan intrakampus dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal mahasiswa."

kaya dan mendetail tentang *bagaimana* sebuah ekosistem pendukung itu dibangun dalam praktik sehari-hari di kelas.

Ekosistem pembelajaran yang terbentuk ini merupakan manifestasi nyata dari pendekatan Konstruktivisme Sosial, di mana pengetahuan dan keterampilan tidak ditransfer secara pasif, melainkan dibangun bersama (*co-constructed*) melalui interaksi sosial. Peran dosen sebagai fasilitator, bukan "satu-satunya sumber ilmu", adalah ciri khas dari pendekatan ini.¹²¹

Secara lebih spesifik, dosen secara sadar menerapkan metode yang berakar pada teori Sosiokulturalisme Vygotsky, yang memandang interaksi sosial sebagai inti dari proses belajar. Metode seperti pembelajaran kolaboratif, *problem-based learning*, dan *jigsaw* yang digunakan adalah penerapan langsung dari teori tersebut, yang terbukti efektif berdasarkan laporan mahasiswa. Dukungan institusional dari Program Studi, yang secara rutin mengadakan "pelatihan dan workshop bagi dosen terkait strategi pembelajaran aktif dan kolaboratif", menunjukkan bahwa penciptaan ekosistem ini merupakan bagian dari strategi institusional yang lebih luas, bukan sekadar inisiatif individual.¹²²

¹²¹ M. Zainul Hafizi, "Evaluasi Konstruktivisme Sosial Sebagai Pendekatan Pendidikan Karakter di Era Digital," *Jurnal Ilmiah Edukatif* 9, no. 2 (2023): 116–25.

¹²² Newman, "Vygotsky, Wittgenstein, and Sociocultural Theory."

Secara sintesis, pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa tidak terjadi secara sporadis, melainkan tumbuh subur di dalam sebuah ekosistem pembelajaran yang dirancang secara cermat. Sinergi antara dosen yang berperan sebagai fasilitator, desain tugas yang menuntut kolaborasi, suasana kelas yang aman, dan interaksi teman sebaya yang suportif menjadi formula kunci keberhasilan.

Implikasinya, institusi pendidikan yang serius dalam mengembangkan *soft skills* perlu beralih dari fokus pada konten mata kuliah semata ke perancangan pengalaman belajar holistik. Investasi dalam pengembangan kapasitas dosen untuk menjadi fasilitator, mendorong desain kurikulum yang mengintegrasikan tugas-tugas kolaboratif, dan membina budaya kampus yang menghargai kerja sama adalah langkah-langkah strategis. Temuan ini menegaskan bahwa untuk menumbuhkan keterampilan interpersonal, kita harus terlebih dahulu membangun lingkungan interpersonal yang positif.

c. Analisis Faktor Penghambat dalam Pengembangan Keterampilan Interpersonal

Untuk mendapatkan gambaran yang utuh, penting untuk tidak hanya melihat faktor pendukung tetapi juga menganalisis tantangan yang ada. Temuan penelitian mengidentifikasi adanya beberapa faktor penghambat, baik yang berasal dari dalam diri mahasiswa (internal) maupun dari lingkungan dan dinamika belajar (eksternal). Pembahasan

ini akan menganalisis akar dari hambatan-hambatan tersebut dan implikasinya terhadap proses pembelajaran.

Hambatan internal yang paling menonjol, yaitu rasa kurang percaya diri, merupakan sebuah rintangan psikologis yang fundamental. Rasa takut salah atau khawatir pendapatnya ditolak menciptakan siklus negatif: mahasiswa enggan berpartisipasi, sehingga kehilangan kesempatan berlatih, yang pada gilirannya membuat kepercayaan diri mereka semakin tidak berkembang. Ini menunjukkan bahwa proses belajar keterampilan sosial sangat erat kaitannya dengan kondisi emosional dan afektif mahasiswa.

Di sisi lain, observasi dosen mengenai adanya "faktor malas" pada beberapa mahasiswa memberikan perspektif kritis. Hambatan ini bisa jadi merupakan manifestasi dari *mindset* yang tetap (*fixed mindset*), di mana mahasiswa tidak percaya bahwa usaha lebih akan membawa perubahan, atau bisa juga karena kurangnya relevansi personal yang mereka rasakan terhadap materi pada saat itu. Apapun penyebabnya, ini adalah penghalang yang signifikan karena memutus keterlibatan mahasiswa dari aktivitas pembelajaran yang dirancang untuk membantu mereka.

Sementara itu, hambatan eksternal yang muncul dari dinamika kelompok seperti perbedaan pendapat yang berujung konflik atau kesulitan beradaptasi dengan karakter teman yang beragam adalah

tantangan yang tidak terhindarkan dalam setiap interaksi sosial. Temuan ini menyiratkan bahwa sekadar membentuk kelompok tidaklah cukup. Tanpa dibekali kemampuan untuk mengelola proses tersebut, dinamika kelompok yang seharusnya menjadi sarana belajar justru dapat berubah menjadi sumber frustrasi dan penghambat. Terakhir, keluhan dosen mengenai keterbatasan fasilitas menunjukkan bagaimana faktor institusional secara tidak langsung dapat menghambat proses belajar-mengajar yang kreatif dan pada akhirnya memengaruhi efektivitas pengembangan keterampilan mahasiswa.

Hambatan-hambatan yang teridentifikasi dalam penelitian ini, baik yang bersifat internal maupun eksternal, ternyata merupakan tantangan yang juga ditemukan dalam konteks penelitian relevan lainnya. Misalnya, penelitian Anbia dkk, juga berangkat dari premis bahwa "banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal mereka", di mana salah satu hambatannya adalah "ketidakmampuan dalam mengelola konflik".¹²³

Hal ini sangat sejalan dengan temuan mengenai dinamika kelompok yang menantang dalam penelitian ini. Secara lebih spesifik, "faktor malas" yang diidentifikasi dosen dalam penelitian ini paralel dengan tantangan "motivasi belajar mahasiswa yang rendah" yang

¹²³ Anbia dkk., "implementasi model research based learning dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal mahasiswa PAI Pascasarjana IAIN Cuup."

dilaporkan oleh Muluk & Athaillah Selain itu, kesulitan dalam menghadapi karakter teman yang beragam juga senada dengan masalah "kapasitas... mahasiswa yang heterogen" yang ditemukan dalam penelitian tersebut.¹²⁴

Jika penelitian lain mengidentifikasi hambatan-hambatan ini sebagai masalah umum, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana hambatan tersebut dirasakan dan dialami secara langsung oleh mahasiswa, yang menegaskan bahwa setiap upaya pengembangan *soft skills* harus secara proaktif merancang strategi untuk mengatasi rintangan-rintangan ini.

Rendahnya kepercayaan diri dan ketakutan untuk berkomunikasi merupakan konsep yang banyak dibahas dalam psikologi sebagai Kecemasan Berkomunikasi (*Communication Apprehension*). Kondisi ini secara langsung menghalangi individu untuk terlibat dalam situasi yang membutuhkan interaksi. Dari perspektif hierarki kebutuhan Maslow, kondisi ini menunjukkan tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*) secara psikologis, yang menghalangi mahasiswa untuk mencapai level partisipasi dan aktualisasi diri yang lebih tinggi.¹²⁵

¹²⁴ Muluk dan Athaillah, "Pengaruh Metode Game Based Learning Pada Mata Kuliah Agama Islam Terhadap Interpersonal Dan Intrapersonal Skills Mahasiswa."

¹²⁵ Hadi Rohyana dkk., *Psikologi Pendidikan Memahami Peserta Didik dalam Proses Belajar* (Cahya Ghani Recovery, 2025).

Analisis dosen mengenai "faktor malas" dan pentingnya "mindset" sangat relevan dengan Teori Mindset dari Carol Dweck. Mahasiswa yang menunjukkan "faktor malas" cenderung memiliki *fixed mindset*, sementara keberhasilan pengembangan sangat bergantung pada adanya *growth mindset*.¹²⁶ Selanjutnya, kesulitan dalam dinamika kelompok mencerminkan kompleksitas tahapan perkembangan kelompok, seperti yang dijelaskan dalam model Tuckman (Forming, Storming, Norming, Performing). Kelompok yang tidak berhasil melewati tahap "Storming" (konflik) akan mengalami stagnasi dan gagal mencapai tahap kerja sama yang produktif.¹²⁷

Secara sintesis, jalan menuju pengembangan kecerdasan interpersonal tidaklah mulus. Proses ini dihadapkan pada rintangan yang kompleks, mulai dari penghalang psikologis internal (rendahnya kepercayaan diri), tantangan motivasional (*mindset*), hingga kesulitan dalam mengelola dinamika sosial dalam kelompok. Keberadaan hambatan-hambatan ini memberikan gambaran yang realistis tentang proses belajar *soft skills*.

Implikasinya, program pengembangan kecerdasan interpersonal perlu dirancang secara lebih komprehensif. Pertama, perlu ada intervensi yang secara eksplisit bertujuan untuk membangun

¹²⁶ Carol S. Dweck, *Mindset: The new psychology of success* (Random house, 2006).

¹²⁷ Suhaimi Abd Samad dkk., *A Study of Relationship of Factors in Tuckman Model*, t.t.,

kepercayaan diri dan menumbuhkan *growth mindset* pada mahasiswa. Kedua, mahasiswa perlu dibekali dengan kerangka kerja atau panduan praktis tentang cara mengelola dinamika kelompok dan menyelesaikan konflik, bukan hanya dibiarkan untuk mencari tahu sendiri. Ketiga, dukungan institusional dalam bentuk penyediaan fasilitas yang memadai terbukti menjadi faktor penting yang tidak bisa diabaikan untuk mendukung pedagogi yang inovatif. Mengatasi hambatan-hambatan ini secara proaktif adalah kunci untuk memastikan proses pengembangan keterampilan dapat berjalan lebih efektif dan inklusif bagi semua mahasiswa.

d. Peran Konteks Ekstrakurikuler sebagai Arena Penguatan Keterampilan

Temuan penelitian secara jelas menunjukkan bahwa proses pengembangan kecerdasan interpersonal tidak terbatas pada dinding ruang kelas. Faktor-faktor di luar mata kuliah, khususnya keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan, lingkungan pertemanan, dan keluarga, diakui oleh mahasiswa sebagai elemen yang sangat berpengaruh. Pembahasan ini akan menganalisis bagaimana konteks-konteks eksternal ini berfungsi sebagai arena krusial untuk penguatan dan pematangan keterampilan interpersonal.

Jika kelas Psikologi Pendidikan diibaratkan sebagai "laboratorium" tempat keterampilan interpersonal diperkenalkan dan

dilatih dalam kondisi terkontrol, maka organisasi kemahasiswaan berfungsi sebagai "laboratorium lapangan". Di sinilah mahasiswa menghadapi tantangan yang otentik, tidak terstruktur, dan memiliki konsekuensi nyata. Mereka harus bernegosiasi dengan beragam karakter, mengelola konflik tim yang riil, dan berkomunikasi dengan pihak internal maupun eksternal untuk mencapai tujuan organisasi. Pengalaman ini "memaksa" mereka untuk menerapkan teori yang telah dipelajari dalam skenario yang jauh lebih kompleks, sehingga mempercepat proses pematangan keterampilan mereka.

Sementara itu, lingkungan pertemanan dan keluarga berperan sebagai fondasi dan tempat praktik yang berkelanjutan. Keluarga, seperti yang diungkapkan salah satu mahasiswa, menanamkan nilai-nilai dasar empati dan cara menghargai orang lain. Lingkungan pertemanan menyediakan interaksi sosial harian di mana keterampilan komunikasi dan kepekaan sosial terus-menerus diasah secara informal. Konteks-konteks ini memastikan bahwa pembelajaran keterampilan interpersonal tidak menjadi aktivitas sesaat di dalam kelas, melainkan menjadi bagian yang terintegrasi dengan kehidupan sosial mahasiswa.

Temuan mengenai peran krusial konteks ekstrakurikuler, khususnya organisasi kemahasiswaan, sebagai arena penguatan keterampilan ini mendapatkan konfirmasi yang sangat kuat dari berbagai penelitian relevan. Penelitian Oviyanti secara spesifik dan

mendalam mengkaji peran organisasi kemahasiswaan (UKMK KOPMA) dan menyimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan di dalamnya secara aktif berperan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal mahasiswa, yang meliputi dimensi sensitivitas sosial, pemahaman sosial, dan komunikasi sosial. Prinsip pembelajaran di luar kelas ini bahkan telah menjadi landasan bagi kebijakan pendidikan tinggi yang lebih luas.¹²⁸

Program MBKM yang dikaji oleh Muzakki, dengan berbagai Bentuk Kegiatan Pembelajarannya seperti magang, proyek kemanusiaan, dan asistensi mengajar, pada dasarnya adalah formalisasi dari proses pembelajaran di arena otentik di luar kelas untuk mengembangkan kompetensi, termasuk *interpersonal skill*.¹²⁹ Demikian pula, model RBL dalam penelitian Anbia dkk, juga mendorong mahasiswa untuk melakukan riset di lapangan, yang menuntut aplikasi keterampilan interpersonal dalam konteks nyata.¹³⁰

Jika penelitian-penelitian tersebut menunjukkan *bahwa* konteks di luar kelas itu penting, penelitian ini memberikan penjelasan mengenai *mekanisme* di baliknya dari sudut pandang mahasiswa: yaitu sebagai

¹²⁸ Oviyanti, "Peran organisasi kemahasiswaan intrakampus dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal mahasiswa."

¹²⁹ Muzakki, "Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) untuk Meningkatkan Daya Saing Mahasiswa di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung."

¹³⁰ Anbia dkk., "implementasi model research based learning dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal mahasiswa PAI Pascasarjana IAIN Cuup."

arena untuk transfer, aplikasi, dan pematangan keterampilan yang fondasinya dibangun di dalam kelas.

Peran sentral dari pengalaman di luar kelas ini sangat mendukung teori Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) dari Kolb, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui siklus pengalaman nyata, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen. Organisasi menyediakan "pengalaman nyata" tersebut, yang kemudian dapat direfleksikan oleh mahasiswa menggunakan konsep-konsep yang mereka peroleh dari mata kuliah Psikologi Pendidikan.¹³¹

Lebih jauh, fenomena ini mencerminkan konsep Komunitas Praktik (*Community of Practice*), di mana individu belajar dan mengembangkan keahlian melalui partisipasi dalam sebuah kelompok yang memiliki minat atau tujuan yang sama. Dalam organisasi, mahasiswa belajar dari interaksi dengan sesama anggota, termasuk senior yang lebih berpengalaman, dalam sebuah proses pembelajaran sosial yang otentik.¹³²

Pengakuan dan dorongan dari pihak dosen dan program studi terhadap kegiatan ekstrakurikuler ini menunjukkan adanya pemahaman

¹³¹ David A. Kolb, *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (FT press, 2014).

¹³² Yohana Aritionang dkk., "Strategi Pembelajaran Efektif Berdasarkan Psikologi Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 779–90.

institusional terhadap pentingnya pembelajaran di luar kelas. Pernyataan dosen bahwa mahasiswa yang aktif di organisasi "memiliki kecerdasan interpersonal yang lebih bagus" dan kebijakan Ketua Prodi untuk "Memberikan ruang lebih luas untuk kegiatan organisasi" adalah bukti bahwa institusi melihat kegiatan ini bukan sebagai distraksi, melainkan sebagai bagian integral dari ekosistem pendidikan holistik.

Secara sintesis, pembelajaran di dalam kelas dan pengalaman di luar kelas memiliki hubungan yang bersifat simbiosis mutualisme. Pengetahuan dan kesadaran yang diperoleh di mata kuliah Psikologi Pendidikan memberikan mahasiswa alat dan kerangka untuk lebih efektif berpartisipasi dalam organisasi. Sebaliknya, organisasi menyediakan arena yang otentik dan menantang untuk mempraktikkan dan mematangkan alat-alat tersebut.

Implikasinya, institusi pendidikan tinggi perlu secara sadar merancang dan memfasilitasi sinergi antara kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Mendorong, mengakui, bahkan mengintegrasikan partisipasi dalam kegiatan kemahasiswaan ke dalam portofolio pengembangan diri mahasiswa dapat menjadi strategi yang sangat efektif. Temuan ini menegaskan bahwa untuk membentuk lulusan yang utuh, universitas harus memandang seluruh area kehidupan kampus sebagai sebuah lingkungan belajar yang potensial.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data penelitian, dapat ditarik dua kesimpulan utama yang menjawab rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Proses pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa Prodi PAI dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan berlangsung secara sistematis dan bertahap. Proses ini diawali dari adanya kesadaran dan motivasi internal yang tinggi dari mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan sosial sebagai bekal menjadi pendidik. Tahap selanjutnya adalah pembentukan fondasi kognitif, di mana materi-materi teoretis seperti teori perkembangan, perbedaan individu, dan teori belajar berhasil membuka wawasan dan mengubah cara pandang mahasiswa menjadi lebih empatik dan tidak mudah menghakimi. Pemahaman teoretis ini kemudian dipraktikkan dan diinternalisasi melalui metode pembelajaran interaktif seperti diskusi kelompok, kerja kelompok, dan presentasi yang berfungsi sebagai "laboratorium sosial". Proses ini terbukti menghasilkan dampak transformatif yang nyata, berupa peningkatan kepercayaan diri, kemampuan kolaborasi, empati, dan kualitas hubungan sosial mahasiswa. Akhirnya, proses ini mencapai puncaknya pada tahap transfer keterampilan, di mana mahasiswa secara aktif menerapkan kompetensi yang telah dipelajari ke dalam konteks kehidupan sehari-hari, terutama dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan.

2. Proses pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa dipengaruhi oleh sebuah interaksi dinamis antara berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama yang paling krusial berasal dari internal mahasiswa itu sendiri, yaitu adanya sikap terbuka, motivasi yang kuat untuk belajar, dan *growth mindset*. Faktor internal ini kemudian direspons dan diperkuat oleh ekosistem pembelajaran eksternal yang kondusif, yang mencakup peran sentral dosen sebagai fasilitator dan motivator, desain tugas yang kolaboratif, suasana kelas yang aman, dan dukungan dari teman sebaya. Proses pengembangan ini juga diperkaya oleh faktor di luar kelas, khususnya pengalaman dalam organisasi kemahasiswaan yang berfungsi sebagai arena praktik otentik. Di sisi lain, proses ini juga dihadapkan pada faktor penghambat, terutama yang berasal dari internal mahasiswa seperti rasa kurang percaya diri dan takut salah, serta tantangan dalam mengelola dinamika kelompok yang beragam.

B. Implikasi Penelitian

Temuan-temuan dalam penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting, baik secara teoretis bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun secara praktis bagi para pemangku kepentingan di lingkungan pendidikan.

1. Implikasi Teoretis
 - a. Penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat mengenai efektivitas teori pembelajaran sosial dan konstruktivis dalam konteks pengembangan *soft skills* di perguruan tinggi. Keberhasilan metode-metode seperti pembelajaran kolaboratif, *problem-based*

learning , dan *jigsaw* dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal mahasiswa mengonfirmasi premis teoretis bahwa pembelajaran adalah proses sosial di mana pengetahuan dan keterampilan dibangun secara aktif melalui interaksi.

- b. Penelitian ini memperluas penerapan Teori Mindset Carol Dweck ke dalam ranah pengembangan kecerdasan interpersonal. Temuan bahwa *mindset berkembang* dan rasa ingin tahu menjadi faktor internal paling kontributif bagi mahasiswa menunjukkan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk bertumbuh adalah prasyarat fundamental untuk benar-benar bisa mengembangkan keterampilan sosial.
- c. Temuan mengenai pentingnya kegiatan di luar kelas, terutama organisasi kemahasiswaan, sebagai arena penguatan keterampilan, mendukung secara kuat teori Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*). Hal ini menunjukkan bahwa transfer pembelajaran yang efektif terjadi ketika mahasiswa dapat mempraktikkan keterampilan dalam konteks dunia nyata yang otentik dan menantang.

2. Implikasi Praktis

- a. Penelitian ini menawarkan sebuah model pedagogis yang terbukti berhasil dan dapat direplikasi atau diperluas. Prodi didorong untuk terus mendukung dosen dalam menerapkan metode pembelajaran aktif dan kolaboratif melalui pelatihan dan workshop. Selain itu,

temuan ini memberikan dasar yang kuat bagi prodi untuk lebih lanjut mengintegrasikan dan mengakui peran kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari kurikulum pengembangan kompetensi mahasiswa , serta memastikan ketersediaan fasilitas belajar yang memadai untuk mendukung inovasi mengajar.

- b. Implikasi utama bagi dosen adalah penegasan pergeseran peran dari pengajar menjadi fasilitator lingkungan belajar. Dosen perlu secara sadar merancang pengalaman belajar yang interaktif, membangun iklim kelas yang aman secara psikologis, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Penelitian ini menyediakan daftar metode praktis yang bisa langsung diadopsi.
- c. Hasil penelitian ini membawa pesan penting bagi mahasiswa bahwa kecerdasan interpersonal bukanlah bakat bawaan yang tidak bisa diubah, melainkan sebuah kompetensi yang dapat dipelajari dan dikembangkan secara sengaja. Mahasiswa didorong untuk mengadopsi *growth mindset*, bersikap proaktif , terbuka terhadap umpan balik, dan secara aktif terlibat dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler untuk memaksimalkan potensi pengembangan diri mereka.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah diuraikan, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan

di masa depan. Saran-saran ini ditujukan kepada Program Studi PAI IAIN Curup, dosen pengampu, dan peneliti selanjutnya.

1. Bagi Program Studi PAI IAIN Curup

- a. Disarankan agar Program Studi (Prodi) secara aktif memperkuat sinergi antara kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Mengingat kegiatan organisasi terbukti menjadi arena penting untuk pengembangan keterampilan interpersonal, prodi dapat mengembangkan mekanisme untuk mengakui atau mengapresiasi partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan yang relevan.
- b. Prodi diharapkan dapat melanjutkan dan memperluas program pengembangan kapasitas dosen, khususnya dalam hal pelatihan strategi pembelajaran aktif, kolaboratif, dan inovatif. Dukungan ini penting untuk memastikan semua dosen mampu menjadi fasilitator pembelajaran yang efektif.
- c. Prodi hendaknya memprioritaskan peningkatan dan pemenuhan ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti proyektor (infocus). Ketersediaan sarana ini terbukti menjadi faktor penting untuk mendukung dosen dalam menerapkan metode mengajar yang kreatif dan bervariasi.

2. Bagi Dosen Pengampu Mata Kuliah

- a. Dosen pengampu disarankan untuk mempertimbangkan dan mengadopsi masukan dari mahasiswa mengenai penambahan metode pembelajaran yang bersifat lebih praktis dan esperiensial.

Memperbanyak kegiatan seperti simulasi, *role-playing*, dan studi kasus yang relevan dapat lebih mengoptimalkan proses internalisasi keterampilan mahasiswa.

- b. Disarankan untuk mengembangkan mekanisme umpan balik (*feedback*) yang lebih terstruktur mengenai perkembangan keterampilan interpersonal mahasiswa. Hal ini sesuai dengan harapan mahasiswa dan dapat membantu mereka secara lebih konkret mengetahui area kekuatan dan kelemahan mereka.
- c. Dosen diharapkan dapat terus mempertahankan dan memperkuat perannya sebagai fasilitator dan motivator yang suportif. Pendekatan yang tidak menghakimi dan mampu menciptakan iklim kelas yang aman terbukti menjadi faktor kunci keberhasilan dalam membangun kepercayaan diri mahasiswa.

3. Bagi Mahasiswa

- a. Menyadari bahwa kecerdasan interpersonal bukanlah bakat bawaan, melainkan sebuah kompetensi yang dapat dipelajari dan dikembangkan secara sengaja.
- b. Didorong untuk mengadopsi *growth mindset*, yaitu keyakinan bahwa kemampuan dapat bertumbuh, yang merupakan prasyarat fundamental untuk pengembangan keterampilan sosial.
- c. Bersikap proaktif, terbuka terhadap umpan balik, dan secara aktif terlibat dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler untuk memaksimalkan potensi pengembangan diri.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian ini bersifat kualitatif dan mendalam. Untuk melengkapi temuan ini, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed-methods*. Penggunaan instrumen atau kuesioner sebelum dan sesudah perlakuan dapat mengukur perubahan kecerdasan interpersonal secara lebih objektif.
- b. Disarankan untuk melakukan studi longitudinal yang melacak perkembangan kecerdasan interpersonal sekelompok mahasiswa PAI selama masa studi mereka, bahkan hingga memasuki dunia kerja. Penelitian semacam ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak jangka panjang dari pendidikan yang mereka terima.
- c. Penelitian komparatif dapat dilakukan untuk membandingkan proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kecerdasan interpersonal di berbagai program studi atau institusi yang berbeda. Ini dapat membantu mengidentifikasi praktik terbaik yang bisa diadopsi secara lebih luas.

5. Bagi Institusi IAIN Curup

- a. Mendorong replikasi atau perluasan model pedagogis yang terbukti berhasil dalam penelitian ini ke program studi lain di lingkungan IAIN Curup untuk pengembangan soft skills secara lebih luas.

- b. Mendukung dan memfasilitasi sinergi antara kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler di tingkat institusi, serta mempertimbangkan mekanisme pengakuan atau apresiasi terhadap partisipasi aktif mahasiswa dalam organisasi yang relevan.
- c. Memastikan ketersediaan fasilitas belajar yang memadai di seluruh unit untuk mendukung inovasi metode mengajar dosen di berbagai program studi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Samad, Suhaimi, Khairiyah Hj Md Shahid, Marni Hj, dkk. *A Study of Relationship of Factors in Tuckman Model*. t.t. Diakses 17 Juli 2025. https://kwpublications.com/papers_submitted/8927/a-study-of-relationship-of-factors-in-tuckman-model.pdf.
- Amin, Rifqi. *Sistem pembelajaran pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi umum*. Deepublish, 2015.
- Anbia, Rejabil, Idi Warsah, dan Asri Karolina. “implementasi model research based learning dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal mahasiswa PAI Pascasarjana IAIN Cuup.” PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/7437/>.
- Ansarika, Roy Dedi, Natalia Widya Pasca Tarigan, Elita Modesta Br Sembiring, Sontina Saragih, Yenita Br Sembiring, dan Asnita Yani. “Penguatan Soft Skills Mahasiswa melalui Pelatihan Manajemen dan Pembelajaran Kolaboratif pada Mahasiswa Perguruan Tinggi.” *Jurnal Dedikasi untuk Negeri (JDN)* 3, no. 2 (2024). <https://www.journal.uml.ac.id/JDN/article/view/3047>.
- Apriani, Eka. “A New Literacy: The role of technology to develop student’s character.” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam* 21, no. 1 (2016): 59–72.
- Apriani, Eka, Irwan Fathurrochman, dan Hendra Harmi. “The Role of Islam Rahmat Lil ‘Alamin as the solution for exclusive life in Indonesia.” *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2018): 192–206.
- Apriani, Eka, Jumatul Hidayah, dan Nadia Selfi. “The Implementation Of Students Microteaching And Challenges.” PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/8213>.

Ariani, Sri Santi. "Persepsi mahasiswa dalam pengimplementasian tri daharma perguruan tinggi." *At-Tadbir* 3, no. 1 (2019): 370775.

Arifin, Samsul. *Pendidikan Agama Islam*. Deepublish, 2018.

Aritonang, Yohana, Febrian Theresia Oley, Lembang Yana Situmeang, dan Helena Turnip. "Strategi Pembelajaran Efektif Berdasarkan Psikologi Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 779–90.

Armstrong, Stuart, Nick Bostrom, dan Carl Shulman. "Racing to the Precipice: A Model of Artificial Intelligence Development." *AI & SOCIETY* 31, no. 2 (2016): 201–6. <https://doi.org/10.1007/s00146-015-0590-y>.

Bandura, A., dan P. Hall. "Albert bandura and social learning theory." *Learning theories for early years* 78 (2018): 35–36.

Bintoro, Henry Suryo, dan Sumaji Sumaji. "Proses Berpikir Spasial Ditinjau dari Kecerdasan Intrapersonal Mahasiswa Pendidikan Matematika." *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 10, no. 2 (2021): 1074–87.

Chabeli, Mary, Anna Nolte, dan Gugu Ndawo. "Authentic learning: A concept analysis." *Global Journal of Health Science* 13, no. 4 (2021): 1–12.

Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Edisi 3*. Pustaka Pelajar, 2015.

Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications, 2016.

Defriansyah, Dedi, Dewi Purnama Sari, and Rini Puspitasari. "Motivasi Dan Keterlibatan Dalam Lingkungan Belajar Digital: Wawasan Dari Psikologi Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2023). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/407>.

- Deliati, Deliati, and Tetty Muharmi. "Implementasi Assertive Training Untuk Meningkatkan Kecerdasaan Emosional Mahasiswa Pada Mata Kuliah Psikologi Pendidikan." *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2019): 1–13.
- Dewi, Lokita Pramesti, dan Thika Marlina. *Buku Ajar Interpersonal Skill*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Dweck, Carol S. *Mindset: The new psychology of success*. Random house, 2006.
<https://scholar.google.com/scholar?cluster=17369088100359441892&hl=en&oi=scholar>.
- Farras, Muhammad Farras Muhammad. "Pentingnya Kecerdasan Emosional Dan Komunikasi Yang Baik." *Care Education: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 1 (2024): 12–19.
- Gafur, Harun. *Mahasiswa & dinamika dunia kampus*. Rasibook, 2015.
- Gardner, Howard. *La inteligencia reformulada: las inteligencias múltiples en el siglo XXI*. 2021. <https://biblioteca.inci.gov.co/handle/inci/18380>.
- Gardner, Howard. *Multiple Intelligences; Memaksimalkan potensi dan kecerdasan individu dari masa kanak-kanak hingga dewasa*. Daras Books, 2019.
<https://scholar.google.com/scholar?cluster=10364056633906909006&hl=en&oi=scholar>.
- Gardner, Howard. "Teoria inteligențelor multiple." *Noi orizonturi. București: Curtea Veche*, 2022. <http://csei1sibiu.ro/wp/wp-content/uploads/2015/05/9-teoria-inteligențelor-multiple.pdf>.
- Gunawan, Adi W. *Born to be a Genius*. Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Hadi, Amirul, dan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia, 1998.

- Hafizi, M. Zainul. "Evaluasi Konstruktivisme Sosial Sebagai Pendekatan Pendidikan Karakter di Era Digital." *Jurnal Ilmiah Edukatif* 9, no. 2 (2023): 116–25.
- Harmi, Hendra, Lukman Asha, dan Yuyun Yumiarty. "Students, Radicalism, and Entrepreneurship (A Case Study at IAIN Curup)." *AJIS* 5, no. 2 (2020). <https://www.academia.edu/download/107295735/pdf.pdf>.
- Harmi, Hendra, dan Irwan Fathurrochman. "Al-Qur'an Learning Model in Improving The Quality of Students' Reading and Memorization At Daarul Mubarak Curup Islamic Boarding School (DMC)." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 9, no. 1 (2025): 129–41.
- Harmi, Hendra, Asri Karolina, Irwan Fathurrochman, dkk. "Analysis of multicultural understanding and moderation of religion of PAUD teachers in Bengkulu province." *Pegem Journal of education and instruction* 12, no. 4 (2022): 128–36.
- Haryati, Sri, and Fifit Firmadani. "Implementasi Pembelajaran Berbasis Riset (PBR) Dalam Mata Kuliah 'Psikologi Pendidikan.'" *Indonesian Journal of Education and Learning* 1, no. 2 (2018): 70–82.
- Hasibuan, Apri Gunawan, Muhammad Alfikri, dan Muhammad Faishal. "Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Wawasan Pembelajaran Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Di Masa Pandemi." *Communication & Social Media* 3, no. 1 (2023): 7–13.
- Hoerr, Thomas R. *Buku kerja multiple intelligences*. Kaifa, 2007.
- Husaini, H. "Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai Perspektif." *Cross-border* 4, no. 1 (2021): 114–26.
- Idi, Warsah. "Pendidikan Islam Dalam Keluarga." Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/1287/>.

Indonesia, Presiden Republik. *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. 2006. https://piaud.uin-suka.ac.id/media/dokumen_akademik/43_20210506_Undang-Undang%20Nomor%2020%20Tahun%202003%20tentang%20Sistem%20Pendidikan%20Nasional.pdf.

Indrawari, Karliana. “Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Multiple In^{TEL}Legences Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal, Intrapersonal, Dan Kecerdasan Eksistensial Mahasiswa Iain Curup Dan Uad Yogyakarta.” PhD Thesis, UIN Fatmawati Sukarno, 2023. <http://repository.uinfabengkulu.ac.id/id/eprint/3384>.

Indria, Anita. “Multiple intelligence.” *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 3, no. 1 (2020). <https://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/ummatanwasathan/article/view/1968>.

Ismail, Asrul. “Gambaran karakteristik mahasiswa dan alumni farmasi FKIK UIN Alauddin Makassar: Sebuah tinjauan berbasis gender.” *Jurnal Sipakalebbi* 4, no. 1 (2020): 275–88.

Kebudayaan, Kementerian Pendidikan Dan. “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru.” *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2007.

Kendiani Sefti, Dedek, dan Eka Apriani. “The Islamic characters in teaching English.” *Journal of English Education and Teaching (JEET)* 4, no. 03 (2020): 431–48.

Kolb, David A. *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press, 2014.

Kurniasih, Siti. *Kecerdasan interpersonal anak usia dini*. Guepedia, 2021.

- Kurniasih, Siti. *Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini*. Guepedia, 2021.
- Laka, Laurensius, C. Ed, Aris Setiawan, dkk. *Psikologi pendidikan*. 2023.
- Lestari, Ari, Afrina Oktavia, Eko Wiand Adi Saputro, dkk. *Psikologi pendidikan*. Penerbit Widina, 2024.
- Maitrianti, Cut. “Hubungan antara kecerdasan intrapersonal dengan kecerdasan emosional.” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2021): 291–305.
- Marhawati, Besse. *Kepemimpinan pendidikan*. Deepublish, 2021.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Monawati, M. “Hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan prestasi belajar.” *Jurnal Pesona Dasar* 3, no. 3 (2015): 21–32.
- Muluk, Muchamad Saiful, dan Ibnu Athaillah. “Pengaruh Metode Game Based Learning Pada Mata Kuliah Agama Islam Terhadap Interpersonal Dan Intrapersonal Skills Mahasiswa.” *JAMI: Jurnal Ahli Muda Indonesia* 5, no. 2 (2024): 83–92.
- Muzakki, Hawwin. “Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) untuk Meningkatkan Daya Saing Mahasiswa di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 2 (2023): 165–84.
- Newman, Stephen. “Vygotsky, Wittgenstein, and Sociocultural Theory.” *Journal for the Theory of Social Behaviour* 48, no. 3 (2018): 350–68. <https://doi.org/10.1111/jtsb.12174>.
- Ningrat, Koentjara. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia, 2002.

- Novia, Anggel Pra, dan Nenny Mahyuddin. "Pembelajaran Sentra dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 2 (2020): 1247–55.
- Nurdin, Ali. *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Prenada Media, 2020.
- Nurhayati, R., Al Amin, Taufiq Nur, et al. "Penerapan Penilaian Formatif Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Kuliah Psikologi Pendidikan Di UIAD Sinjai." *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 2024, 121–31.
- Nurrachmah, Sitti. "Analisis strategi komunikasi dalam membangun hubungan interpersonal yang efektif." *Jurnal Inovasi Global* 2, no. 2 (2024): 265–75.
- Oviyanti, Fitri. "Peran organisasi kemahasiswaan intrakampus dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal mahasiswa." *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2016). <https://core.ac.uk/download/pdf/267945984.pdf>.
- Pranata, Hamdi, dan Wedra Aprison. "Teori Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2023): 16–23.
- Pratiwi, Sri Nurabdiah. *Psikologi Pendidikan Implementasi Dalam Strategi Pembelajaran*. Umsu press, 2022.
- Retnanto, Agus, and Bahtiar Firdiansyah. "Praksis Pembelajaran Aktif Dalam Perspektif Islam Mata Kuliah Psikologi Pendidikan Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Islam Dalam Implementasi Penerapan Teknologi Pembelajaran Tahun 2022." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 02 (2022). <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/4372>.
- Ridwan. *Dasar-Dasar Statistika*. Alfabet, 1989.
- Rohyana, Hadi, Sri Raharjo Saptono Putro, Hestilia Oktama Yurita, dan Yogi Ageng Sri Legowo. *PSIKOLOGI PENDIDIKAN Memahami Peserta Didik dalam Proses Belajar*. Cahya Ghani Recovery, 2025.

Rosmayati, Siti, Ella Dewi Latifah, dan Arman Maulana. *Psikologi pendidikan: Landasan untuk pengembangan strategi pembelajaran*. Penerbit Widina, 2020.

Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Tiara Wacana, 2006.

Saputra, Ranga, Muhammad Mona Adha, Ana Mentari, dan Rohman Rohman. “Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Terhadap Civic Disposition Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.” *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 5 (2023): 145–53.

Sastra Mico, S. E. *Keputusan Mahasiswa Dalam Memilih Perguruan Tinggi: Perspektif Manajemen Pemasaran*. Scopindo Media Pustaka, 2020.

Setiawan, Wahyudi. *Psikologi pendidikan: Teori dan praktik*. Penerbit Wade Group, 2024.

S.Nasution. *Pengantar Metodologi Research*. Rajawali Press, 1996.

Sugiyono, P. D. “metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan).” *Metode Penelitian Pendidikan* 67 (2019): 18.

Suprayitno, Muhammad Aji, dan Agoes Moh Moefad. “Peran Pendidikan Islam Terintegrasi dalam Pembentukan Karakter dan Keterampilan Sosial Generasi Muda Muslim di Era Globalisasi.” *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2024): 1763–70.

“Surat Al-Hujurat Ayat 13: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online.”. <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13>.

Suratman, Winarto. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Metode dan Teknik*. Tarsito, 1990.

- Sutanti, Dini, dan Khusnul Wardan. "Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru Dalam Konteks Pendidikan Modern." *Rayah Al-Islam* 8, no. 4 (2024): 2203–18.
- Taufiq, Ahmad. "Paradigma baru pendidikan tinggi dan makna kuliah bagi mahasiswa." *MADANI Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2018): 34–52.
- Tinambunan, Michael, Yohanes L. Tooy, dan Jonathan Loei. "Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Pengaruhnya Pada Kecerdasan Interpersonal Dengan Budaya Organisasi Sebagai Pemediasi." *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* 3, no. 2 (2025): 179–201.
- Uddin, Ahmad Muthi', Anang Fathoni, dan Mahmud Samsuri. "Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru di Era Industri 4.0." *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 4 (2022): 455–61.
- Uyun, Muhamad, dan Idi Warsah. *Psikologi pendidikan*. Deepublish, 2021.
- Wahyuni, Sri, dan Rina Devianty. "Peran Model Pembelajaran Konflik Intelektual Terhadap Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa." *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 1 (2019): 80–95.
- Waite-Stupiansky, Sandra. "Jean Piaget's constructivist theory of learning." Dalam *Theories of early childhood education*. Routledge, 2022. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003288077-2/jean-piaget-constructivist-theory-learning-sandra-waite-stupiansky>.
- Wardani, Silvia, Masduki Asbari, dan Miftahul Jannah Misri. "Self Theorist: Pengaruh Teori Diri terhadap Motivasi, Kepribadian, dan Pengembangan Diri." *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 3, no. 4 (2024): 12–17.

Warsah, Idi, dan Rahmat Yudhi Septian. “Implementasi Kurikulum Tersembunyi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Rejang Lebong.” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (2022): 1–11.

Dokumentasi Wawancara















KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Setia Negara No.1 Kotak Pos 108 (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: pascasarjana.staincurup@gmail.com

KEPUTUSAN

DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

Nomor : **582** /In.34/PS/PP.00.9/05/2024

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN TESIS
PROGRAM BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM (BKPI)
PASCASARJANA (S2) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan Tesis mahasiswa, perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk disertai tugas sebagai Pembimbing I dan II;
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana, dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor B.II/3/15447/2018 tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam (IAIN) Curup Periode 2018-2022;
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6271 Tanggal 05 November 2014 tentang Izin Penyelenggaraan Program Pascasarjana (S2) Pada STAIN Curup;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 1195/In.34/2/KP.07.6/09/2023 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana IAIN Curup.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan

Saudara:

- Pertama** : 1. **Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd** NIP 19751108 200312 1 001
2. **Dr. Eka Apriani, M.Pd** NIP 19900403 201503 2 005

Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan Tesis mahasiswa:

NAMA : **Emeraldo Wahyu Nugroho**

NIM : **22871009**

JUDUL TESIS : **Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa Prodi PAI dalam Mata Kuliah Psikologi Pendidikan di IAIN Curup**

- Kedua** : Proses Bimbingan dengan Pembimbing I dan Pembimbing II dilakukan 10 kali dan dapat dibuktikan dengan Kartu Bimbingan Tesis;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten Tesis. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah Tesis tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.



Ditetapkan di Curup
pada tanggal, 22 Mei 2024
Direktur,

Hamengkubuwono

Tembusan

1. Rektor IAIN Curup;
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kasubbag TU Pascasarjana IAIN Curup;
4. Kepala Perpustakaan IAIN Curup;
5. Pembimbing I dan II;
6. Mahasiswa yang bersangkutan;
7. Arsip Pascasarjana IAIN Curup.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : B.016 /In.34/WR.I/PP.00.9/06/2024

Menindak lanjuti Surat Direktur Pascasarjana IAIN Curup Nomor: 583/In.34/PCS/PP.00.9/05/2024 tanggal 27 Mei 2024 perihal Rekomendasi Izin Penelitian.

Yang bertanda tangan dibawah ini atas nama Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup, Wakil Rektor I IAIN Curup memberi **IZIN** atau pelaksanaan penelitian di lingkungan IAIN Curup yang dilaksanakan :

Nama : **Emeraldo Wahyu Nugroho**
NIM : 22871009
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Penanggung Jawab : Direktur Pascasarjana IAIN Curup
Maksud dan Tujuan Penelitian : Penyusunan Tesis S.2

Judul : **Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa Prodi PAI dalam Mata Kuliah Psikologi Pendidikan di IAIN Curup**
Lokasi/Tempat Penelitian : Prodi PAI IAIN Curup

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- Pelaksanaan penelitian tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketenangan dan ketertiban di lingkungan IAIN Curup;
- Sebelum melaksanakn Penelitian /Survey langsung kepada reponden, harus terlebih dahulu melaporkan kepada kepala bagian / sub bagian / Lembaga/ pusat dan unit di lingkungan IAIN Curup;
- Setelah Penelitian /Survey selesai, supaya menyerahkan hasil kepada Rektor IAIN Curup
- Apabila dalam jangka waktu tertentu hasil Penelitian/Survey belum dikirim Rektor IAIN Curup, maka kepada penanggungjawab / Dekan Fakultas yang bersangkutan berkewajiban mengirimkan hasil penelitian/ survey tersebut diatas.

Surat Izin Penelitian ini berlaku dari tanggal 28 Mei 2024 sampai dengan 28 November 2024

Curup, 03 Juni 2024

a.n. Rektor
Wakil Rektor I,


Dr. Yusefri, M.Ag
NIP 19700202 199803 1 007

Tembusan :

- Wakil Rektor I IAIN Curup
- Kepala Biro AUAK IAIN Curup
- Dekan Fakultas di Lingkungan IAIN Curup
- Kepala Lembaga di Lingkungan IAIN Curup
- Kepala Bagian di Lingkungan IAIN Curup
- Kepala Sub Bagian di Lingkungan IAIN Curup
- Kepala Unit di Lingkungan IAIN Curup



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

SURAT TELAH MENYELESAIKAN PENELITIAN

Nomor : B.037 /In.34/WR.I/PP.00.9/01 /2025

Menindak lanjuti Surat Permohonan Keterangan Telah Menyelesaikan Penelitian pada tanggal 08 Januari 2025

Yang bertanda tangan dibawah ini atas nama Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup, Wakil Rektor I IAIN Curup memberikan **Surat Keterangan Telah Menyelesaikan Penelitian** di IAIN Curup:

Nama	: Emeraldo Wahyu Nugroho
NIM	: 22871009
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Penanggung Jawab	: Direktur Pascasarjana IAIN Curup
Maksud dan Tujuan Penelitian	: Penyusunan Tesis S.2
Judul	: Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa Prodi PAI dalam Mata Kuliah Psikologi Pendidikan di IAIN Curup
Lokasi/Tempat Penelitian	: Prodi PAI IAIN Curup

Surat Keterangan Telah Menyelesaikan Penelitian tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu.

Curup, 08 Januari 2025

a.n.Rektor

Wakil Rektor I,



Dr. Yusefri, M.Ag

NIP. 19700202 199803 1 007

Tembusan :

1. Wakil Rektor I IAIN Curup
2. Kepala Biro AUAK IAIN Curup
3. Dekan Fakultas di Lingkungan IAIN Curup
4. Kepala Lembaga di Lingkungan IAIN Curup
5. Kepala Bagian di Lingkungan IAIN Curup
6. Kepala Sub Bagian di Lingkungan IAIN Curup
7. Kepala Unit di Lingkungan IAIN Curup

Jurnal AL-MANAR

SURAT KETERANGAN PENERIMAAN JURNAL AL-MANAR

No. 1479/STAIMS/VII/2025

Dewan penyunting Jurnal Al-Manar telah menerima artikel,

Nama : Emeraldo Wahyu Nugroho, Hendra Harmi, Eka Apriani, Deri Wanto

Judul : Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa Prodi PAI dalam Mata Kuliah Psikologi Pendidikan di IAIN Curup

Asal Instansi : Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

Menyatakan bahwa artikel tersebut **telah diproses** sesuai Prosedur Penulisan Jurnal Al-Manar Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada yang akan terbit di **Al-Manar** Volume 14 Nomor 02 Tahun 2025. Demikian surat keterangan ini dibuat dan harap dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Yogyakarta, 22 Juli 2025
Editor In Chief




Dr. Moh. Solikul Hadi, M.Pd.



[Home](#) / [Archives](#) / [Vol. 14 No. 2 \(2025\): Desember](#) / [Articles](#)

Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa Prodi PAI dalam Mata Kuliah Psikologi Pendidikan di IAIN Curup

Emeraldo Wahyu Nugroho

Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

Hendra Harmi

Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

Eka Apriani

Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

Deri Wanto

Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.36668/jal.v14i2.1479>

Abstract

Interpersonal intelligence is a crucial competency for prospective educators, but there is a gap between the ideal demands of the profession and the reality in the field, where some students of the Islamic Religious Education (PAI) Study Program at IAIN Curup still show limitations. This study aims to (1) describe the process of developing interpersonal intelligence in PAI Study Program students in the Educational Psychology course, and (2) identify the factors that influence it. This study uses a qualitative approach with a field research type. Data collection was carried out through in-depth interviews, observation, and documentation. The research subjects consisted of five PAI students, a lecturer in charge of the Educational Psychology course, and the Head of the PAI Study Program. Data were analyzed through three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions, with data credibility tested using source and technique triangulation. The results of the study show that: (1) The development process is systematic, starting from the students' internal motivation, followed by the formation of cognitive foundations through theoretical materials, and then internalized through interactive learning methods that function as a "social laboratory". This process produces a transformative impact in the form of increased self-confidence, collaboration, and empathy. (2) The main supporting factors are internal student factors (openness, growth mindset) and external factors in the form of a conducive learning ecosystem (the lecturer's role as a facilitator, a



Published
2025-07-25

Issue

[Vol. 14 No. 2 \(2025\): Desember](#)

Section

Articles

License

Authors who publish in **AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam** agree to the following terms:

- Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](#) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.
- Authors are able to enter into separate, additional contractual arrangements for the non-exclusive distribution of the journal's published version of the work (e.g., post it to an institutional repository or publish it in a book), with an



EDITORIAL TEAM

FOCUS & SCOPE

REVIEWER

AUTHOR GUIDELINES

PUBLICATION ETHICS

OPEN ACCESS POLICY

PEER REVIEW PROCESS

ARTICLE PROCESSING CHARGES

SCREENING PLAGIARISM

DIGITAL ARCHIVING

INDEXING AND ABSTRACTING

COPYRIGHT NOTICE



Article Template

BIOGRAFI PENULIS



Emeraldo Wahyu Nugroho, Lahir pada tanggal 19 Mei 1997 di Arga Makmur, anak ketiga dari empat bersaudara dari seorang ibu yang bernama Emi Nurlela dan ayah yang bernama Endry Maya Putra. Penulis menyelesaikan jenjang pendidikan yang diawali dari Sekolah Dasar (SD) Negeri 02 Lebong Utara. Kemudian melanjutkan pendidikan jenjang sekolah menengah pertama (SMP) di SMP N 01 Lebong Utara. Kemudian melanjutkan pendidikan jenjang menengah atas (SMA) di SMA N 01 Lebong Utara. Dengan dukungan orang tua pada tahun 2015 - 2020 penulis meneruskan pendidikan Strata 1 (S1) di IAIN Curup, Program Studi (Prodi) Pendidikan Agama Islam. Dan pada tahun 2022 penulis berminat untuk mengembangkan keilmuan di Strata dua (S2) Pendidikan Agama Islam IAIN Curup dan telah selesai pada tahun 2025.